

Ulfiani Rahman



Dinamika Perkembangan Anak

DINAMIKA PERKEMBANGAN ANAK

Dr. Ulfiani Rahman, M.Si

Alauddin University Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi
buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Dinamika Perkembangan Anak

Penulis:

Dr. Ulfiani Rahman, M.Si

Editor:

Taufiq Mathar

Cetakan I: 2020

Vii + 143 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-328-413-9

Alauddin University Press

UPT Perpustakaan UIN Alauddin

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,

Samata, Kabupaten Gowa

Website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

PENGANTAR REKTOR

Alhamdulillah wa Syukurulillah atas segala rahmat Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasulnya Muhammad SAW, mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu *di-update* dan *di-upgrade*. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya. Karena dibalik proses lahirnya, ada kerja keras yang mengurus waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan Alauddin University Press ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi desiminasi ilmu pengetahuan di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari Program Penerbitan 100 Buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2021 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 17 Agustus 2021

Rektor UIN Alauddin Makassar

Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah sebab buku ini telah dapat diselesaikan. Buku yang diberi judul *Dinamika perkembangan Anak* ini merupakan refleksi penulis dari pengalaman mengajar, mengisi seminar, hasil bacaan dan diskusi-diskusi yang dilakukan bersama para kolega yang memiliki interest terhadap dinamika perkembangan anak. Bagian-demi bagian yang ditulis dalam buku ini berkaitan dengan perkembangan Individu secara umum dan perkembangan anak secara khusus. Secara rinci uraian setiap Bagian tersebut diuraikan seperti berikut ini:

Bab I berisi Pendahuluan. Sosok Manusia dalam Al-Qur'an. Didalamnya diuraikan tentang bagaimana sosok manusia dan istilah yang ada digunakan. Al-Qur'an mengklasifikasi sosok manusia dengan nama: *banī ādam*, *al-basyar*, *al-nās* dan *al-insān* (pada pendapat lain *an-nās* jamaknya *al-insān*). Kemudian menjadi identitas manusia

Bab II membahas tentang proses perkembangan individu yang memotret tentang pertumbuhan dan perkembangan individu. Hal ini penting dikemukakan sebab memahami pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi bagian tak terpisahkan dari kemudahan untuk memahami individu secara umum. Juga memuat tentang prinsip perkembangan berdasarkan informasi dari Al-Qur'an. Di dalamnya memuat 5 prinsip yang cukup mampu menguak informasi Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan manusia. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: a. Pertumbuhan dan Perkembangan individu merupakan sebuah proses yang bertahap; b. Pertumbuhan dan Perkembangan individu memiliki pola tertentu; c. Pertumbuhan dan perkembangan individu melewati proses kritis dan sensitif; d. Pertumbuhan dan Perkembangan individu merupakan akumulasi dan simultan; e. Pertumbuhan dan Perkembangan individu melewati fenomena dunia.

Bab III ini diuraikan tentang tahapan perkembangan individu yang dibagi dalam tiga tahap awal perkembangannya yaitu: a. Bermula dari masa konsepsi. Uraian dalam masa ini membicarakan tentang kehidupan baru yang dimulai dari penentuan pasangan hidup (berdasarkan konsep Islam) hingga akhirnya menikah dan siap untuk memiliki seorang anak; b. Masa individu dalam kandungan. Kehidupan yang dilalui individu dalam Rahim Ibu menggambarkan tahapan yang luar biasa sebagaimana informasi Al - Qur'an mengenai kehidupan manusia selama 9 bulan dalam Rahim Ibunya. Perjalanan 9 bulan tersebut menjadi hal yang sangat menentukan perjalanan individu saat lahir ke dunia. Berdasarkan perkabaran Al-Qur'an dapat dilihat secara jelas tangan Tuhan berbicara dalam prosesnya yaitu dimulai dari pertemuan sel sperma dan sel telur hingga mencapai kematangan untuk keluar dari perut ibu dan menghirup udara kehidupan dunia; c. Masa setelah lahir. Poin ini menguraikan tentang tumbuh kembang anak yang dimulai dari usia 0-12 tahun. Pada Usia ini, program pendidikan dibagi ke dalam tiga tahapan belajar yaitu usia 0-2 tahun disebut sebagai usia bayi (proses pembelajaran masih berada di dalam asuhan orang tua atau orang dewasa secara penuh); usia 2-4 tahun, seorang anak sudah mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah dengan masuk ke program pendidikan bermain untuk melatih motorik halus dan motorik kasar secara terstruktur sebab sudah memiliki kurikulum tumbuh kembang anak; selanjutnya usia 4-6 tahun seorang anak telah memasuki sekolah Taman Kanak-Kanak (TK). Pengajaran anak di Taman Kanak-kanan ini lebih berarti dan tampak dari kurikulum yang diterapkan, yaitu pengajaran yang menstimulasi lebih jauh tentang gerak fisik dan motoriknya, kemampuan kognitifnya melalui bahasa dan komunikasinya, kepekaan rasanya dalam berinteraksi, penanaman sikap moral dan agama yang harus ada sejak dini.

Bab IV menguraikan tentang perbedaan individu yang dapat dilihat dari intelegensi, kepribadian dan temperamen, gaya belajar dan berpikir.

Bab V menguraikan tentang teori perkembangan dan pola-pola pengasuhan yang dilakukan oleh umumnya manusia di dunia ini.

Bab VI, uraian tentang dalam buku ini adalah menyangkut Pengembangan Karakter Anak Awal dan Pertengahan Perkembangan Fisik Motorik; Perkembangan Kognitif; Perkembangan Sosio Emosional, bahasa dan perkembangan moral serta agama.

Bab VII, pada bab ini diselipkan materi tentang pendidikan seks sebab banyak mahasiswa dan masyarakat yang bertanya tentang bagaimana memahami pendidikan seks dan akibat yang dapat timbul.

Kehadiran buku ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan dan dapat menjadi tambahan bacaan bagi mahasiswa, guru, dosen dan masyarakat umum tentang dinamika perkembangan individu terutama pada usia anak.

Tulisan ini tidak akan dapat terbit tanpa dukungan dari berbagai kalangan, sehingga ucapan terima kasih tak terhingga kepada Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar periode 2019-2023 yang telah memfasilitasi penerbitan buku. Demikian pula kepada TIM penerbitan buku ini, yang selalu mendorong civitas akademika untuk berproses sehingga kami termotivasi untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan tak terhingga kepada keluarga (suami tercinta dan anakku Naurah Fakhiran yang selalu menjadi inspirasi untuk melakukan hal yang positif. Terima kasih atas dukungannya.

Makassar, 3 Juni 2021

Ulfiani Rahman

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor.....	i
Pengantar Penulis.....	ii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
BAB I	1
Pendahuluan	1
A. Proses Perkembangan Individu	1
B. Pertumbuhan dan Perkembangan.....	4
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perubahan dalam Perkembangan	6
D. Fakta Penting tentang Perkembangan.....	7
BAB II	16
MANUSIA DALAM AL QUR'AN.....	16
BAB III	29
TAHAPAN PERKEMBANGAN INDIVIDU	29
A. Masa Konsepsi (Pernikahan dan Pra Natal).....	29
B. Masa Sebelum Kelahiran	32
C. Masa Setelah Kelahiran	46
BAB IV	49
VARIASI INDIVIDU.....	49
A. Faktor-Faktor Pembentuk Intelegensi	51
B. Etnis & Kultur	62
C. Gaya Belajar dan Gaya Berpikir	63
D. Kepribadian dan Temperamen	64
BAB V	66
TEORI PERKEMBANGAN & POLA PENGASUHAN ANAK.....	66
A. Teori Perkembangan.....	66
B. Pola-Pola Pengasuhan Individu.....	72
C. Dimensi Sosial dalam Perkembangan.....	76
BAB VI.....	82
KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK.....	82

A. Karakteristik Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik.....	83
B. Karakteristik Perkembangan Sosial.....	88
C. Karakteristik Perkembangan Kognitif.....	92
D. Karakteristik Perkembangan Emosi	100
E. Implikasi Perkembangan Emosi.....	104
F. Karakteristik Perkembangan Bahasa	105
G. Karakteristik Perkembangan Moral	110
H. Karakteristik Perkembangan Agama	116
I. Anak Berkebutuhan Khusus.....	125
BAB VII	132
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK.....	132
BIOGRAFI PENULIS	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sel Telur (Ovum)	35
Gambar 2. Segumpal Daging	36
Gambar 3. Sel Sperma.....	36
Gambar 4. Embrio	37
Gambar 5. Plasenta	40
Gambar 6. Jantung.....	41
Gambar 7. Pembentukan Otak.....	42
Gambar 8. Janin siap hidup di dunia luar.....	43
Gambar 9. Cairan amnion	44
Gambar 10. Proses Kelahiran Bayi	44
Gambar 11. Amnion	45
Gambar 12. Lapisan otak manusia.....	57
Gambar 13. Mesin kecerdasan.....	62
Gambar 14. ilustrasi gaya authoritarian	78

BAB I

PENDAHULUAN



A. Proses Perkembangan Individu

Perbincangan tentang tumbuh kembang individu terutama pada usia anak, sangat penting selalu dikemukakan sebab menyangkut harapan hidup generasi yang lebih baik dan berkualitas di masa datang. Kebutuhan tersebut menyangkut tumbuh kembang anak yang memerlukan rasa aman, bernilai, dihargai, kemudian dipahami dan dicintai. Kebutuhan tersebut merupakan keniscayaan di tengah maraknya praktek-praktek pengasuhan anak yang mengalami penurunan kualitas. Wajah generasi masa depan tidak terlepas dari cara membesarkannya saat ini. Kepiawaian dalam mendidik mereka akan menjadi cermin kehidupan selanjutnya, sebab mereka akan menjadi pemimpin bangsa setelah berganti generasi, dan itu pasti terjadi sebagai sunnatullahNYA.

Banyaknya penyimpangan dalam pola-pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa dalam membesarkan anak, dapat dilihat dari informasi yang sangat memilukan, baik dari media cetak seperti Koran, majallah, maupun media elektronik seperti televise, media social (facebook, twitter, WA, Instagram, Telegram, dan lain-lain) mengenai kondisi masyarakat kita. Di antara informasi tersebut misalnya gambaran tentang kasus kejahatan seksual di 34 propinsi, kasus kekerasan dan pelecehan, antara lain adanya anak yang dibuang ke tempat sampah tanpa rasa kasihan dari orang tuanya, anak yang tidak diakui oleh orang tuanya, anak yang ditinggal tanpa identitas di rumah sakit, anak yang dijadikan budak nafsu orang tuanya, anak yang dibesarkan dengan penuh kekerasan, anak yang dipekerjakan tanpa rasa kasihan, anak yang dititipkan pada orang yang tidak tepat, menonton vidio porno dan melakukan porno aksi yang beredar disekitar kita, sehingga dalam tumbuh kembang anak mengalami banyak hambatan. Padahal jika anak bisa berbicara saat mereka mengalami perlakuan tak wajar dalam meniti kehidupannya, maka tentu mereka akan memprotes dan melakukan demostrasi besar sebab tidak ada anak yang ingin dilahirkan oleh orang tuanya dengan penuh kesia-siaan.

Selain itu juga, merebaknya fenomena penyimpangan dalam pengasuhan anak maka menjadi bencana bila kualitas sumber daya manusia rendah sehingga tidak produktif dan tidak kompetitif. Ini menunjukka bahwa masih banyak masyarakat yang memahami bahwa membesarkan anak dengan melihat pada tahapan-tahapan dari tumbuh kembangnya.

Ayat Al-Qur'an dalam QS Annisa': 9 mengemukakan peringatan Allah swt akan generasi yang harus kuat:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Anak merupakan sumber mata air kebahagiaan. Tidak lengkap pernikahan seseorang tanpa kehadiran buah hati. Apalagi jika anak tersebut adalah anak yang sehat baik secara fisik, emosi dan kognitif, serta spiritualnya maka akan memberikan kebahagiaan bagi orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat. Namun tidak sedikit dari pasangan hidup, tidak diberikan amanah oleh Allah untuk memiliki keturunan. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena Allah ingin mengajarkan manusia untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan, baik bagi yang berketurunan maupun yang tidak berketurunan dan manfaat yang kelak dapat dipetik. Hanya saja banyak di antara manusia yang tidak mampu mensyukuri nikmat tersebut sebagaimana dalam QS Ar-rahman disebutkan sebanyak 31 kali: ... *“Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?”* Nukilan ayat tersebut menjelaskan pada kita bahwa betapa banyak manusia yang luput dari mengingat Tuhannya baik dikala susah apalagi dikala senang.

Kedudukan anak amatlah mulia dalam Al-Qur’an, sehingga dinyatakan bahwa:

1. Anak adalah fitrah. Pernyataan ini merupakan bentuk pemberdayaan potensi manusia, seperti yang dikemukakan dalam QS An Nahl: 78, *“... Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*
2. Anak adalah titipan Tuhan
3. Anak adalah sebutir benih
4. Anak adalah amanah dari Allah swt.

Perbuatan sebagian manusia yang tidak mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya telah memporak-porandakan dimensi kehidupan bermasyarakat yang dimulai dari ketidakmampuan menjadikan kehidupan keluarga sebagai syurga untuk menuai kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Karena sentral kehidupan yang baik berangkat dari kehidupan keluarga yang kokoh yang

para penghuni didalamnya (ayah, ibu dan anak), semuanya tunduk dan patuh pada Tuhan pengatur alam semesta ini. Allah swt menginformasikan tatacara yang mesti dilakukan manusia agar lahir individu yang berakhlak mulia melalui keteladanan yang ditunjukkan Rasulullah saw. *“Sesungguhnya Rasulullah saw diutus untuk memperbaiki akhlak mulia”*.



Oleh karena itu, tulisan ini ingin menjawab beberapa pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk:

1. Memahami proses perkembangan individu.
2. Memahami penerapan pola asuh yang sesuai diterapkan dalam membesarkan anak.
3. Memahami karakteristik perkembangan anak agar menjadi anak-anak yang soleh dan solehah.

Dalam mengulas tujuan tersebut, maka ada beberapa pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan psikologis, pendidikan, dan agama. Sumber datanya berasal dari kajian literature yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu beserta berbagai variasi didalamnya.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan

Anak yang ada di dunia ini, lahir, tumbuh dan berkembang memiliki ciri khusus dari masa konsepsi sampai masa remaja. Oleh Karena itu, selayaknya dihindari ungkapan bahwa anak bukanlah sebagai individu dewasa kecil sehingga orang dewasa akan memperlakukan anak seperti orang dewasa, menuntut anak berperilaku seperti orang dewasa. Anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya, sehingga

perlu memahami anak dari sudut pandang kekanak-kanakannya yang memiliki pikiran dan perasaan sendiri yang tidak sama dengan orang dewasa.

Jika dicermati, maka pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan merupakan penambahan ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler. Dalam hal ini merujuk kepada bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga individu dapat diukur dari satuan berat dan panjangnya. Sifat dari pertumbuhan digolongkan secara kuantitas. Selain itu, pertumbuhan memiliki ciri yang berakhir. Misalnya Berat badan dan tinggi badan individu semuanya memiliki keterbatasan.

Pertumbuhan individu akan selalu berbarengan dengan perkembangannya. Dengan kata lain, bahwa pertumbuhan tidak terlepas dari perkembangan yang berjalan secara simultan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan:

- Aspek fisik motorik: pertumbuhan fisik dan neurologi serta perubahan kemampuan motoris anak
- Aspek kognitif (pola pikir): perubahan dalam kemampuan berpikir (menalar), memahami konsep, mengingat, menggunakan bahasa.
- Aspek social-emosional: perubahan secara emosional, mengekspresikan perasaan, keterampilan social dan fungsi moral-agama
- Serta perkembangan seksual.

Berdasarkan hal tersebut maka perkembangan merupakan penambahan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak tubuh baik gerakan halus maupun gerakan kasar. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Dalam hal ini, perkembangan berkaitan dengan perkembangan neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan

sosialisasi. Kesemua fungsi tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan manusia secara utuh.

Selain itu, perkembangan pada manusia sifatnya kualitatif dan tidak berakhir. Artinya bahwa perkembangan individu tidak sekadar penambahan satu sentimeter tinggi badan, namun suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks dan terus berproses.

Tujuan perubahan adalah memungkinkan orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang melingkupinya. Ciri perkembangan anak dapat dilihat dari segi fisik, pola pikir, sosial dan emosional pada kelompok usia:

- Bayi pada usia 0-2 tahun
- Anak pada usia pra sekolah 2-6 tahun
- Anak pada usia sekolah 7-12 tahun
- Anak pada usia remaja 12-20 tahun.

Tetapi semua itu digerakkan oleh jiwa setelah Allah swt meniupkan Ruh di dalam tubuh manusia.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perubahan dalam Perkembangan

Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti:

1. Penampilan Diri. Penampilan diri biasanya tampak saat usia remaja. Ajang uji coba terjadi dan dilakukan dengan cara meniru baik melalui media elektronik maupun media cetak sembari berdiri di depan cermin Hal ini dapat terlihat dari perubahan yang meningkatkan penampilan diri seseorang akan diterima. Namun bila terjadi perubahan yang menurunkan penampilan diri, maka akan di tolak dan ditutupi.
2. Perilaku. Masa puberitas memengaruhi sikap. Dan biasanya muncul perubahan yang tidak menyenangkan seperti di bully. Tetapi, jika tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka akan bisa memengaruhi sikap dan perilaku dari anak atau remaja yang menyenangkan.

3. Perubahan Peranan. Seiring bertambahnya usia hingga memasuki usia pensiun muncul perubahan peranan. Pengalaman masa bekerja dan masa pensiun tentu berbeda, sehingga perlu kesiapan sebelum memasuki masa pensiun perlu diupayakan agar tidak mengalami kegagalan perilaku ketika masa pensiun telah tiba. Oleh sebab itu interaksi social perlu dibangun agar tidak mengalami post power sindrom yang mungkin dapat mengganggu kehidupan masa pensiun yang semestinya dijalani dengan penuh penerimaan masa tua yang berbeda dengan masa-masa produktif dalam bekerja.
4. Pengalaman Peribadi. Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda sehingga sifatnya subyektif. Setiap pengalaman tersebut dapat memberikan dampak yang lebih baik atau memberikan dampak yang buruk karena seringkali terjadi perlawanan terhadap aturan yang semestinya dijunjung tinggi dalam hidup, baik sebagai makhluk social, makhluk individu maupun sebagai makhluk religious. Makanya pengalaman hidup sedari kecil sangat berpengaruh hingga besar.

D. Fakta Penting tentang Perkembangan

Beberapa hal yang terkait dengan perkembangan adalah:

1. Sikap kritis. Sikap kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dan tidak terlepas dari pengalaman dan pendidikan yang dilaluinya. Sikap ini dimiliki oleh seseorang yang paham dimana dirinya. Artinya bahwa seseorang dapat menjalani kehidupan dengan bersandar pada situasi dan kondisi dimana individu berada.
2. Peran kematangan dan belajar. Perkembangan individu sangat terkait dengan kematangan dari organ-organ tubuh. Ketika kematangan dimiliki maka belajar pun juga akan mudah dilakukan. Misalnya. Anak yang masuk sekolah belum waktunya yaitu masih berumur 5 tahun, maka kemungkinan si

anak akan memiliki ketidakmampuan melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Mengapa demikian, sebab si anak kemungkinan memiliki kemampuan kognitif seperti intelegensi yang baik, tetapi mengalami hambatan beradaptasi sebab usia yang terpaut 1 atau 2 tahun dengan teman sebayanya. Tidak jauh berbeda dengan belajar bahwa perkembangan seseorang dapat menjadi lebih baik jika mendapat pembelajaran yang semestinya.

3. Mengikuti pola perkembangan yang ada dan dapat diprediksi.
4. Setiap individu berbeda, baik perilaku dan karakteristinya, setiap tahapan memiliki resiko, dipengaruhi perubahan budaya, dan adanya harapan social pada setiap tahapan.

E. Beberapa Prinsip Perkembangan

Jika mengacu pada Al-Qur'an, maka terdapat beberapa prinsip perkembangan yang menjadi bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, antara lain:

1. Pertumbuhan & Perkembangan Manusia Merupakan Proses yang Bertahap

Dalam hal ini, tumbuh kembang manusia tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi terjadi dengan rancangan dari sang pencipta alam semesta. Dalam QS Al Furqan: 2 dinyatakan:

“dan dia menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan segalanya dengan ukuran-ukuran dengan serapi-rapinya...”

Bukti lain tentang penciptaan manusia yang bertahap yaitu: QS- Al mu'minin, 14-15:

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah lalu setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak. Kemudian supaya kamu sampai masa dewasa lalu sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai pada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya”.

Dalam proses penciptaan manusia ini, Allah meniupkan ruh ketika janin di dalam tubuh seorang perempuan telah mencapai usia 120 hari atau 40 hari berproses pada pertemuan sel telur dan sel sperma, lalu 40 hari menjadi segumpal darah, kemudian 40 hari lagi menjadi segumpal daging. QS. 329: *"Tsumma sawwahu wa nafakha fiihi mir ruuhihii wa ja'ala lakumus sam'a wal abshaara wal af idata qaliilam maa tasykuruun."* Artinya: *"aku sempurnakan kejadian manusia, aku tiupkan ruh, aku berikan pendengaran, penglihatan dan hati. namun sedikit sekali manusia berterima kasih."*

Hadits Rasulullah tentang ditiupkannya Ruh:

'An abii 'abdir rohmaani 'abdillahi ibni mas'uudin rodhiyallahu 'anhu qoola: haddatsanaa rosulullahi shallallahu 'alaihi wa sallam wahuash shoodiqul mashduuqu:" inna ahadakum yujma'u kholquhu fii bathni ummihi arba'iina yauman nuthfatan, tsumma yakuunu 'alaqotan mitslu dzalik, tsumma yakuunu mudhghotan mitslu dzalik, tsumma yursalu ilaihil malaku fayanfukhu fiihir ruuhu, wa yu'maru bi arbai kalimaatin: bikatbi rizqihi, wa ajalihi, wa 'amalihi, wa syaqiyyun au sa'iidun. fa wa allahil ladzii laa ilaaha ghoiruhu inna ahadakum laya'malu bi'amali ahliil jannati hatta maa yakuunu bainahu wabainahaa illaa dziroo'un, fayasbiqu 'alahil kitaabu faya'malu bi'amali ahlin naari fayadkhuluhaa, wa inna ahadakum laya'malu bi'amali ahlin naari hatta maa yakuunu bainahu wabainahaa illaa dziroo'un fayasbiqu 'alahil kitaabu faya'malu bi'amali ahliil jannati fayadkhuluhaa" rowaahul bukhoriyyu wa muslimun.

Artinya: *"Dari Abu Abdurohman Abdullah bin Mas'ud Rodhiyallahu Anhu ia telah berkata: Rosulullah Shollallahu alaihi wa sallam bersabda kepada kami [dan beliau yang selalu benar dan dibenarkan]: "Sesungguhnya setiap orang dari kamu dikumpulkan penciptanya di dalam rahim ibunya empat puluh hari berupa air mani, kemudian berupa segumpal darah dalam waktu yang sama [empat puluh hari] kemudian berupa segumpal daging dalam waktu yang sama [empat puluh hari] kemudian diutus untuknya Malaikat untuk meniup kepadanya ruh. Dan diutusnya untuk [menulis] empat perkara:*

- Pertama: menulis rezeqinya

- Kedua: ketentuan ajalnya
- Ketiga: amal perbuatannya
- Keempat: celaka atau bahagiannya.

Maka demi Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kamu mengerjakan perbuatan ahli surga sehingga tidak ada di antara dia dan surga kecuali sehaba [saja] kemudian didahului atasnya ketentuan Allah, kemudian ia mengerjakan perbuatan ahli neraka maka ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seseorang di antara kamu mengerjakan perbuatan ahli neraka sehingga tidak ada di antara dia dan neraka kecuali sehaba [saja] kemudian didahului atasnya ketentuan Allah, kemudian ia mengerjakan perbuatan ahli surga maka ia pun masuk surga.” [HR Al-Bukhori dan Muslim].

Pada pertemuan tersebut, ruh manusia memberi kehidupan pada jiwa sehingga jiwa yang bergerak itu merupakan wujud dari adanya ruh yang menjadi cahaya bagi berkembangnya jiwa.

Ruh diumpamakan sebagai sopir dalam kehidupan. Tubuh diibaratkan sebagai mobil dalam berjalan. Ada mata sebagai lampu, mulut/alat cerna makan/minum adalah bensin sebagai energy berjalan, telinga untuk mendengar, dan seterusnya. Tubuh akan bisa berjalan jika digerakkan oleh Ruh. Sifat Ruh mengikuti sifat yang melekat pada diri Nabi Muhammad Saw;

- ❖ Al Siddiq yaitu Jujur, tidak mau berdusta. Jika berdusta maka dirasakan oleh nikmat, zat, rasa yaitu Suara hati.
- ❖ Al Amanah yaitu dapat dipercaya. Jika diberikan tanggungjawan, ia dapat menyelesaikannya dengan baik.
- ❖ Al Fathanah yaitu cerdas dan bijaksana. 'Dia' sangat hati-hati bersikap dalam segala situasi; 'dia' tidak mau menyakiti perasaan orang lain. Karena itu 'dia' tidak mau terburu-buru. Yang tua dimuliakan, yang sama besar dihormati, yang kecil dikasihi.

- ❖ Tablig yaitu karena 'dia' kepercayaan Allah; oleh karena itu kalau bukan 'dia' yang menyampaikan kepada Allah, maka tidak diterima oleh Allah;

Jika keempat sifat tersebut dijaga, maka dia jadi Mukmin, Jika tidak dijaga dipelihara, maka menjadi Kafir (tidak sesuai sifat kenabian) yaitu Ingkar. Untuk menghindari agar supaya tidak Ingkar, maka setiap orang harus menjalankan aturan Tuhan yang termuat di dalam Al-Qur'an yang diberikan kepada Muhammad saw. Namun banyak yang ingkar karena terkontaminasi oleh Sifat Manusia. Substansi dari sifat manusia tersebut di gambarkan dalam 4 anasir (Riyanto, 2017) antara lain:

- ❖ Ruh Rehan (Hawa - angin): tidak mau kelintasan. Artinya bahwa individu dalam menjalani kehidupannya dengan tidak mau jika tanpa ada penghargaan, sehingga manusia itu memiliki keinginan untuk dihargai dalam berinteraksi.
- ❖ Ruh Rahmani (Air): tidak mau kerendahan. Arti dari Ruh Rahmani ini bahwa individu tidak ingin direndahkan. Mereka menjalani kehidupan ini dengan selalu ingin di atas atau berada di tempat tinggi.
- ❖ Ruh Jasmani (Tanah): tidak mau kekurangan. Sifat manusia lainnya adalah tidak senang dengan kekurangan yang dimiliki, sehingga boleh jadi individu terkesan kikir dan sulit untuk selalu berbagi dan bahkan tidak mau berbagi dengan orang yang kurang mampu meskipun tahu akan hal tersebut.
- ❖ Ruh 'Idafi (Api): tidak mau kalah. Artinya bahwa manusia selalu tidak mau mengalami kekalahan dalam setiap hal. Egois merupakan ciri dari sikap yang dimiliki manusia ini. Selalu ingin menang dalam melakukan aktifitas. Jadi dia akan menunjukkan bahwa ia lebih maju dan lebih tinggi dari pada yang lain.

Keempat anasir tersebut jika tidak mampu dikendalikan maka akan bisa menjauh dari hal yang seharusnya dijalani dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup.

Iman merupakan kepercayaan yang ditiupkan sehingga harus dijaga. Orang yang mampu menjaga itu disebut mu'min. Agama dari Tuhan tidak bisa diakali sebab ada wahyu. Yang merusak adalah banyaknya definisi tentang agama. Sifat Ruh ini juga merupakan sifat yang melekat pada diri Muhammad saw. Sementara Jiwa atau Nafs yang melekat pada keberadaan manusia yaitu semenjak bertemunya sel sperma dan sel ovum. Namun eksistensinya tampak ketika Ruh ditiupkan.

Seseorang yang menjalani kehidupannya dengan baik senantiasa melingkupi kehidupan manusia terutama nafsu lawwamah dan nafsul ammarah sebagaimana yang dinyatakan dalam:

- QS (75) 2: *"Wa laa uqsimu bin nafsil lawwaamah."*

Terjemahnya: *"dan Aku bersumpah dengan jiwa yang menegur diri."*

- QS (12) 53: *"Wa maa ubarri-u nafsii innan nafsia la ammaaratum bis suu-i illaa maa rahima rabbi inna rabbi ghafuurur rahiim."*

Terjemahnya: *"Dan aku tidak membebaskan diriku (berbuat kesalahan), sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan kecuali siapa yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kedua jiwa tersebut tidak akan actual jika manusia mengenal suara hatinya sebab perasaan tidak mau kalah, tidak mau harga dirinya turun, tidak mau kekurangan dan tidak mau didahului, menunjukkan sifat manusia yang bisa dirasakan. Itulah suara hati. Seseorang yang akan melakukan atau terlintas dalam hatinya suatu rasa yang menunjuk pada keempat anasir tersebut maka Suara Hati akan mengingatkannya. Jika abai, maka muncullah

sifat manusia tersebut dan tentu bukan keempat sifat Ruh yang akan mendominasi.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Memiliki Pola Tertentu

Ada pola umum yang dapat diterapkan pada manusia meskipun ada perbedaan individual. Pola yang terjadi adalah setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju ke keadaan yang kuat lalu kembali melemah. Artinya bahwa dalam perkembangan individu, itu lahir dalam keadaan lemah tanpa bisa berbuat apa-apa. Keberartian hidup akan bisa dijalani jika telah mendapat bantuan atau berinteraksi dengan orang lain. Ini menandakan bahwa individu yang ada dan telah tumbuh.

QS. Ar rum: 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dalam keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakiNya, dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

3. Perkembangan adalah Proses Kumulatif Dan Simultan

Dalam perkembangan individu terjadi proses kelahiran yang kumulatif artinya bahwa perkembangan individu merupakan akumulasi dari perkembangan sebelumnya. Misalnya, tidak dapat memasuki perkembangan selanjutnya jika tidak melewati tahanan sebelumnya yaitu perkembangan dari masa bayi, masa anak, masa remaja, masa dewasa hingga lansia dan mati. Semdeangka proses perkembangan yang simultan Artinya bahwa pertumbuhan dan perkembangan secara bergandengan antara fisik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, dan moral. Contoh: perkembangan aspek

fisik dan mental berbarengan dengan sosial, emosional, dan bukan berkembang secara berurutan tapi berbarengan.

4. Pertumbuhan dan perkembangan melampaui keberadaan fenomena dunia

Prinsip yang keempat ini menandakan bahwa kehidupan saat ini sebagai dasar kehidupan lain yang lebih permanen dan kekal. Kehidupan yang ditunjukkan oleh Tuhan ini merupakan kehidupan yang berakhir. Tidak ada kehidupan lain yang lebih berarti sehingga harus diisi dengan hal yang sangat berarti agar tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang lebih bermakna. Dalam ilmu psikologi tidak mempelajari kehidupan sesudah mati. Tetapi Al-quran memberi gambaran akan adanya kehidupan sesudah mati yaitu kehidupan yang lebih abadi.

5. Pertumbuhan dan Perkembangan Melewati Periode Kritis dan Sensitif Tertentu

Pada saat individu lahir ke dunia, maka bantuan orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih berpengalaman untuk menjalani kehidupan akan lebih baik sebab periode kehidupan manusia adalah periode kritis dan sensitive. Dalam hal ini, individu akan menemukan sesuatu yang tidak diharapkan. Dalam Islam banyak diajarkan adab-adab atau akhlak dalam melakukan aktifitas. Sesaat setelah berkumpul dengan pasangan, ada doa yang diucapkan dengan harapan kelak akan lahir anak yang sehat dan jauh dari gangguan syetan. Demikian sampai lahir ada azan dan iqamat. Malaikat diperintahkan untuk meniupkan ruh kepada kepala bayi dan menuliskan rezeki, usia, amalan dan takdir (apakah akan jadi orang baik atau tidak). Inilah masa kritis dan sensitif. Demikian pula saat seorang anak memasuki usia remaja, penuh godaan dan kegelirahan. Serta merupakan awal dari adanya tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Nabi Muhammad saw bersabda:

“diangkat pena (untuk mencatat amal) dari 3 macam orang: anak kecil hingga puber (ihtilam-bermimpi), orang tidur hingga terjaga dan orang gila hingga ia sadar” (Hadits Riwayat: Abu Dawud, Tirmidzi, Hakim).

BAB II

MANUSIA DALAM AL QUR'AN



Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diberikan penglihatan, pendengaran dan hati sebagai bentuk kesempurnaan atas ciptaanNya yang mulia sehingga bisa membaca tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Namun kebanyakan manusia tidak mampu bersyukur. Firman Tuhan dalam QS As-Sajdah, 32:9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.

Al-Qur'an mengklasifikasi sosok manusia dengan nama: *banī ādam*, *al-basyar*, *al-nās* dan *al-insān* (pada pendapat lain an-nās jamaknya al insān). Kemudian menjadi identitas manusia.

Banī Ādam

Banī Ādam dalam arti Bahasa diterjemahkan sebagai putra-putri (keturunan) Ādam. Dengan kata lain bahwa semua manusia yang ada berasal dari manusia pertama yakni Nabi Adam as. Sebagai bapak manusia (Ādam dan istrinya Hāwa) melahirkan keturunan (Habil dan Qabil) yang secara terus menerus berkembang sampai akhir zaman. Hal ini diawali dengan terjadinya perkawinan silang antara anak-anak yang lahir secara kembar, meskipun dikemudian hari perkawinan manusia laki-laki dan perempuan telah diberikan aturan yang disebut “nikah” untuk menata kehidupan pergaulan antar manusia sehingga manusia yang memiliki akal itu berbeda dengan makhluk lainnya dalam hidup.

Allah swt menyebut kata manusia dalam Al-Qur’an sebanyak 25 kali dengan sebutan Adam (Nabi Adam). Sebanyak 7 kali di antaranya menyebutkan “*banī Ādam*” yang bermakna anak-anak Adam yakni dzuriyah Adam, yaitu semua manusia sampai akhir masa (Shihab, 2002b). Hal tersebut dimaktub dalam QS. Al A’raf sebanyak 5 ayat, yaitu:

- ❖ QS Al A’raf, 7:26 berisi tentang pentingnya pakaian takwa dikenakan selain pakain untuk menutup aurat dan pakaian indah untuk perhiasan.
- ❖ QS. Al A’raf, 7:27, berisi pesan agar anak Adam tidak mudah tertipu syetan yang telah mengeluarkan ibu-bapak dari syurga (adam dan hawa).
- ❖ QS. Al A’raf, 7:31, memuat pesan agar perlunya memakai pakaian indah saat masuk masjid (tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain) dan hindari makan dan minum secara berlebihan.
- ❖ QS. Al A’raf, 7:35, memberi pesan tidak perlu khawatir dan bersedih jika Rasul-rasul datang menyampaikan ayat-ayat Tuhan apalagi jika kita termasuk orang yang bertakwa dan mengadakan perbaikan (dalam kehidupan).

- ❖ QS. Al A'raf, 7: 172, pesannya bahwa keturunan Adam dari Sulbi.
- ❖ QS. Al Isra' 17:70, Allah memuliakan anak-anak Adam dengan rezeki yang diberikan dari yang baik-baik dan dengan kelebihan yang sempurna atas makhluk yang lainnya.
- ❖ Dan QS. Yasin, 36:60, berisi Allah memerintahkan Bani Adam untuk tidak menyembah syaitan sebab merupakan musuh yang nyata.

Penyebutan *Banī Adam* menjadi sentral dalam tulisan ini sebab merupakan kata kunci dalam arti makna dasar terhadap istilah lain yang juga berarti manusia. Dalam konteks pemahaman dan tujuan pemakaiannya terkait dengan literasi kebahasaan (semantik), erat hubungannya dengan istilah-istilah seperti:

- a. *Al-basyar*, dapat dimaknai sebagai manusia dilihat dari segi biologis yang menunjukkan adanya persamaan antara manusia secara jasmaniah/fisik/jasad termasuk pancaindera yang dimilikinya.
- b. *An-nās*, memiliki makna bahwa manusia dilihat dari segi aktifitas, mengisyaratkan perilaku manusia ada yang baik dan ada yang jahat, ada yang memiliki akhlak mahmudah dan ada yang mamiliki akhlak madzmumah.
- c. *Al-insān*, berarti bahwa manusia dilihat dari segi kemanusiaannya. Ia mengisyaratkan manusia dalam konteks manusia secara totalitas (utuh) jasmani dan rohani, memiliki kearifan atau rasa kedalaman kemanusiaan.

Ketiga penyebutan istilah manusia tersebut, jika diintegrasikan atau disinergikan menjadi satu makna, itulah yang disebut "*Banī Ādam*" (dzurriyah Ādam) yang dapat diberikan pendidikan, pengajaran, pengarahan, pembimbingan, pelatihan dan sebagainya sehingga menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang dapat mengantar manusia untuk memahami keagungan dan kekuasaan Allah swt. Selain itu juga ia menjadi hamba yang mengabdikan diri

dan hidupnya hanya kepada Allah swt, serta mampu menata dan mengelola alam sebagai khalifah, dalam rangka melanjutkan hidup dan kehidupannya dimuka bumi ini.

Lebih lanjut memahami ketiga penyebutan manusia tersebut, Al-Qur'an memberikan informasinya dengan tipologi dan bentuknya masing-masing. Istilah Al Basyar, An nas dan Al Insan memberikan implikasi tentang bagaimana hakekat pendidikan, pengajaran, pembinaan dan pengembangan apa yang harus diberikan kepada manusia sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan seperti yang ditetapkan al Qur'an yaitu:

- ❖ 'Abdun (QS. Al-Dzāriyāt 5, (Shihab, 2002)
- ❖ Muslimūn, (QS. Ali-Imran 3:102(Chabib Thoha, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) dan
- ❖ Khalifah, (QS. Al- Baqarah 2:30(Shihab, 2002a)

Al Basyar

Kalimat "*al-basyar*" (Bahasa Arab), megisyaratkan makna manusia secara *biologis*, kata ini biasa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan sesamanya. Nabi Muhammad saw. adalah *basyar* seperti *basyar*/manusia yang lain, beliau memiliki juga pancaindra sebagaimana yang lain, merasakan dahaga serta memiliki naluri dan kebutuhan psikologis (QS. 18:110),

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Kata *basyar* adalah kata dalam bentuk tunggal (mufrad), jamaknya adalah *basyarah* yang berarti permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibn Barzah mengartikannya sebagai kulit luar. Al-Laits memberi makna sebagai permukaan kulit pada wajah dan tubuh manusia. Kata *basyar* juga difungsikan untuk menunjuk kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan, termasuk jumlahnya baik satu orang atau lebih. Sehubungan dengan hal tersebut kata *mubāsyarah* disamakan terjemahnya dengan *mulāzamah* yang bermakna persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan. Sementara itu kalimat *mubāsyarah* bermakna sama dengan *al-wat'*, atau *al-jimā'*, yang berarti persetubuhan (Manzur, 1968).

Penggunaan kalimat *basyar* dalam al Qur'an di beberapa tempat memberikan makna anak Adam yang bisa makan dan berjalan di pasar-pasar, dan mereka saling bertemu atas dasar persamaan (Asy-Syati', 1966).

Pemakaian kata *basyar* untuk menyebut pada semua makhluk mempunyai pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok, seperti kenyataan lahiriyah yang terkait dengan ruang dan waktu, serta terikat dengan hukum-hukum alamiyah. Manusia dalam arti *basyar*, adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriyahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan minum dari materi yang sama, termasuk pertambahan usianya, kondisi jasmaniyahnya akan menurun menjadi tua dan pada akhirnya menghabiskan umurnya atau mati (Asy'arie, 1992).

Berdasarkan makna-makna tentang *basyar*, mengisyaratkan bahwa *basyar* sebagai manusia secara kognitif dapat diberikan ilmu pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan bimbingan yang terkait dengan fisik dan indranya, misalnya Ilmu pengetahuan Alam, teknologi Biologi, ilmu Syar'ah (Fikh), Latihan Fisik, dan sebagainya.

Untuk lebih mengarahkan *basyar* kepada satu tingkat pemahaman dalam makna proses pendidikan atau pembelajaran maka yang harus dilakukan adalah usaha memberikan kegiatan

yang bersifat keilmuan untuk konsumsi otak dan indrawi, latihan fisik. Oleh karena itu pula kata *al-taklīm* (asal: ‘*allama, yu’allimu*) yang terjemahnya pembelajaran sesuai untuk *al-basyar*.

An-Nas

Kata *An-Nas* disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 241 kali. *An-Nas* berasal dari kata *an-nauws* berarti *gerak*, pendapat yang lain terambil dari kata *unas* yang terjemahnya “*nampak*”. Al-Qur’an menggunakan kata *an-nās*, dalam makna jenis manusia QS Al-Hujurat, 49:13 atau sekelompok tertentu dari manusia.

Kemudian QS. Āli ‘Imran 3:173 mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) dan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal. Dan Tuhan menyatakan bahwa yang paling mulia adalah mereka yang paling taqwa.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kata *an-nās* dalam al-Qur’an (QS. Al-Nās [114]:1,2,3, terulang secara berurutan, ulama memahami secara berbeda.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia.”

Yang pertama, yang kedua orang-orang dewasa yang mengalami masa ketuaannya sudah sangat membutuhkan kedekatan dan kepatuhan kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh sementara ulama karena ketiga kata *al-nās* itu dalam bentuk definitif (memakai *alif* dan *lam*). Ketiga kata tersebut mengandung makna yang sama, dan menunjuk kepada seluruh manusia tanpa kecuali.

Menurut Thahir Ibn ‘Asyūr dalam Quraish Shihab, secara berurut penuturan penyebutan sifat-sifat Allah dalam ketiga ayat tersebut sangat serasi. Perlindungan yang dimohonkan itu terkait bencana yang dapat menimpa manusia, oleh karenanya wajar jika

yang pertama diingatkan kepadanya atau diingatnya adalah Tuhan pemelihara, karena Dialah Sang Pencipta dan yang dapat melindungi dan membimbing *Rabbi al-Nās*, kemudian meningkat pada mengingatkan tentang kuasa-Nya atas manusia dan seluruh makhluk. Dari sini disebut *Malik al-Nās*, selanjutnya karena Allah *Maha Raja* yang menguasai manusia, maka sangat wajar Dia disembah dan dipatuhi sehingga disebutlah sifat-sifat-Nya sebagai *Ilah al-Nās*.

Selanjutnya semua makhluk Allah yang tidak saleh yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan dan kejahatan (*al-fakhsyā' dan al munkar*) dinamai *syaiḥān (setan)*, baik dari jenis *jīn* maupun manusia. Dengan dasar ini dapat difahami bahwa ada setan manusia dan ada setan *jīn*. Setan *jīn* tersembunyi, tetapi setan manusia bisa terlihat.

Dari penjelasan tersebut di atas secara eksplisit memberikan keterangan bahwa penyebutan manusia dilihat dari sudut psikomotorik (perilaku) atau akhlaknya, yang terkadang positif (*akhlak mahmūdah*) dan terkadang negatif (*akhlak madzmūmah*), tergantung dari situasi dan kondisi yang mempengaruhinya, sehingga ada manusia yang saleh dan ada manusia yang jahat, itulah *al-nās*. Berkaitan dengan hal tersebut sangat sesuai dengan kegiatan kependidikan dan pembelajaran yang arahnya kepada hal yang terkait dengan perilaku yaitu adab baik dan buruk, yang dalam konteks bahasa Arab disebut *ta'dīb*.

Secara khusus Syed Naquib al-Attās memberikan penjelasan bahwa kata pendidikan sepadan dengan *ta'dīb* yang berarti pembentukan tindakan dan tata krama yang obyeknya adalah manusia. Oleh karena itu *al-nās* sebagai manusia bentuk pendidikan atau pembelajaran yang kiranya sesuai adalah model pendidikan atau pembelajaran yang disebut "*ta'dīb*" (Salovey, Peter & Mayer, 1990)

Al-Quran menggunakan kata untuk menunjuk kepada manusia sebagai berikut : 1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun, dan sin*, semacam *Insān, ins, nās* atau *unas*; 2.

Menggunakan kata *basyar*; 3. Menggunakan kata *Banī Ādam* dan *dzuriyāt Ādam* (Shihab, 1996).

Khusus kata *insān* digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

Dari segi bahasa, kata *insān* memiliki tiga asal kata, yaitu:

1. Berasal dari kata *anasa* yang diterjemahkan *abhsara* yaitu *melihat*, *'alima* yaitu mengetahui, dan *isti'dzān*, yaitu meminta izin. Kata *insan* dilihat dari asal kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, mengandung pengertian adanya hubungan dengan kemampuan penalaran, yang memberi kesan bahwa manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta termotivasi untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.
2. Berasal dari *nasiya* yang terjemahnya: Lupa. Kata *insan* dilihat dari asal kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, mengandung pengertian adanya hubungan dengan kemampuan penalaran, yang memberi kesan bahwa manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta termotivasi untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Jika kata *insan* dilihat dari asal kata *nasiya*, yang berarti lupa, hal ini terkait dengan kesadaran diri. Oleh karena itu dalam kehidupan agama jika seseorang lupa akan kewajiban yang seharusnya dilakukan maka tidak berdosa dengan hilangnya kesadaran.
3. Berasal dari kata *al-uns* yang artinya adalah jinak yaitu lawan kata dari *al-wakhsyah*, yang terjemahnya buas (Manzur, 1968). Sedang jika *insan* berasal dari kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak, ini terjemahnya binatang jinak betah tinggal dengan manusia, tempat *ānis* adalah menyenangkan. Jadi kata *insān* berasal dari *al-uns*, *anisa*, *nasiya*, dan *anasa*, mengesankan bahwa *insān* itu menunjuk pengertian adanya

sikap yang muncul dari kesadaran penalaran, yang pada dasarnya manusia dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia memiliki kesadaran akan ke-Tuhanan, kemampuan adaptasi yang tinggi untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi dalam kehidupan baik perubahan sosial maupun alamiah. Selain itu manusia menghargai aturan, etika, sopan santun sebagai makhluk berbudaya (Asy'arie, 1992).

Berdasarkan keterangan tersebut maka kata *insān* menunjukkan bahwa manusia dapat memahami makna manusia itu sendiri secara kompleks dan utuh. Oleh karena mencakup arti fisik sekaligus rohani yang mengisyaratkan bahwa manusia dihadapkan pada realita terkait dengan penalaran untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan pemikiran baik yang bersifat kognitif intelektual maupun yang bersifat afektif emosional dan yang bersifat psikomotor praktek kultural, bahkan hal-hal yang berhubungan dengan makna terdalam dari kemanusiaan yang bersifat spiritual. Oleh karena itu manusia dalam makna pendidikan dan proses pembelajaran sangat terkait dengan istilah *tarbiyah* (dalam Bahasa Arab berasal dari kata *rabba, yarubbu*).

Apabila dicermati tentang makna pendidikan dalam bahasa Arab, beberapa kata yang dapat dipersamakan maknanya secara umum, seperti: *tarbiyah*, *ta'dīb* dan *ta'lim*, semuanya dapat diartikan dengan pendidikan, meskipun para pakar masih memberikan arti yang berbeda, terutama ketika masing-masing kata tersebut digunakan menurut makna dasarnya secara semantik. Misalnya Muhammad Athiyah al- Abrasyi serti dikutip Halim mempersamakan atau menyepadankan kata *tarbiyah* dengan pendidikan (Halim, 2016).

Syed Naquib al-Attās menyepadankan pendidikan dengan kata *ta'dīb* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang obyeknya adalah manusia (Salovey, Peter & Mayer, 1990). Selain itu pendidikan juga disepadankan dengan *ta'lim*, seperti

tergambar dalam karya: Burhan al-Din al-Zarnuji, yaitu: *Ta'īim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Al-Zarnuji, 1978). Dalam Al Mu'jam al Mufahras lalfādz Al- Quran al Karīm terdapat 65 kalimat *al Insān* tersebutkan pada 45 Surat (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', 1945). Umumnya kalimat *al insān* disambung dengan kalimat yang menunjukkan sifat *insān* dengan makna yang bervariasi. Ada yang bermakna baik, ada yang jelek, bahkan ada yang merupakan pilihan antar baik dan buruk, syukur dan kufur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa makna kata *al insān* pada umumnya menyangkut masalah kualitas kepribadian atau karakter manusia dalam berbagai aspeknya. Oleh karena itu kata *tarbiyah* yang bermakna pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan model pendidikan dan pembelajaran untuk kata *al insān*.

Dari kalimat *al-insān* dapat dikemukakan beberapa makna sebagai sifat atau karakteristik dari *al-insān* itu sendiri seperti yang terdapat dalam QS. Al-Insān 76:2-3:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat. Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”

Maksud bercampur adalah antara benih lelaki dengan perempuan. Lebih lanjut Allah lagi-lagi menyatakan bahwa banyak manusia yang sesat tetapi ada yang ingkar (QS. Yūnus: 12),

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami

hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan”.

Dari kalimat *al-insān* dapat dikemukakan beberapa makna sebagai sifat atau karakteristik dari *al-insān* itu sendiri.

Anak dalam Al Quran

Secara khusus Anak dalam Al Quran dapat ditemukan pada bermacam-macam istilah , antara lain:

- ✚ *Dzurriyah* dan derivasinya disebutkan sebanyak 32x
- ✚ *Ibn* disebut 47x,
- Abna* disebut 21x,
- bani* disebut 75x,
- banat* disebut 23x,
- bunayya* disebut 6x

Contoh Ayat dalam al-Qur’an ditemukan pada:

QS. Luqman[31]: 13,15,17;

QS al-Shaffat[37]:102;

QS Yusuf [12]: 5;

QS Hud [11]: 42.

- ✚ *Walad* dan derivasinya disebut 165x,
- Awlad* disebut 23x,
- wildan* disebut 6x dalam QS Al- Waqiah (56:17)
- ✚ *Ghulam* disebut 12x dalam Al-Qur’an
- ✚ *Tifl* disebut dalam QS. Al-Hajj [22]:5; QS. al-Nur[24]:31; QS. al-Ghafir [40]:67
- ✚ *Shabiy* disebut dalam QS. Maryam [19]: 12 & 29
- ✚ *Athfal* disebut dalam QS.al-Nur (24):5

Istilah tersebut menggambarkan bahwa anak dalam pandangan Allah sungguh sangat mulia sebagai penerus generasi di muka bumi, sehingga selayaknya anak mendapatkan perlakuan yang istimewa. Keistimewaan anak tersebut diungkapkan juga oleh Al quran sebagai:

1. Infestasi dunia akhirat. Ini ditunjukkan oleh hadits yang sangat familiar diriwayatkan oleh Muslim, Abu dawud, At Tirmidzi, Nasa’l dan Ahmad yaitu:
 “Apabila seorang manusia meninggal, maka putuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya”.

Selain itu juga, QS Annisa ayat 9 dikatakan bahwa anak perlu dijaga dan mempersiapkannya agar tidak menjadi anak yang lemah tetapi kuat dan kokoh baik secara materil (fisik motorik yang kuat) maupun immaterial (akhlak mulia, kecerdasan serta berbagai keahlian dan keterampilan hidup).

2. Anak adalah Amanah. QS At Tahrim 66: 6 menyatakan bahwa “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras; mereka tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
 Anak tidak boleh dilalaikan. Mereka amanah yang harus diperhatikan sebab akan dimintai pertanggungjawabannya tentang bagaimana mengasuhnya sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan anjuran agama.
3. Anak adalah perhiasan hidup dunia. (QS. Al-Kahfi [18]:46). Menggambarkan bahwa: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” .
 Kewajian orang tua untuk membesarkan anak dengan sebaik-baiknya agar tumbuh dan berkembang sebagai anak yang akan menggembirakan orang tua dan lingkungan. Anak yang memiliki akhlak mulia serta saleh/ah tentu akan dapat menjadi sandaran harapan di masa depan sebagai generasi yang baik.

4. Anak adalah penyejuk hati dikemukakan oleh QS.al-Furqan[25]:74: Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

5. Anak adalah ujian dan fitnah. Itu digambarkan dalam QS Al Anfal (8): 28. "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar". Artinya bahwa jangan sampai manusia terlena hanya mengurus harta tetapi lupa akan kewajibannya untuk menyembah kepada Allah swt. Demikan pula dengan anak-anak. Jangan sampai, anak-anak menjadi anak-anak yang dapat membuat orangtua terlena memenuhi kebutuhan duniawinya tetapi lupa untuk mengajarkannya beribadah kepada Allah swt sehingga menjadi hamba yang takut dan taat kepadaNYA.

6. Anak sebagai musuh orang tua: QS.Al-Taghabun 64: 14: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".
Ayat tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa keluarga yaitu istri dan anak-anak sangat mungkin menjerumuskan suami ke jalan yang salah. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan hadirnya keluarga dari suami yang bisa menjadi pemimpin dalam keluarga. Mendidik istri dan anak-anak agar menjadi penyejuk dalam keluarga, tidak lepas dari ikatan yang dibangun oleh suami dalam menahkodai kapal rumah tangga agar tidak oleng lalu kandas dan tenggelam.

BAB III

TAHAPAN PERKEMBANGAN INDIVIDU



Perkembangan Individu memiliki berbagai tahapan, yaitu mulai dari bayi sampai dewasa. Dalam hal ini, perkembangan manusia dimulai dari:

- a. Masa konsepsi
- b. Masa sebelum kelahiran
- c. Masa pasca kelahiran

Secara terperinci, tahapan perkembangan manusia tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

A. Masa Konsepsi (Pernikahan dan Pra natal)

Sunnatullah ditetapkan pada diri manusia sebab berhubungan dengan kemampuan adaptasi mereka dalam menjalani

kehidupan. Artinya bahwa perkembangan manusia akan berlangsung dengan baik manakala kebutuhan primer yang menunjang keberlangsungan hidup tersebut dapat dipenuhi seperti makan, minum, istirahat dan bereproduksi. Bereproduksi menjadi suatu hal yang tidak bisa tidak dipenuhi sebab untuk menjaga kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Namun berbagai cara ditempuh manusia untuk memenuhinya, misalnya dengan cara yang halal (menikah sebelum kawin) dan ada pula yang tidak halal (kawin terlebih dahulu sebelum menikah).

Berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan secara halal, semua agama mengajarkan dengan cara yang baik. Jika menengok pada ajaran agama Islam, maka ajaran Islam sungguh sangat menjaga tata cara menjalin komunikasi dengan lawan jenis sebelum menikah. Bahkan dalam Al-Qur'an surah Al Isra: 32, dikatakan:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنٰٓىۤ اِنَّهُۥ كَانَ فَحِشَةًۭ وَّسَاءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾

“dan janganlan mendekati zina, sebab sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”

Ayat Al-Qur'an tersebut mengindikasikan bahwa sebelum pernikahan terjadi, maka semestinya pria dan wanita tidak melakukan perbuatan yang mengarah pada munculnya fitnah, dan diminta untuk melakukan proses-proses yang lebih terhormat seperti berta'aruf dengan disaksikan oleh keluarga. Adanya jalinan komunikasi yang terhormat akan menjadi doa dan harapan agar kelak lahir keturunan yang baik-baik. Mengapa? Sebab dari hubungan yang baik tersebut tentu semuanya dimulai dengan doa, baik doa yang dipanjatkan keluarga (terutama ayah dan ibu serta saudara-saudara dan bahkan keluarag besar) dan juga doa dari diri sendiri yang akan melalui kehidupan bersama pasangan kelak. Hal ini sesuai dengan harapan yang dalam berkeluarga yaitu kehidupan pernikahan yang sakinah mawaddah warahmah. Oleh karena itu, pertemuan pasangan yang baik dapat menjadi awal yang baik pula dalam perjalanan hidup untuk menjemput kehadiran individu baru di antara pasangan suami dan istri.

Agama Islam menganjurkan agar pasangan hidup yang akan menikah hendaknya memilih calon pasangan dengan kriteria:

1. Cantik/ganteng parasnya (agar tidak mudah bosan). kriteria cantik / ganteng adalah ukuran yang bersifat subyektif, sehingga setiap manusia di dunia ini mesti memiliki daya tarik bagi lawan jenisnya sebagaimana Tuhan menyatakan sendiri bahwa kamu dilahirkan dalam keadaan berpasangan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal dan dapat saling mengerti serta memahami satu sama lainnya (kelemahan dan kelebihan masing-masing).
2. Kaya (memiliki kecukupan harta agar keperluan hidup dapat terpenuhi). Dengan kata lain bahwa lelaki yang akan jadi kepala rumah tangga adalah seorang calon ayah atau suami yang pekerja keras agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Oleh karena itu, dibutuhkan sosok yang tidak suka berpangku tangan pada harta warisan misalnya ataupun harta yang dimiliki atas bantuan orang lain sehingga keinginan berusaha menjadi lemah.
3. Bangsawan (berasal dari keturunan yang baik). Bukan berarti harus berdarah biru sebagaimana kaum bangsawan yang selama ini dikenal oleh masyarakat dengan gelar kebangsawannya (atas kesepakatan masyarakat untuk menyaandangnya) seperti Andi di Sulawesi selatan, Raden di Jawa dan gelar-gelar lain yang muncul di suatu masyarakat. Tetapi yang penting bahwa si anak yang dilahirkan (kelak menjadi pasangan hidup laki dan perempuan tersebut) berasal dari hasil pernikahan yang sah sesuai dengan anjuran agama Islam. Bukan karena peristiwa tak terduga yang mendahuluinya.
4. Beragama (Islam). Beragama menjadi kriteria yang keempat dan yang paling menentukan, sebab jika pernikahan

dihadapi atas dasar agama, maka permasalahan yang mungkin menghinggapi akan segera dapat diatasi sebab berusaha untuk cepat memperbaiki keadaan dan segera dapat pulih untuk selalu saling mengingatkan. Oleh karena itu, visi pernikahan adalah untuk menggapai keridaan Tuhan dalam berkeluarga harus menjadi sandaran utama sebelum menikah, sebab dari keluarga yang demikian akan bisa menurunkannya pada misi menjalani kehidupan bersama pasangan dan membesarkan anak-anak.

Lebih jauh berbicara pernikahan, Banyak penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang lahir dari keluarga yang baik, akan lahir pula anak-anak yang baik. Indikatornya, memiliki pertumbuhan fisik yang sehat, perkembangan kemampuan kognitif yang baik serta perkembangan kemampuan sosio emosional yang juga menopang. Dengan demikian masa konsepsi menjadi masa yang sangat penting bagi lahirnya keturunan yang saleh dan salehah.

B. Masa Sebelum Kelahiran

Masa ini ditandai dengan adanya janin yang ada di dalam perut seorang perempuan. Hal yang sangat penting dipahami bahwa masa ini merupakan masa pertemuan sel telur dan sel sperma. Allah swt melalui rasulullah saw mengabarkan kepada manusia tentang asal usulnya. Hal itu disampaikan bahwa manusia berasal dari tetes air mani, sebagaimana ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang tak kurang dari sebelas kali menyebutkan tentang manusia yang diciptakan dari tetesan cairan. Namun sebelum itu, manusia juga telah diciptakan dari tanah liat, seperti Firman Tuhan berikut ini:

❖ QS 15: 26-28:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَلِيقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari Tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Manusia diciptakan dari tanah kering, hitam, yang diberi bentuk. Sifat Jin pada manusia diciptakan dari api yang panas. Manusia dijadikan sebaik-baiknya dari tanah. Lalu kemudian generasi berikutnya dari air mani yang hina. Manusia dijadikan dari air yang terpancar, yang keluar antara sulbi (tulang punggung), toraib (tulang dada).

❖ Firman Tuhan QS. Al-Buruj/86:5-7:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۗ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَآبِ ۖ

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air mani yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada".

Tetes cairan tersebut disebut sperma yang dibuktikan oleh dunia pengetahuan sekitar tiga juta yang terpancar, hanya satu yang bisa menembus dinding Rahim.

❖ QS As Sajdah: 8, yang terjemahnya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."

❖ QS Al Insan: 2, yang terjemahnya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur."

Cairan yang bercampur tersebut menunjuk kepada percampuran sel sperma dan sel telur, Inilah awal bertemunya sel telur dan sel sperma sehingga akhirnya menjadi individu yang sempurna dan mencapai kedewasaan.

Secara lengkap, kejadian manusia itu, dapat digambarkan bahwa manusia bermula dari tanah, kemudian dari air mani,

segumpal darah, segumpal daging, terbentuk atau tidak terbentuk, di tempatkan di dalam rahim wanita sampai kepada waktu yang ditentukan oleh Allah. Kemudian dikeluarkan sebagai bayi sampai dewasa. Di antara manusia ada yang diwafatkan dalam usia muda atau dewasa dan sebagian lagi dikembalikan dalam keadaan serendah-rendah umur, sehingga manusia, tidak mengetahui sesuatu. Padahal sebelumnya mereka mengetahuinya (dimensia).

❖ Firman Tuhan: QS al-Hajj/22: 5,

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّظْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَافِقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لَّيْبِينَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ ﴿٥﴾

"Wahai manusia, jika kamu meragukan hari kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu, dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua, sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang diketahuinya. Dan kamu melihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air, di atasnya, hiduplah bumi itu dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan yang indah."

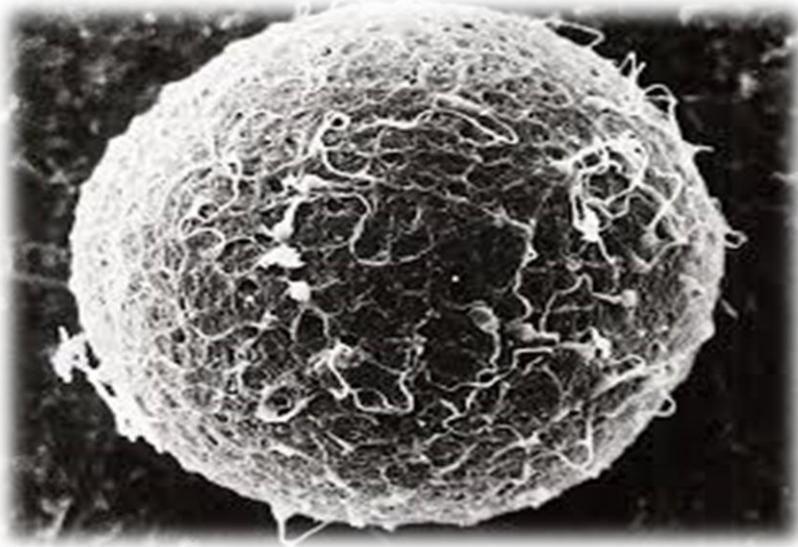
❖ Selanjutnya, Allah menyatakan tentang proses terjadinya manusia Firman Tuhan: QS. al-Mukminun/23:12-14,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

"Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani pada tempat yang kokoh dan terpelihara (rahim). Kemudian Kami menjadikan air mani itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, maka Kami liputi tulang-belulang itu dengan daging, kemudian Kami menjadikannya satu bentuk yang lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta."

Berikut ini illutrasi sel telur dan sel sperma.

Pertemuan keduanya yaitu sel telur dan sel sperma disebut pembuahan atau fertilisasi. Kemudian pertemuan tersebut dilanjutkan lagi dalam Al-Qur'an perkembangan sel-sel yang bercampur tersebut.



Gambar 1. Sel Telur (Ovum)



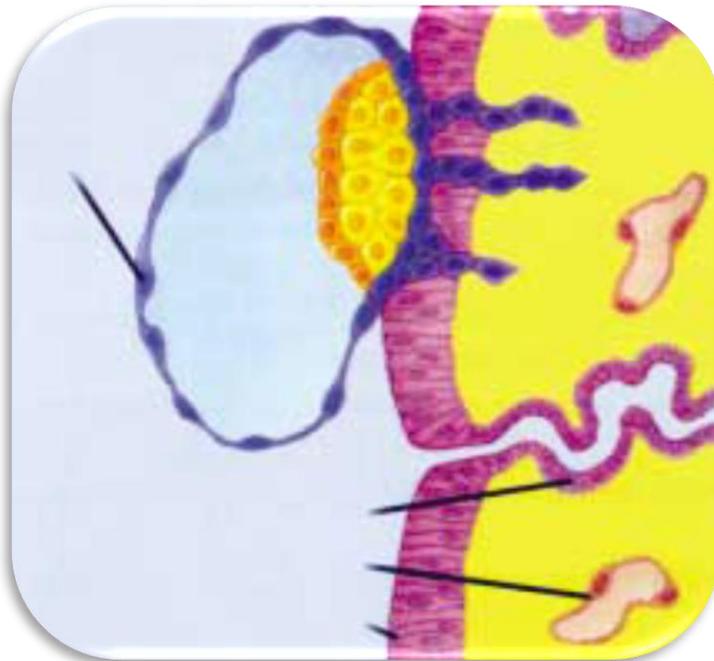
Gambar 3. Sel Sperma



Gambar 2. Segumpal Daging

Ketika sperma dari laki-laki bergabung dengan sel telur wanita, maka terbentuk sebuah sel tunggal. Sel tunggal yang dikenal sebagai zigot. Pembuahan terjadi selama 2 minggu. Zigot berjalan dari tuba fallopi ke uterus yaitu berupa lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan luar berupa placenta dan ari-ari, tali pusar, selaput pembungkus janin. Dan lapisan dalam yaitu berupa manusia baru. 10 hari Setelah pembuahan, zigot tertanam didinding uterine.

Dalam ilmu biologi ini akan segera berkembang biak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi “segumpal daging”. Segumpal daging inilah yang kemudian melekat di Rahim. Selanjutnya, pada janin disediakan system perlindungan khusus sehingga kokoh di dalam Rahim.



Gambar 4. Embrio

Periode Embrio

Dalam gambar 4 terlihat embrio (blastosit) tertanam pada dinding rahim. Embrio menempel pada bagian yang banyak pembuluh darahnya. Hal ini sebagaimana bibit yang ditanam dalam tanah yang tunasnya akan tumbuh dan akar akarnya yang juga akan mulai menguat. Hal yang sama terjadi pada embrio di samping yang juga tumbuh dan bergerak ke dalam rahim guna membuat saluran nutrisi yang baru. (Keith L. Moore, *The Developing Human-Clinically Oriented Embryology*, W.B Saunders Company, 1983, Canada, s.36). Yang melakukan semua ini adalah sel khusus yang disebut trofoblas.

Minggu kedua sampai akhir bulan kedua terjadi perkembangan dari kepala dan kemudian tubuh. Embrio mulai bergerak dan terjadi gerakan spontan dari anggota tubuh. Adapun placenta (ari-ari), tali pusar, selaput pembungkus, melindungi dan memberi makan embrio.

Berdasarkan hal tersebut, maka masa dimana sel-sel tersebut membelah dan membentuk janin dimulai dalam hitngan 40 hari, yakni 40 hari pertama adalah masa adaptasi dari percampuran sel ovum dan sperma yang kemudian menjadi segumpal darah yang juga berada dalam masa 40 hari, lalu menjadi segumpal daging juga dalam masa 40 hari. Setelah sampai pada usia janin tersebut 120 hari, kemudia Allah meminta malaikat Jibril untuk meniupkan Ruh ke dalam diri manusia. disitulah kemudia ditetapkan bagi manusia 4 perkara, yaitu: jenis kelamin, umur, rezeki dan kebahagiaan.

Hal tersebut termuat di dalam hadits Rasulullah saw: Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkan baginya empat hal: rizkinya, ajalnya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya.”

[Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu].

Periode Janin

Pada periode ini terjadi perubahan menjadi perubahan dalam fungsi. Pada akhir bulan ketiga, organ dalam berkembang dan berfungsi seperti denyut jantung. Kemudian akhir ulan kelima, organ dalam tubuh individu seperti organ orang dewasa. Selain itu itu, sel syaraf berkembang pada bulan-bulan ke 2,3, 4 baik dan tidak tergantung kondisi ibu. Gerak janin dalam tubuh ibu terjadi dari minggu ke 18 ke minggu ke 20. Kemudian akhir bulan ke tujuh. Janin sudah dapat hidup bila lahir dan akhir bulan delapan sudah lengkap.

Pada usia 4 bulan itu pula hendaknya berdoa kepada Tuhan dengan doa yang terbaik yaitu permohonan berupa janin yang sehat, bentuk yang bagus dan keimanan yang ditetapkan dalam hatinya, kemudian keluarkan dari perut dengan mudah serta anak yang berakal cerdas, berakhak yang mulia serta umur yang panjang dan bacaan Al-Qur'an yang baik.

Tali pusar yang menghubungkan bayi dengan tubuh ibunya memiliki 3 pembuluh darah yang terpisah. Salah satunya membawa oksigen dan nutrisi. Dengan demikian meski berada dalam lingkungan yang basah, embrio tidak mati walaupun jantung terendam dalam cairan, tidak punya sistem pencernaan dan tidak makan, dan tidak akan mati karena kelaparan. Dua pembuluh lainnya berfungsi membuang limbah-limbah yang dikeluarkan oleh embrio. Seperti yang terlihat dalam gambar di bawah, embrio diciptakan dengan proses yang sempurna.



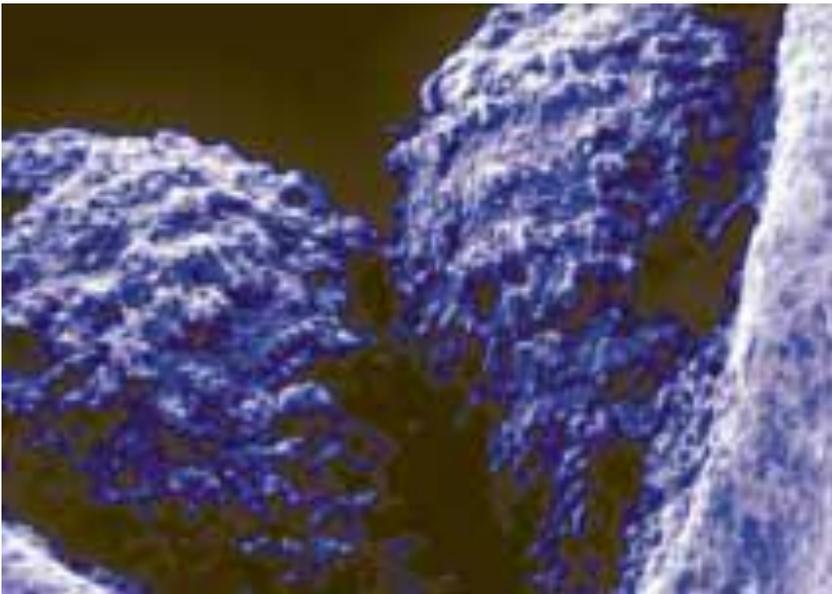
Gambar 5. Plasenta

Kemudian Janin di dalam tubuh terus mengalami pembentukan yang berterusan. Di antara yang paling vital keberadaannya di dalam tubuh adalah Jantung. Pembentukan jantung merupakan keajaiban penciptaan. Sebagian sel-sel yang telah membelah dengan seketika mulai meregang dan mengerut. Setelah itu, ratusan ribu sel berkumpul dan membentuk jantung. Jantung ini akan memompa darah sepanjang hidup. Pada hari ke-23 setelah pembuahan, sel-sel darah embrio akan mulai bersatu. Pada hari ke-25 terbentuklah jantung yang mempunyai satu bilik. Pada hari ke-26 dan 27 bilik tersebut akan mulai melebar. Pada hari ke-33 serambi dan bilik jantung sudah terbentuk, dan pada hari ke-40 jantung sudah berkembang dengan sempurna.



Gambar 6. Jantung

Seterusnya, pembentukan tubuh lainnya adalah berupa. Pembentukan syaraf. Pembentukannya dimulai dengan terbentuknya *embryonic disc* di bagian atas yang ditandai dengan adanya dua garis dan tonjolan yang menjadi cikal bakal otak dan sumsum tulang belakang. Bagian atas akan membentuk rongga, kemudian ujung-ujung rongga ini akan berhubungan satu sama lain membentuk semacam tabung sempit. Lalu bagian depan tabung ini menebal dan meluas untuk membentuk otak. Pada saat yang sama bagian belakangnya membentuk sumsum tulang belakang. Setelah itu, terbentuk otak.

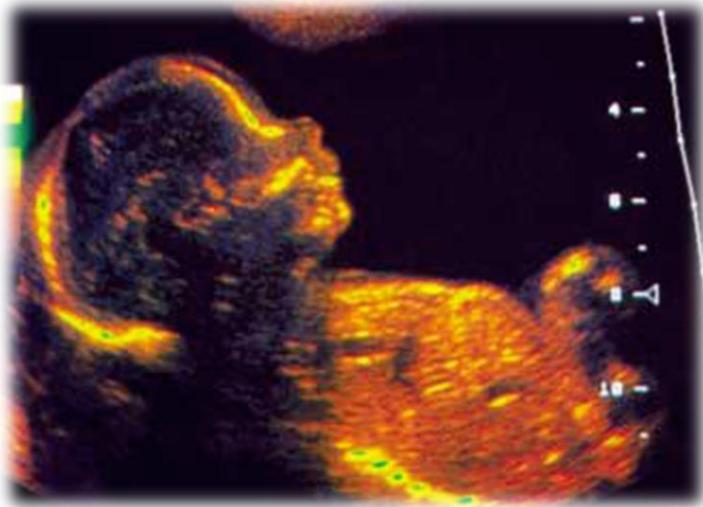


Gambar 7. Pembentukan Otak

Pembentukan otak dalam tubuh ibu terjadi dalam lingkungan yang basah. Pembentukan ini dilakukan oleh sel yang tidak mempunyai akal. Di akhir proses yang sungguh ajaib ini, seorang bayi akan memiliki 10 miliar sel otak. Setiap sel bergerak setelah mengetahui, harus bersambungan dengan sel yang mana. Setelah berhasil menemukan tempatnya, ia bersambungan dengan sel yang tepat. Akhirnya seratus triliun sel yang ada dalam otak telah berhubungan dengan sempurna. Yang menyebabkan sel membangun otak yang merupakan komputer tercanggih di dunia adalah Allah SWT.

Terbungkusnya tulang oleh otot

Pada minggu keenam, proses perubahan jaringan tulang rawan menjadi tulang terjadi pada tulang selangka. Pada akhir minggu ketujuh perubahan menjadi tulang terjadi pada tulang tulang panjang. Pada saat berlangsungnya hal ini, sel-sel lain di antara jaringan yang mengelilingi tulang mulai membentuk jaringan otot yang membelah diri menjadi dua kelompok depan dan belakang. Saat semuanya telah siap yaitu terbentuk semua organ-organ tubuh, maka janin pun siap untuk hidup di dunia luar.



Gambar 8. Janin siap hidup di dunia luar



Gambar 9. . Cairan amnion



Gambar 10. Proses Kelahiran Bayi

Yang paling berperan dalam proses persiapan bayi sebelum memulai kehidupannya di dunia luar adalah cairan amnion. Seperti ilustrasi gambar berikut ini:



Gambar 11. Amnion

Perlu diketahui dan dipahami bahwa tanpa cairan amnion seorang bayi tidak mungkin dapat berkembang dalam perut ibu. Sesungguhnya pembentukan cairan ini telah ada sejak terciptanya manusia pertama sampai sekarang secara sempurna. Dan ini membuktikan kekeliruan pernyataan para evolusionis bahwa perkembangan makhluk hidup terjadi karena perubahan bertahap seiring dengan perjalanan waktu.



Tidak lama setelah itu adalah proses kelahiran bayi. Telur yang telah dibuahi memerlukan tempat yang aman dalam perut ibu agar dapat berkembang. Merupakan tugas sel-sel untuk menemukan tempat di

mana sel telur di samping ini harus terlindungi mendapatkan nutrisi, dan setelah sembilan bulan kemudian dapat lahir dengan mudah dari tempat tersebut. Rahim ibu merupakan tempat yang cocok untuk semua itu. Zigot akan menempati rahim selama sembilan bulan. Pada akhir bulan kesembilan dimulai proses-proses yang diperlukan untuk kelahiran. Pengontrolan dilakukan sehingga bayi dapat memulai kehidupan di dunia ini dalam keadaan telah siap.

Tahap berikutnya adalah tahap dimana anak akan berinteraksi dengan lingkungannya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di mana si anak tumbuh dan berkembang.

C. Masa setelah kelahiran

Masa ini dimulainya interaksi antara seorang individu satu dengan individu lainnya. Oleh sebab itu. Disini terjadi peran yang sangat penting dari lingkungan dimana individu tersebut beraktifitas. Di antara lingkungan yang akan mempengaruhi tumbuh kembang seseorang adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Rahman, Nursalam, & Tahir, 2017) tidak lagi menghiraukan pentingnya ketiga institusi tersebut secara bersahutan, sebab biasanya dilihat dari kuatnya arus pengaruh dari salah satu lingkungan yang berpengaruh. Misalnya lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, biasanya individu anak hingga remaja, kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, lingkungan utama dan pertama dalam tumbuh kembang individu sangatlah penting dan berarti.

Kelalaian yang dilakukan oleh keluarga dimasa kecil seorang anak, akan sangat berpengaruh pada keadaan masa-masa perjalanan selanjutnya. Anak yang tidak berada dalam lingkungan yang aman dan nyaman, akan menghambat tumbuh kembang yang cemerlang di masa depannya.

Perhatian dan kasih sayang yang penuh dari lingkungan keluarga pada setiap pasangan suami istri, akan sangat membantu lahirnya anak yang baik. Hal ini tidak terlepas dari pemilihan pasangan hidup yang baik ditunjang oleh lingkungan yang mendukung.

Dalam teori perkembangan individu terdapat 4 faktor yang cukup berperan yaitu:

1. Factor Nativisme. Factor ini timbul sebab dipengaruhi oleh pembawaan individu. Jika dielaborasi maka factor genetic berpengaruh pada diri individu. Misalnya: tinggi badan, berat badan, warna mata, warna rambut, warna kulit, dan semua hal yang bersifat fisik didiri individu. Sementara, jika dikaitkan dengan perilaku individu, maka hal itu dapat dilihat pada besarnya keinginan atau minat yang digeluti individu tersebut adalah mengikuti minat dan bakat keluarganya seperti ayah dan ibu, atau kakek dan nenek.
2. Faktor Empirisme. Faktor ini mengedepankan data bahwa pengalaman dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu. Contoh ringan yang dapat dikemukakan seperti keinginan individu untuk menuntut ilmu yang tinggi sebab dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi yang diperoleh dari bangku sekolahnya dibandingkan dengan motivasi dari keluarganya. Itu menggambarkan bahwa seseorang yang berkembang tidak melulu harus dipengaruhi oleh keturunannya tetapi oleh pengalaman di mana individu tersebut berinteraksi.
3. Faktor Konvergensi. Faktor ini mencirikan adanya pepaduan antara factor empirisme dengan factor nativisme. Artinya

bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh factor pembawaan dan factor pengalaman. Contoh sederhana yang dapat dikemukakan misalnya: seorang anak yang ingin sekolah dan cukup cerdas dapat menjalani aktifitas belajarnya sembari melihat pengalaman orang lain.

4. Faktor Ketentuan Tuhan. Faktor ini menjadi cukup menentukan sebab banyak peristiwa yang dialami manusia diluar dari kehendaknya dan lazimnya tidak terjadi pada diri individu tersebut sebelum matang, misalnya bisa berbicara di waktu kecil. Sebagaimana yang dialami oleh nabi Isa as, kemudian kesaksian seorang bayi atas fitnah Zulaikha kepada Nabi Yusuf as. Serta beberapa peristiwa lainnya, yang diluar dari batas kemampuan manusia untuk memilkirkannya.

BAB IV

VARIASI INDIVIDU



Perbincangan tentang variasi individu tidak lepas dari beberapa hal yang terkait dengan Intelegensi. Inlegensi berasal dari kata latin Inlelligere yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain.

Beberapa tokoh memberikan definsi tentang intelegensi. Di antara mereka ada Stern yang memberikan definisi tentang Intelligensi yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Kata menyesuaikan diri yang digunakan oleh Stern tersebut yaitu menggunakan kata *adjustment* atau penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi, sehingga orang yang inteligen akan cepat mengadakan *adjustment* atau penyesuaina diri terhadap masalah atau situasi yang baru. Misalnya, seseorang yang bepergian dengan kendaraan umum, selama perjalanan 5 jam ke suatu tempat, terjadi dialog antara penumpang yang duduk

bersebelahan. Ini berarti bahwa mudah berkomunikasi atau beradaptasi dengan situasi baru.

Sedangkan *intelligence* dalam pandangan Edward Lee Thorndike adalah *demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact*, artinya bahwa orang yang dianggap *intelligent* adalah jika seseorang memberikan respon sesuai dengan stimulus yang diterima. Contohnya, seseorang yang bertanya tentang waktu salat magrib di Indonesia Bagian Tengah, maka dijawab sesuai dengan pertanyaan tersebut. Tidak perlu menjelaskan waktu salat di Indonesia bagian Barat, dan seterusnya.

Pendapat lain tentang intelegensi dikemukakan oleh Terman yang bahwa *intelligence* adalah “... *the ability to carry on abstract thinking*”. Terman membagi intelegensi menjadi 2 yaitu konkrit dan abstrak. Seseorang yang inteligen adalah orang yang dapat berpikir abstrak secara baik. Seseorang yang bisa berpikir abstrak adalah orang yang memiliki fungsi ingatan yang baik dan kemampuan berpikir yang juga baik untuk menyelesaikan suatu masalah, dan sebaliknya.

Freeman juga memberikna gambaran intelegensi dengan mengemukakan bahwa individu tersebut adalah individu yang tidak jatuh di lubang yang sama ketika melakukan kesalahan. Dia dapat bangkit untuk memperbaiki dirinya. Intelegensi adalah: *capacity to integrate experiences; capacity to learn; capacity to perform task regarded by psychologist as intellectual; capacity to carry on abstract thinking*.

Morgan, dkk (Salovey, Peter & Mayer, 1990) ada dua pendekatan pokok dalam memberikan definisi yang membentuk intelegensi yaitu: pendekatan yang melihat faktor-faktor yang membentuk intelegensi; dan pendekatan yang melihat sifat proses intelektual itu sendiri, yang sering dipandang sebagai teori orientasi proses.

A. Faktor-Faktor Pembentuk Intelegensi

Adanya beberapa faktor yang membentuk intelegensi sehingga dikenal adanya teori faktor (Salovey, Peter & Mayer, 1990)

1. Thorndike (teori multifactor): intelegensi tersusun dari beberapa faktor, dan faktor-faktor itu terdiri dari elemen-elemen. Elemen terdiri dari atom-atom. Tiap atom merupakan hubungan stimulus-respon. Jadi suatu aktifitas yang menyangkut intelegensi merupakan kumpulan dari atom-atom aktivitas yang berkombinasi satu dengan yang lain.
2. Spearman: ada dua macam faktor intelegensi atau two-factor theory, yaitu:
 - a. faktor ability atau general factor (faktor G). Faktor ini ada pada setiap individu, tapi berbeda satu dengan yang lain. General factor didapati dalam setiap performance.
 - b. special ability atau special factor (faktor S) adalah faktor yang bersifat khusus tentang bidang-bidang tertentu, sehingga jumlah faktor S itu banyak, misalnya S₁, tertentu dominan, maka orang itu akan menonjol dalam bidang tersebut., sehingga ada rumus: $Performance = G + S$

Oleh karena faktor S bersifat khusus, sehingga jika individu menghadapi masalah yang berbeda-beda maka faktor S pun akan berbeda-beda. Contoh $P_1 = G + S_1$; $P = G + S_2$, dst. Morgan, dkk (1984) mengatakan teori Spearman disebut juga teori faktor G (G-Factor Theory).

3. Burt: menambahi teori Spearman bahwa disamping faktor G atau general ability dan faktor S (special ability), juga ada faktor common (common ability) = faktor C atau group ability. Sehingga ada common bahasa, common matematika. Faktor-faktor ini tampak dalam performance. contoh: $P_1 = G + S_1 + C_x$ - C_x = misalnya common factor berhitung.
4. Thurstone agak berbeda bahwa dalam intelegensi ada faktor-faktor primer, yaitu:
 - a. S (special relation): kemampuan melihat atau mempersepsi, menyangkut jarak

- b. P (Perceptual speed): kemampuan berkait dgn kecepatan & ketepatan memberikan judging tentang persamaan dan perbedaan
 - c. V (Verbal Comprehension); kemampuan tentang kosa kata, analogi secara verbal
 - d. W (Word Fluency): kemampuan tentang kecepatan yang berkait dgn kata-kata, anagram
 - e. N (number facility): kemampuan kecepatan dan ketepatan berhitung
 - f. M (associative memory): kemampuan berkaitan dengan ingatan, khususnya berpasangan
 - g. I (Induction): kemampuan berkaitan dengan kemampuan memperoleh prinsip atau hukum.
 - h. Selain itu, ada juga kemampuan primary mental abilities yaitu R (arithatic reasoning) dan D (deductive thingking). Teori thurstone ini menurut Morgan, dkk (1984) disebut teori kelompok faktor (group factor theory)
5. Guilford dikenal dengan teori 3 dimensi. Digambarkan dengan sebuah kubus, yaitu: a. dimensi operasi (operation) ada 5 aspek: kognisi, ingatan, production, evaluasi, berpikir divergen (berpikir kreatif yaitu ada beberapa macam jawaban dalam memecahkan masalah) berpikir konvergen (pemecahan masalah dengan jwaban tunggal); b. dimensi produk (product) ada 6 aspek : unit, kelas, hubungan, system, tranformasi dan implikasi; c. dimensi isi (contents) ada 4 aspek: figure, simbolik, semantik, dan behavior. Sehingga dimensi tersebut ada $120 = 5 \times 6 \times 4$.

Teori Orientasi Proses

Teori ini mendasarkan pada bagaimana proses intelektual dalam pemecahan masalah. Para ahli bicara tentang proses kognitif dari pada intelegensi. Teori proses informasi mengenai intelegensi

didukung oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa inteligensi akan diukur dari fungsi-fungsi seperti proses sensoris, koding, ingatan dan kemampuan mental yang lain termasuk belajar dan menimbulkan kembali (remembering).

Pengungkapan Intelegensi

Perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan, atau kombinasi dari keduanya. Demikian pula dengan intelegensinya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan atau proses belajar yang dilalui. Beberapa tes intelegensi dapat dilihat berikut ini.

1. Tes Binet: Alfred Binet bersama Mahasiswanya Theophile Simon, menyusun tes untuk memenuhi permintaan ini disebut Skala. Konsep Binet: Mental Age atau usia mental yaitu level perkembangan mental yang berhubungan dengan perkembangan lain.
2. William Stern membuat konsep Intelligence Quotient (IQ) yaitu USia mental dibagi Usia kronologis dikali 100, sehingga rumusnya: $IQ = MA/CA \times 100$.

Artinya, Jika usia mental seseorang sama dengan usia kronologis, maka IQ nya 100. Jika usia mental anak 5, usia kronologisnya 6 tahun, maka $5/6 \times 100 = 83$.

Jika usia mental anak 8, usia kronologis 6 tahun, maka $8/6 \times 100 = 133$.

Tes IQ ini, dalam perjalanannya mengalami perbaikan sehingga disebut Stanford Binet sebab dilakukan Di Universitas Stanford. Tes ini dapat diberikan pada anak usia 2 tahun hingga dewasa. Isi tes seperti tes verbal dan nonverbal. Lalu tahun 1985 mengalami perubahan lagi menjadi analisis respon individu dari segi 4 fungsi yaitu penalaran verbal, penalaran kuantitatif, penalaran visual abstrak dan memori jangka pendek.

Scala Wechsler. Dikembangkan oleh David Wescler. Didalamnya mencakup WPPSR (Wechler Preschool & Primary Scale of Intelegency Revised). Tes ini menguji anak usia 4-6 setengah tahun. menyusun metode guna mengidentifikasi anak-anak yang tidak mampu belajar di sekolah.

3. Lalu Wechler intelegence Scale for children- revised (WISC-R) untuk anak dan remaja usia 6-16 tahun. Kemudian Wechler Adult intelegence Scale Revised (WISC-R) untu orang dewasa.

Teori Multiple Intelegency

Howard Gardner membagi integensi menjadai 8 bentuk kecerdasan, seperti:

1. Keahlian verbal,
2. Matematika
3. Spasial
4. Tubuh kinestetik
5. Music
6. Intrapersonal
7. Interpersonal
8. Naturalis (memahami pola-pola dialam dan system alam)

Teori Triarkhi Stenberg

Intelegensi dilihat dalam 3 betuk.

1. Analitik
2. Praktikal
3. Kreatif

Ketiganya mempengaruhi siswa belajar di sekolah

1. Anak yang analitik bisa dikategorikan anak pintar
2. Anak yang kreatif, jawabannya dalam belajar biasanya unik

3. Anak yang praktikal, tidak memenuhi harapan sekolah tapi berprestasi di luar kelas. Tapi kelas bisa jadi manajer, politikus, dan lain-lain.

Dalam belajar anak perlu tetap diberi pengajaran dengan gaya konvensional yaitu Belajar dan mengingat Informasi. Namun yang diperlukan adalah kombinasi ketiganya, mis: buat buku

Teori Emotional Intelligence (EI)

Kecerdasan emotional didefinisikan oleh Peter Salovey & John Meyer merupakan kemampuan mengamati perasaan diri sendiri dan emosi orang lain, kemampuan membedakannya, dan kemampuan menggunakan informasi untuk memandu pemikiran dan tindakannya (Salovey, Peter & Mayer, 1990)

Goleman yang mengukur kecerdasan intelektual (IQ) dengan tes kecerdasan mengemukakan bahwa IQ tidak lebih penting dari kecerdasan emosional (EQ) (Rothbart, Mary K & Bates, 2007). Lebih lanjut Goleman menunjukkan 4 komponen dari Emotional Intelligence, yaitu:

1. Developing emotional awareness: Mampu memisahkan perasaan dari tindakan
2. Managing Emotions: Mampu mengendalikan amarah
3. Reading Emotions: Memahami perspektif (emosi) orang lain'
4. Handling Relationships: mampu memecahkan problem hubungan.

Mana yang penting dalam menentukan intelegensi, Alam atau Lingkungan/Pola asuh? Sifat merupakan warisan biologis. Sedangkan Asuhan merupakan pengalamam lingkungan. Indikasi asuhan berpengaruh pada intelegensi adalah meningkatnya IQ di seluruh dunia.

Perbandingan 3 Konsep Intelegensi

No	Howard Gardner	Stenberg	Goleman/ Mayer/ Salovy
1	Verbal	Analitik	
2	Matematik		
3	Spasial		
4	Gerakan		
5	Musik		
6	Interpersonal	Praktikal	Emotional
7	Intrapersonal		
8	Naturalistik (flora, fauna, alam)	Kreatif	

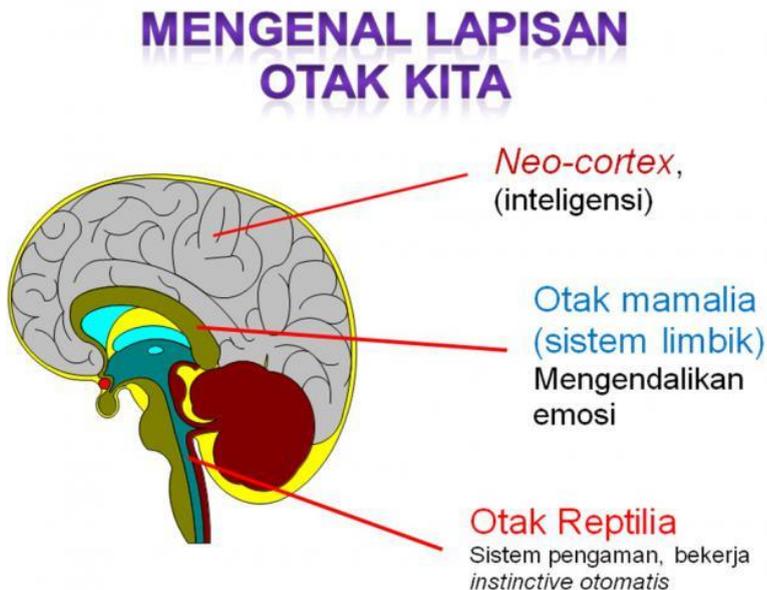
Ketika kecerdasan dibahas, maka kecerdasan tersebut berhubungan dengan otak. Paul Maclean mengemukakan bahwa otak terbagi atas 3 bagian yang disebut otak Triune yang terdiri dari Korteks, Limbik dan Batang otak. Bagian otak tersebut berkembang pada waktu yang berbeda, memiliki syaraf tertentu, serta mengatur tugas tertentu juga.

Batang otak (otak reptile). Batang otak merupakan bagian otak yang berwarna hitam dan memiliki tanggung jawab pada fungsi motor sensor yakni pengetahuan tentang realitas fisik yang berasal dari panca indra. Ini berhubungan dengan insting mempertahankan hidup. Jika keamanan terganggu, maka bagian ini spontan bangkit dan bersiaga, namun jika bagian otak ini dominan, maka seseorang tidak dapat berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.

Sistem Limbik (otak mamalia) membungkus batang otak dengan hipotalamus dan amigdala. Kemudian di hipotalamulah, hormone pertumbuhan seperti testostosterone dan progesterone di produksi. Warnanya merah. Letaknya dibagian tengah otak. Sistem Limbik mengatur emosi dan kognitif. Selain itu, system

limbic juga mengendalikan bioritme tubuh seperti, detak jantung tekanan darah, temperature, pola tidur, rasa lapar, haus, system kekebalan, metabolisme tubuh, dan gairah seksua. Informasi tubuh ini diteruskan ke bagian pemikir otak yaitu neokorteks.

Neokorteks (Otak berpikir) Warnanya biru, berada di bagian atas otak dan merupakan materi otak terbesar sekitar 80% dari seluruh materi otak manusia. Neokorteks terdiri dari sel-sel syaraf yang disebut neuron. Neuron terdiri dari 3 bagian yaitu sel, dendrit dan akson. Fungsinya adalah mengirim pesan atau impuls yang berupa rangsang atau tanggapan. Di sini pulalah kecerdasan manusia berada. Pada neokorteks diatur proses bernalar, berpikir intelektual, membuat keputusan, bahasa, kendali motoric sadar dan menciptakan gagasan nonverbal. Jadi neokorteks membuat manusia berpikir secara intelek.



Gambar 12. Lapisan otak manusia

Ketiga bagian tersebut jugalah yang memengaruhi dominasi otak dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini kemudian dikenal dengan nama kecerdaan berbasis STIFIn. STIFIn adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan manusia berdasarkan system operasi otak yang dominan dan dapat diketahui dengan memindai sidik jari.

Bagian otak dominan tersebut ditunjukkan oleh belahan otak tiga bagian otak yang dijelaskan sebelumnya yaitu Neokorteks (otak berpikir), Limbik (otak mamalia) dan Batang otak (otak reptil). Ketiga otak tersebut dikenal dengan istilah STIFIn.

Konsep STIFIn bersandar secara ilmiah kepada pendekatan psikologis analitis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung (1875- 1959). Kemudian dikompilasikan dengan teori Ned Herrman yaitu The Whole Brain Concept serta teori Triun Brain dari Paul MacLean (1976). Menurut Jung, kepribadian manusia terbagi menjadi empat fungsi dasari yaitu: Fungsi pikiran (Thinking disingkat T), fungsi perasaan (Feeling disingkat F), fungsi intuisi (Intuiting disingkat I), dan fungsi penginderaan (Sensing disingkat S). Secara rinci, setiap fungsi dasar tersebut, meliputi:

1. Fungsi mengindra (Sensing). Ini menunjukkan bahwa seseorang memeproleh informasi dari kepekaan panca indra. Orang yang peka selalu melihat dan mendengar dan secara umum ingin tahu apa yang terjadi di dunia luar. Ini bisa berfungsi irasional artinya terlibat adalah persepsi sebab informasi diperoleh atas fungsi panca indra.
2. Fungsi berpikir (Thinking). Dalam hal ini, Jung menyebut bahwa Thinking berfungsi rasional dan logis. fungsi rasional artinya seseorang terlibat jauh dalam keputusan- keputusan yang diambil atau penilaian yang dibuat bukanlah informasi yang diterima begitu saja.
3. Fungsi mengintuisi (Intuiting) merupakan fungsi ketiga. Mengintuisi adalah semacam penerapan, cara kerjanya sangat berlainan dengan proses pencerapan sadar biasa. Dia bersifat

irasional atau perseptual, seperti mengindra namun muncul dari peluruhan berbagai informasi yang ada, dan bukan hanya semata melihat atau mendengar. Jung membahasakan fungsi ini dengan “bagaimana melihat kesegala penjuru”.

4. Fungsi merasa (Feeling). Seperti halnya berfikir, merasa adalah cara menilai informasi, namun melibatkan aspek perasaan seseorang. Jung menyebutnya rasional namun bukan pengertian literalnya (Rothbart, Mary K & Bates, 2007)

Jika dikaitkan dengan teori Ned Herrman tentang kuadran otak maka keempat fungsi dasar tersebut dapat ditempatkan sesuai dengan kuadran otak tersebut. Hal ini juga menunjukkan kepribadian kekal yang bersumber dari belahan otak (jenis kecerdasan) yang paling kerap digunakan. Adapun Kuadran-kuadran otak tersebut, antara lain:

1. Kuadran otak kiri atas (neokortek kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian yang disebut thinking (T).
2. Kuadran otak kanan atas (neokortek kanan) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian intuiting (I).
3. Kuadran otak kiri bawah (limbik kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian sensing (S).
4. Kuadran otak kanan bawah (limbik kanan) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian feeling (F).

Karakteristik otak tersebut memberikan dampak pada cara berpikir dan cara belajar seseorang. Dengan demikian maka fungsi dasar dalam konsep kecerdasan Jung mempunyai kesamaan dengan kecerdasan Ned Herrman.

Selain pendapat di atas, terdapat juga pendapat tentang penggunaan belahan otak lain yaitu otak naluri yang berada di tengah tengah atau paling bawah (hindbrain atau midbrain) yang bersambungan langsung pada tulang belakang. Otak ini di sebut dengan otak tengah dan merupakan kecerdasan dan karakteristik insting

Menurut Farid Poniman, belahan otak yang diberi nama reptilian brain itu sudah signifikan untuk menjadi jenis kecerdasan tersendiri. Dengan demikian bahwa jenis kepribadian pada manusia pada akhirnya ditentukan oleh salah satu belahan otak atau jenis kecerdasan yang mendominasi di antara lima belahan otak lainnya. Satu jenis itulah yang disebut sebagai jenis kecerdasan seseorang atau disebut juga karakter kepribadian.

Kecerdasan STIFIn berfungsi gabungan antara cerebellum, medulla, midbrain, pons, dan brain stem. The Functional Organization of The Brain) yaitu:

- ❖ cepat bertindak balas (ditandai dengan cepat emosional tetapi juga cepat reda).
- ❖ keseimbangan kecerdasan (ditandai dengan kemahiran dalam musik), memiliki kemahiran yang beragam,
- ❖ pandai membuat kesimpulan,
- ❖ pandai menemukan insight, dan
- ❖ kesadaran spiritulitasnya tinggi, serta
- ❖ bersedia berkorban demi orang lain yang lebih tinggi.

Sementara keempat kecerdasan lainnya sebagai pusat kognisi memerlukan proses berpikir yang lebih sistemik dan di olah terlebih dahulu dalam otak dengan proses yang lebih panjang. Sedangkan kecerdasan insting merespon lebih spontan, merujuk kepada akumulasi pengalaman hidup yang panjang.

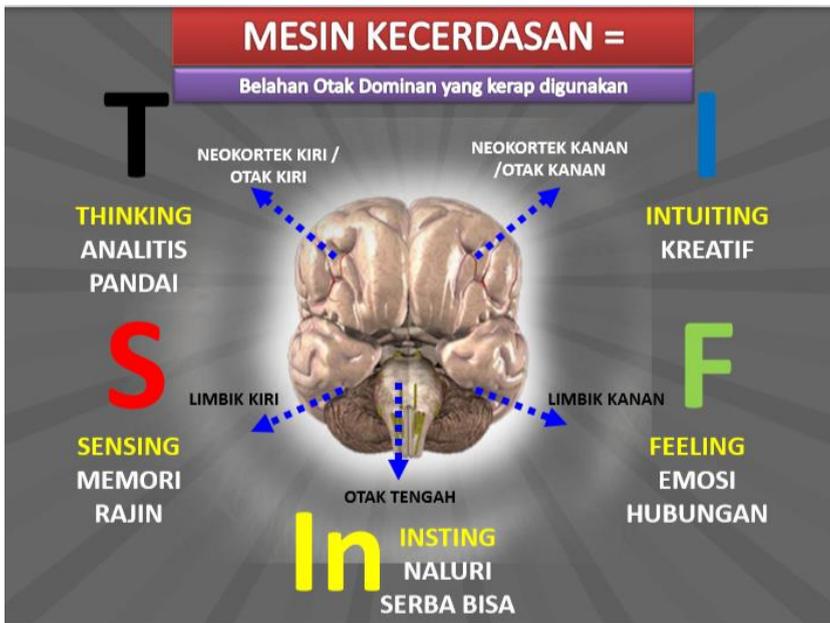
Jenis kecerdasan insting merupakan mesin kecerdasan yang tidak dapat diberikan orientasi, karena homogenitas lapisan otak yang ada didalamnya. Kulit luar dan kulit dalam dari bagian otak reptilian/otak insting ini memiliki cara kerja yang sama. Sedangkan kepada empat mesin kecerdasan lainnya, sistem kerja bagian luar dan bagian dalamnya berbeda. Hal itulah yang mengakibatkan variasi adanya introvert dan extrovert yang lebih disebabkan posisinya dalam otak.

Lebih jauh memahami STIFIn. Maka konsep kepribadian di rangkum dalam teori strata genetic yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu:

1. Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
2. Mesin kecedasan (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting)
3. Drive kecerdasan (introvert dan ekstrovert)
4. Kapasitas hardware (IQ)
5. Golongan darah (A, B, AB, dan O)

Secara ringkas, ciri dari setiap mesin kecerdasan tersebut dapat dilihat dalam gambar Mesin kecerdasan dengan gambaran sebagai berikut:

- *Sensing*, yaitu belahan otak dominan yang kerap digunakan dan berada disebelah kiri bawah (limbic kiri) dicirikan dengan memory yang baik serta rajin.
- *Thinking*, yaitu belahan otak dominan yang kerap digunakan dan berada di sebelah kiri atas (neokorteks kiri) ditandai dengan analitis dan pandai.
- *Intuiting*, merupakan belahan otak dominan yang digunakan dan berada disebelah kanan atas (neokorteks kanan). Ciri yang ditunjukkan adalah kreatif.
- *Feeling*, merupakan belahan otak dominan yang digunakan dan berada di sebelah kanan bawah (limbic kanan). Cirinya adalah membangun hubungan atau emosi.
- *Instint*, merupakan belahan otak tengah dan merupakan otak serba bisa atau ditunjukkan dengan naluri yang kuat.



Gambar 13. Mesin kecerdasan

B. Etnis & Kultur

Etnis

Membicarakan kecerdasan dalam konteks Etnis maka Hasil Penelitian Amerika – Afrika menunjukkan bahwa Temuan Neisser, dkk (1996) mendapati anak-anak Afrika memiliki kemampuan yang lebih rendah 10-15 point dalam pembelajaran konvensional. Tetapi penelitian Ogbu & Stern (Rothbart, Mary K & Bates, 2007) menemukan bahwa yang menyebabkan hal itu terjadi adalah adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi. Setelah kesempatan belajar bersama, maka gap itu menurun hingga 23%.

Kultur

Tes intelegensi sejatinya meihat dan memperlakukan tes yang sama pada anak-anak baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tes yang berkembang di tahun 90an masih menunjukkan adanya

perbedaan. Oleh karena itu, saat sebuah tes intelegensi akan dikembangkan kepada bangsa lain yang berbeda kultur dengan Amerika, maka sebaiknya menyesuaikan dengan budaya dan bahasa di mana tes tersebut akan dikembangkan. Jadi perlu yang sesuai budaya kita. Lalu dalam belajar, perlu dilihat apakah anak itu homogeny atau heterogen.

C. Gaya Belajar dan Gaya Berpikir

Jika Intelegnsi berkaitan dengan kemampuan individu menyangkut aspek kognitif, maka gaya belajar dan gaya berpikir berkaitan adalah cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya, bukan kemampuan.

1. Gaya Belajar

- a. Gaya Impulsif: bertindak cepat dan impulsive merespon informasi secara cepat, sehingga banyak kesalahan yang dilakukan.
- b. Gaya reflektif: indikatornya
Mengingat informasi yg terstruktur
Membaca dengan memahami dan menginterpretasi teks
Memecahkan problem dan membuat keputusan

2. Gaya Berpikir

- a. Gaya mendalam yaitu siswa belajar dengan mempelajari materi pelajaran dengan suatu cara yang membantu memahami makna materi. Motivasi belajar biasanya dari dalam dirinya.
- b. Gaya dangkal yaitu siswa belajar sekadar mencari apa-apa yang perlu dipelajari. Termotivasi belajar jika ada penghargaan dari luar

D. Kepribadian dan Temperamen

Kepribadian atau personalitas adalah pemikiran, emosi dan perilaku yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ada 5 yang mempengaruhi kepribadian

1. Openess: imajinatif atau praktis; tertarik pada variasi atau rutinitas; independen atau mudah menyesuaikan diri.
2. Conscientiousness: rapi atau tidak; perhatian atau ceroboh, disiplin atau impulsif
3. Extraversion: terbuka atau menyendiri; suka senang apa sedih; kasih sayang atau tidak
4. Agreeableness: berhati lembut atau kasar, percaya atau curiga; membantu atau tidak kooperatif
5. Neuroticism: Tenang atau cemas, aman atau tidak aman, puas pada diri atau mengasihani diri.

Temperamen

Perilaku yang ditunjukkan seseorang dan cara merespon informasi yang khas. Ada 3 tipe temperamen (Rothbart, Mary K & Bates, 2007):

1. Easy Child (anak mudah): memiliki mood positif, cepat membangun rutinitas, mudah beradaptasi.
2. Difficult Child (anak Sulit): cenderung beraksi negative, agresif kurang control, lamban menerima pengalaman baru.

Ex: mudah narkoba, mudah stress.

3. Slow-to-warm-up child (anak lambat bersikap hangat): aktifitas lambat; agak negative; lamban beradaptasi; intensitas mood yang rendah.

Perubahan kategori temperamen(Rothbart, Mary K & Bates, 2007) dapat dilihat berikut ini

- Sikap & pendekatan positif
- Sikap negative
- Usaha control (pengaturan diri).

Juga melihat Konteks sekolah dan kelas Melunakkan ekspresi temperamen.

Strategi mengajar:

- Tunjukkan perhatian dan penghargaan pada siswa
- Konsern melihat lingkungan belajar siswa (penuh sesak, berisik).
- Hindari memberi "label" negative: anak sulit.

BAB V

TEORI PERKEMBANGAN & POLA PENGASUHAN ANAK



A. Teori Perkembangan

Beberapa teori yang terkait dengan perkembangan dapat dilihat dari pola interaksi yang perlu dibangun sehingga wujud perkembangan individu yang sehat, baik secara fisik maupun mentalnya. Di antara teori tersebut antara lain:

1. Teori Bronfenbrenner

Uri Bronfenbrenner memperkenalkan teori perkembangan berupa teori ekologi yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Dalam teori ini dikemukakan bahwa perilaku dibentuk dari interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan. Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam system atau subsistem. Ada 5 sistem lingkungan yang dibincangkan dalam teori tersebut antara lain mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Djamil

Irwandi, 2012, Santrock, 2007). Secara rinci kelima system lingkungan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- ❖ Mikrosistem. Lingkungan mikrosistem ini menunjuk kepada lingkungan di mana individu tinggal. Dalam hal ini terdiri dari orangtua, adik kakak, guru, teman dan guru. Individu menjadi bagian penting dalam mendinamisir lingkungan. Keluarga merupakan agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan sehingga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Interaksi yang terbangun dari satu sub system mikrosistem akan berpengaruh kepada system mikrosistem yang lain. Oleh karena itu, penolakan yang terjadi dari salah satu yang terlibat dalam sub system ini akan mempengaruhi hubungan positif yang dikembangkan.
- ❖ Mesosistem. Ini lingkungan yang menunjuk pada hubungan antar mikrosistem. Seperti hubungan yang terjadi antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah. Dengan kata lain bahwa sangatlah berarti hubungan antara sekolah dan keluarga. Jika anggota keluarga saling mensupport maka anak akan dapat merasakah akibatnya, seperti perkembangan mental anak juga akan bisa lebih baik serta prestasi belajar yang tentu akan lebih baik.
- ❖ Ekosistem. Sub system dari lingkungan ini terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara, kakak, adik saudara lainnya dan peraturan sekolah. Siswa tidak terlalu berperan aktif secara langsung, tetapi dapat merasakan dampaknya. Seperti Koran, televise, keluarga besar, dan lain-lain.
- ❖ Makrosistem. Lingkungan ini merupakan system lapisan terluar dari lingkungan anak. Biasanya terkait dengan ideology Negara, tradisi, pemerintah, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain-lain. Kultur menyangkut peran etnis dan faktor sosio emosional yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

- ❖ **Kronosistem.** System lingkungan ini merupakan kondisi sosiohistoris dari perkembangan anak. Disini dicontohkan bahwa anak saat ini adalah generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan elektronik yang diliputi komputer dan bentuk media baru lainnya

Berdasarkan kajiannya tentang anak-anak dan sekolah-sekolah diberbagai budaya yang berbeda, Bronfenbrenner mengelompokan 5 orientasi moral:

1. Moralitas berorientasi diri. Pada dasarnya anak hanya tertarik pada kesenangan diri dan hanya mempertimbangkan orang lain sebatas mereka bisa membantunya mendapatkan apa yang diinginkannya atau menghalanginya.
2. Moralitas berorientasi orang dewasa. Dalam hal ini, baik anak atau orang dewasa pada dasarnya menerima keputusan figur-figur dari orang tua yakni saat mendefinisikan baik dan buruk.
3. Moralitas berorientasi kelompok sebaya. Pada dasarnya moralitas ini adalah sebuah moralitas konformitas, di mana benar dan salah ditentukan tidak oleh otoritas melainkan oleh kelompok sebaya seorang.
4. Moralitas berorientasi kolektif. Tujuan utama moralitas ini adalah mengesampingkan kepentingan individual.
5. Moralitas berorientasi objektif. Pada moralitas ini prinsip-prinsip universal yang bersifat objektif dalam pengertian bahwa prinsip-prinsip itu tidak bergantung pada tingkah pola individu-individu atau kelompok-kelompok sosial melainkan memiliki realitasnya sendiri.

2. Teori Perkembangan Rentang Hidup Erikson

Teori Erikson melengkapi analisis Bronfenbrenner terhadap konteks sosial dimana anak tumbuh dan orang-orang yang penting bagi kehidupan anak. Erikson (1902-1994) mengemukakan teori perkembangan seseorang melalui delapan tahapan yang kemudian dikenal dengan teori psikososial (Rahayu, S, 2002)ⁱ Kedelapan tahap perkembangan akan dilalui oleh orang di sepanjang hidupnya, masing-masing tahap terdiri dari tugas

perkembangan yang dihadapi oleh individu yang mengalami krisis. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Semakin sukses seseorang mengatasi krisisnya semakin sehat psikologi individu tersebut. Masing-masing tahap punya sisi positif dan negatif.

Tahap I: Oral Sensory (bayi)

Tahap psikososial pertama oleh Erikson disebut sebagai rasa percaya versus rasa tidak percaya (trust versus mistrust). Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan, kehangatan, dan persahabatan yang menyenangkan, sehingga timbul kepercayaan, sebaliknya ketidakpercayaan akan tumbuh jika bayi diperlakukan terlalu negatif atau diabaikan.

Tahap II: Anal Musculature (masa kanak-kanak awal)

Yang kedua disebut sebagai otonomi versus rasa malu dan ragu (autonomy versus shame and doubt). Tahap ini terjadi pada masa akhir (late infancy) dan masa belajar berjalan (toddler). Setelah mempercayai pengasuhnya sang bayi mulai menemukan bahwa tindakannya adalah tindakannya sendiri. Mereka menyadari kehendaknya sendiri pada tahap ini anak akan melakukan apa yang diinginkan dan menolak apa yang diinginkan. Jika bayi dibatasi atau terlalu keras dihukum akan mengembangkan rasa malu dan ragu.

Tahap III: Genital Locomotor (masa kanak-kanak awal hingga anak-anak madya)

Erikson menyebut tahap ketiga ini sebagai inisiatif versus rasa bersalah (initiative versus guilt). Saat anak merasakan dunia social yang lebih luas, mereka lebih banyak mendapat tantangan ketimbang saat bayi. Untuk mengatasi tantangan ini mereka harus aktif dan tindakannya mempunyai tujuan. Dalam tahap ini orang dewasa berharap anak menjadi lebih tanggungjawab.

Tahap IV: Latency (masa kanak-kanak madya hingga akhir)

Tahap ke empat oleh Erikson disebut sebagai Usaha versus inferioritas. Tahap ini terjadi kira-kira pada masa sekolah dasar, dari usia enam tahun hingga usia puber atau awal remaja. Inisiatif anak membuat mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru. Saat mereka masuk sekolah dasar mereka menggunakan energinya untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan intelektual. Masa kanak-kanak akhir adalah masa dimana anak paling bersemangat untuk belajar, saat imajinasi mereka berkembang. Bahaya masa ini muncul perasaan rendah diri, ketidakproduktivan dan inkompetensi.

Tahap V: Puberty and Adolescence (masa remaja)

Tahap kelima adalah tahapan Erikson yang paling penting dan paling berpengaruh, yaitu identitas versus kebingungan peran (identity versus role confusion). Pada tahap ini remaja berusaha untuk mencari jati dirinya, apa makna dirinya, dan kemana mereka akan menuju. Mereka akan banyak peran baru dan status dewasa (seperti pekerjaan dan pacaran) Remaja ini perlu diberi kesempatan mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami identitas dirinya. Apabila remaja tidak cukup mengeksplorasi peran yang berbeda dan tidak merancang jalan masa depan yang positif, mereka bisa tetap bingung akan identitas diri mereka.

Tahap VI: Young Adulthood (masa dewasa muda)

Tahap ke enam disebut sebagai keintiman versus kesendirian (intimacy versus isolation). Tugas perkembangannya adalah membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Erikson mendeskripsikan intimasi sebagai penemuan diri sendiri tetapi kehilangan diri sendiri dalam diri orang lain. Bahaya pada tahap ini adalah orang bisa gagal membangun hubungan dekat dengan pacar atau kawannya dan terisolasi secara sosial. Bagi individu seperti ini kesepian bisa membayangi seluruh hidup mereka.

Tahap VII: Adulthood (masa dewasa menengah)

Tahap ini pada masa dewasa pertengahan, sekitar usia 40-an dan 50-an. Generativity berarti mentransmisikan sesuatu yang positif pada generasi selanjutnya. Ini bisa berkaitan dengan peran seperti parenting dan pengajaran. Melalui peran itu orang dewasa membantu generasi selanjutnya untuk mengembangkan hidup yang berguna. Stagnasi sebagai perasaan tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu generasi selanjutnya.

Tahap VIII: Maturity (masa dewasa akhir)

Tahapan ke delapan dan terakhir oleh Erikson disebut sebagai integrasi ego versus keputusasaan (ego integrity versus despair). Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, memikirkan apa-apa yang telah mereka lakukan. Jika evaluasi retrospektif ini positif, mereka akan mengembangkan rasa integritas. Yakni mereka memandangi hidup mereka sebagai hidup yang utuh dan positif untuk dijalani. Sebaliknya orang tua akan putus asa jika renungan mereka kebanyakan negatif.

3. Upaya untuk Mendorong Perkembangan Sosioemosional pada Anak

a. Sikap Sosial

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berfikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak bisa mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya bisa sedikit demi sedikit berkurang. Dalam permainan, anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama. Iapun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim.

b. Belajar Berkomunikasi

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

c. Belajar Mengorganisasi

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar berorganisasi. Bagaimana ia harus melakukan pembagian peran di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

d. Lebih Menghargai Perbedaan/Perbedaan Orang Lain

Bermain memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan empatinya. Hal tersebut membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik atas orang lain, lebih toleran, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

e. Menghargai Harmoni dan Kompromi

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlu menjalin hubungan dan strategi serta diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain.

B. Pola-Pola Pengasuhan Individu

Semua orang tua menginginkan anaknya sukses dalam menjalani hidup. Untuk itu, banyak tangga berliku yang mesti dijalani dengan asumsi bahwa 20 persen kehidupannya dipengaruhi oleh kecerdasan atau faktor bawaan seseorang dan 80 persen dipengaruhi oleh motivasi terutama dari lingkungan.

Dalam membesarkan dan mengasuh anak, banyak pembagian usia yang ditetapkan untuk melihat dan tugas perkembangan masing-masing usia tersebut, seperti pembagian usia berikut ini yang meliputi 3 tahapan beserta tugasnya:

1. Usia 0-6 tahun, anak meniru apa yang dilihatnya, apa yang didengarnya tanpa pertimbangan. Pada usia ini, proses peniruan berlangsung dengan seksama untuk melihat bagaimana seorang anak mengidentifikasi dirinya dengan melihat pada orang lain, terutama pada orang dewasa yang ada disekitarnya.
2. Usia 6-12 tahun, anak memerlukan keteladanan internal dan butuh motivasi eksternal dan perlu memberikan penghargaan atas apa yang telah diraihinya.
3. Usia 12-17 tahun ke atas, anak ditunjukkan keteladanan, anak diberi motivasi dan menjadi sahabat beagi mereka. Pada usia ini, diharapkan hadir orang yang bisa menjadi teman bicara bagi anak. Banyak hal yang dapat digali dari anak yang bisa diajak berkomunikasi. Dan kebutuhan mereka pada usia remaja ini adalah komunikasi yang dialogis dan menunjukkan kesetaraan.

Pembagian usia yang lain dan popular ditemukan dalam literature pengasuhna anak adalah anak pada usia:

1. Usia 0-7 tahun, anak diperlakukan bagai seorang raja yaitu pemberian perlakuan khusus dalam membersarkannya. Dalam hal ini, anak diperkenalkan dengan adanya pola interaksi yang berada di zona merah atau zona larangan. Orang tua hendaknya menghindari komunikasi yang sering marah-marah, banyak larangan sebab hal itu dapat merusak jaringan otak anak. Orang tua atau orang dewasa hendaknya dapat memahami bahwa yang berkembang saat itu adalah otak kanannya. Ciri-ciri dari pengfungsian otak kanan adalah Otak kanan dinilai lebih baik untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.

Orang yang dominan menggunakan otak kanan digambarkan lebih mahir dalam hal-hal, seperti: Seni, Musik, Visual atau gambar, Pemikiran berdasarkan intuisi, Isyarat nonverbal, Imajinasi. Sedangkan otak kiri dianggap lebih baik untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan logika, bahasa, dan pemikiran analitis. Orang yang dominan menggunakan otak kiri digambarkan sebagai orang yang lebih ahli dalam hal-hal berikut ini: Bahasa, seperti menulis dan membaca, Matematika, Pemikiran kritis dan logis, Analisis, Pemikiran berdasarkan fakta

Pada usia anak-anak, yang berkembang adalah otak kanannya. Sedangkan otak kirinya berkembang saat usianya menjelang 7 tahun.

Keseimbangan otak kanan dan kiri lebih cepat dialami anak perempuan yaitu terjadi pada usia 7 tahun. Sementara pada anak lelaki lebih lambat dan sempurna pada usia 18 tahun.

Kelambatan yang terjadi tersebut di duga bahwa anak lelaki dipersiapkan menjadi pemimpin yang tegas dan tenang dalam mengambil keputusan, sehingga jiwa kreatifita dan eksplorasinya perlu berkembang lebih dahulu. Sedangkan perempuan dipersiapkan menjadi pengatur dan manajer sehingga penuh keteraturan dan ketelitian.

2. Usia 7-14 tahun, anak bagai tawanan perang. Dalam rentang usia ini, anak berada di zona kuning atau zona hati-hati dan waspada. Anak perlu dilatih untuk mengurus dirinya sendiri seperti mencuci piring, pakaian, menyetrika, membersihkan dan latihan kemandirian lainnya sehingga terampil dalam melakukan berbagai kegiatan dan aktifitas hidup. Pada usia ini, anak memerlukan berbagai aturan hidup sehingga anak akan tahu norma moral dan norma agama yang berlaku, sehingga ketaatan dan kedisiplinan akan dapat diraih. Pengenalan akan norma moral dan

agama pada usia ini meruakan sesuatu yang harus dilakukan. Kepatuhan dan ketaatan pada usia ini merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan yang menuju kepada kesadaran sehingga aturan yang berlaku adalah aturan bermasyarakat berdasarkan norma moral atau norma agama) yang disadari konsekwensinya (membawa kesengsaraan ataupun membawa kebahagiaan).

3. Usia 14-21 tahun (7 tahun ketiga) anak dibesarkan dengan asumsi bahwa anak bagai sahabat atau teman yang perlu diajak berdiskusi tentang berbagai hal terutama permasalahan hidup yang biasa dialaminya. Anak pada usia ini berada di zona hijau atau zona yang mengizinkan anak untuk dapat berjalan sendiri. Di usia ini, anak dapat dipercaya untuk menjadi perwakilan keluarga dalam menjalankan aktifitas. Kemandirian semakin tampak sebab memasuki usia yang tidak remaja lagi, tetapi usia dewasa yang siap memasuki dunia pernikahan dan dunia kerja yang siap menanti.
4. Usia 21-28 tahun, anak disiapkan menjadi pemimpin. Dalam hal ini, kesipan menikah menjadi sesuatu yang penting dilakukan sebab banyak pasangan suami istri yang bercerai karena kesaipan fisik dan mental untuk menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga belum siap. Bukti ketidaksiapan juga, dapat terlihat dari mereka yang tidak disiapkan menjadi calon ayah dan calon ibu dengan berbagai kompleksitas permasalahan yang ada tetapi mereka hanya dijejali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi kognitif yang perlu dipenuhi selama sekolah. Padahal pernikahan adalah sekolah rill kehidupan sebab akan menguji kompetensi pasangan suami istri menjadi ayah, ibu dengan fungsi, tugas dan tanggungjawab yang harus diembannya.

Dalam keluarga, sebaiknya yang memberi instruksi adalah suara ayah sebab suaranya bas. sedangkan suara ibu cenderung melengking sehingga mudah merusak syaraf otak anak (250 ribu sel otak anak yang rusak saat dimarahi).

Komunikasi yang efektif dengan anak agar tumbuh rasa cinta anak ke orang tua dapat dibangun dengan cara:

1. Merangkul pundak anak sambil ditepuk-tepuk
2. Mengelus tulang punggung anak sampai ke tulang ekor
3. Tidak segan untuk mengusap kepala anak.

Pertambahan usia-usia ini tidak terlepas dari berbagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi, seperti

C. Dimensi Sosial dalam Perkembangan

Individu yang merupakan bagian dari masyarakat, sangat dituntut untuk tidakhanya mampu mengendalikan dirinya, tetapi juga dapat melakukan interaksi secara baik dengan lingkungan dimanapun berada dan kemanapun pergi. Di antara lingkungan yang cukup berpengaruh dalam perkembangan individu yaitu keluarga, rekan sebaya, dan sekolah.

1. Keluarga

Dalam perjalanan hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses perkembangannya. Dari keluargalah awal mula anak-anak menerima pelajaran (pendidikan). Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Setiap anak, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga menjadi sesuatu yang sangat berarti jika anak dididik dengan benar dan penuh kasih sayang.

Ada pola perbedaan yang tampak ketika anak tumbuh dan berkembang dengan penuh perhatian dari orang yang mengasuhnya. Beberapa orang tua mengasuh dan mendidik anak mereka dengan benar. Orang tua lainnya bersikap kasar atau bahkan mengabaikan anaknya. Di antara anak-anak tersebut ada yang orang tuanya yang bercerai, anak lainnya tinggal bersama orang tua yang lengkap tanpa perceraian. Beberapa keluarga hidup dalam kondisi ekonomi yang berkecukupan, beberapa keluarga lainnya hidup dalam kondisi ekonomi sederhana. Situasi yang bervariasi ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan mempengaruhi murid di dalam dan di luar lingkungan sekolah nantinya.

Banyak ditemukan dalam keluarga yang tidak terlalu memperhatikan permasalahan rumah tanggadan yang abai dari penjagaan keharmonisan keluarga, sehingga berakibat pada kehidupan anak-anak yang terbengkalai. Perceraian mengakibatkan runtuhnya pondasi keluarga yang seharusnya dijaga dengan baik sebab dari keluarga yang kuat, akan lahir anak-anak yang senantiasa dapat menjadi pelita bagi keberlangsungan suatu generasi. Namu semua itu akan bisa dicapai jika kehidupan keluarga berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam Al-Qur'an dan hadist sangat ditekankan perlunya memperhatikan pengasuhan anak tersebut. Pengamatan pada pengaruh orang tua terhadap sekolah dan prestasi anak berfokus pada pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua. Baumrin mengatakan ada empat bentuk gaya pengasuhan atau *parenting* yaitu:

❖ *Authoritarian Parenting*

Dalam model pengasuhan authoritarian ini, orang tua menuntut konformitas dan kepatuhan yang cukup tinggi pada anak-anak. Pola pengasuhan ini dikenal juga dengan istilah "gaya militer". Model pengasuhan ini bersifat menghukum dan membatasi gerakan anak, menetapkan banyak aturan bahkan ada kekerasan



Gambar 14. ilustrasi gaya authoritarian

tetapi tidak mendengarkan anak atau tidak memenuhi kebutuhannya. Interaksi yang terjalin antara anak dan orangtua hanya terjadi sedikit percakapan, cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak mandiri, jarang beri pujian, menghukum anak dengan hukuman

fisik, sehingga sangat mungkin menghasilkan anak yang tidak kompeten untuk berinteraksi secara sosial.

❖ *Authoritative Parenting (Demokratis)*

Model pengasuhan authoritative merupakan model pengasuhan yang positif. Dalam hal ini, orang tua mendorong anak untuk independen dan mandiri, tetapi orang tua juga masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Dalam menegakkan pengasuhan ini, perbincangan saling tukar pendapat dilakukan dan orang tua bersikap membimbing dan mendukung. Hasil yang diharapkan dari model pengasuhan ini adalah menghasilkan anak yang kompeten secara sosial. Anak cenderung mandiri, tidak cepat merasa puas, mudah bergaul, dan memperlihatkan adanya harga diri yang tinggi. Meskipun ada pembatasan aturan tetapi tetap memperhatikan kebutuhan anak untuk berkembang.

❖ *Neglectful Parenting*

Model pengasuhan yang berikutnya ini adalah model pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat aktif dan tidak peduli dengan kehidupan anaknya. Orang tua hanya meluangkan waktu yang terbatas. Anak lebih banyak dibiarkan berjalan sendiri. Hasilnya, anak-anak sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup termotivasi untuk berprestasi.

❖ *Indulgent Parenting (Permissive)*

Model pengasuhan *Indulgent* atau dikenal juga dengan istilah *permissive parenting* yaitu model pengasuhan yang menunjukkan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anaknya tapi tidak banyak memberikan batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orang tua ini sering membiarkan anak mencari cara sendiri untuk mencapai tujuannya. Orang tua model ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan sedikit pembatasan akan dapat membantu anak untuk kreatif dan percaya diri. Anak cenderung berperilaku tanpa control dari orang tua.

Dalam mengasuh anak keluasaan wawasan pengetahuan tentang perbedaan individu sejatinya dipahami dengan baik oleh para orang tua sehingga akan dapat mendampingi keunikan dari tumbuh kembang anaknya secara lebih baik.

2. Keluarga yang Berubah dalam Masyarakat yang Berubah

Pasangan suami istri yang memutuskan bercerai, tentu dapat memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan anak. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia anak, kekuatan dan kelemahan anak saat perceraian terjadi, *tipe parenting* yang diterapkan, status sosial ekonomi dan pelaksanaan fungsi keluarga setelah perceraian. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru (orang dewasa pendamping anak) untuk membantu anak yang tertekan akibat perceraian:

- ❖ Berkomunikasi dengan orang tua anak
- ❖ Memberi saran untuk mencari bimbingan profesional yaitu dengan mengadakan pertemuan reguler antara anak dan orang tua yang dibimbing oleh kalangan profesional atau guru yang memiliki keahlian khusus
- ❖ Membantu si anak dengan cara memberi perhatian yang lebih dan memberi bimbingan kepada mereka agar dapat mengatasi situasi dan berkonsentrasi dalam pelajaran sekolah
- ❖ Minta mereka membuka wawasan tentang perceraian..

3. Variasi etnis dan sosial ekonomi keluarga

Keluarga dalam kelompok etnis yang berbeda akan bervariasi dalam besar, strukturnya dan komposisinya: keterkaitan mereka dengan jaringan kerabat, dan level pendapatan dan pendidikannya. Praktek pengasuhan anak berbeda-beda di antara keluarga yang berstatus ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Contohnya, orang tua yang berpendapatan rendah lebih sering menekankan pada karakteristik eksternal seperti kepatuhan dan kerapian. Sebaliknya keluarga yang status ekonomi menengah sering menekankan pada karakter nilai internal seperti kontrol diri dan penundaan rasa puas. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi menengah lebih sering memuji, melengkapi disiplin dengan penalaran, dan mengajukan pertanyaan kepada anak. Orang tua berstatus ekonomi rendah, lebih mungkin menggunakan hukuman fisik dan mengkritik anaknya.

Sebagai orang tua, selayaknya dapat membantu anak untuk membangun jiwanya, seperti:

- Orang tua hadir untuk dapat Menemani anak dalam berbagai hal sembari membimbingnya hingga mandiri.
- Membantu anak untuk selalu hadir dengan menggembirakan Hati mereka.
- Membantu anak untuk memiliki jiwa kompetisi yang positif agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.
- Orang tua senantiasa dapat memotivasi anak
- Orang tua dapat memberi pujian dan teguran seimbang
- Bercanda dan bersendagurau
- Membantu membangun kepercayaan diri
- Memenuhi keinginan positif
- Bertahap dalam menanamkan nilai

Setiap anak memiliki kebutuhan sebagaimana teori Maslow yang menelorkan 5 tingkatan kebutuhan manusia yaitu:

- kebutuhan fisiologi (terpenuhinya kebutuhan makan, minum, istirahat, bereproduksi)
- kebutuhan rasa aman (jauh dai berbagai gangguan yang bisa membahayakan hidup)
- kebutuhan untuk dicintai (bisa berbagai kasih sayang misalnya saling memberi sesuatu)
- Kebutuhan untuk dihargai
- Kebutuhan aktualisasi diri.

Tetapi untuk anak maka kebutuhannya antara lain adalah rasa aman, bernilai, dihargai, dipahami dan dicintai. Untuk mewujudkan itu semua maka anak perlu “diajak” tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya.

BAB VI

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK



Mengulas tentang karakteristik perkembangan individu, tidak lepas dari tumbuh kembang individu dari lahir sampai lanjut usia (masa bayi, anak, remaja, dewasa dan lanjut usia). Namun dalam tulisan ini, lebih diarahkan pada memahami karakteristik perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam prinsip perkembangan dari informasi Al Quran juga dinyatakan bahwa perkembangan itu merupakan perkembangan yang simultan. Artinya bahwa perkembangan satu bagian tidak lepas dari perkembangan lainnya seperti kognitif, social, bahasa, emosi, moral dan agama. Hal ini tidak berkembang secara sendiri-sendiri sesuai pertambahan usia seseorang, tetapi berjalan beriringan, sehingga akan didapati individu yang dalam kacamata individu lain tampak sempurna sebab adanya kemampuan seseorang berkomunikasi dengan tutur yang santun dan terstruktur menunjukkan kemampuan kognitif dan social serta

emosi yang tertata disertai perilaku yang sopan dalam balutan pemahaman agama yang baik dan benar.

A. Karakteristik Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik

1. Masa bayi baru lahir

Ciri-ciri bayi neonatal:

- ❖ Masa bayi merupakan masa yang paling singkat dari semua periode perkembangan individu.
- ❖ Merupakan masa terjadinya penyesuaian yang radikal
- ❖ Merupakan pendahuluan dari perkembangan selanjutnya
- ❖ Merupakan periode berbahaya

Indikasi kesulitan penyesuaian terhadap kehidupan pasca natal:

- ❖ Berat badan anak mengalami penurunan (ada kesulitan mengisap dan menelan).
- ❖ Menunjukkan Perilaku yang tidak teratur (sering buang air kecil, buang air besar, dan lain-lain)
- ❖ Beresiko pada Kematian bayi (2 hari pertama)

Bahaya-bahaya Psikologis

- ❖ Kepercayaan tradisional mengenai kelahiran. Misalnya waktu-waktu lahir
- ❖ Ketidakberdayaan orang tua, meragukan kemampuan bayi
- ❖ Individualitas bayi. Bayi pertama harus sama dengan bayi pertama (anggapan orang tua)
- ❖ Kelambatan perkembangan pada bayi premature = kegelisahan orang tua
- ❖ Terhentinya perkembangan Karena orang tua sangat sayang.
- ❖ Kurangnya rangsangan masa bayi masa kini
- ❖ Kemurungan orang tua baru

- ❖ Sikap yang kurang menyenangkan dari orang-orang yang berarti

2. Masa bayi

Ciri-ciri masa bayi

- ❖ Tahap dasar, Ada pola perilaku, sikap, pola ekspresi emosi terbentuk.
- ❖ Tahap pertumbuhan dan perubahan yang cepat
- ❖ Tahap berkurangnya ketergantungan = bila dilarang mulai protes.
- ❖ Tahap meningkatnya individualitas. Berhubungan dengan kemandirian.
- ❖ Tahap permulaan sosialisasi dengan perilaku akrab.
- ❖ Permulaan perkembangannya penggolongan peran seks misalnya: pada warna baju; perlakuan.
- ❖ Tahap menarik; perbandingan tubuh yang tidak wajar tetap menarik.
- ❖ Tahap permulaan kreatifitas: karena kurangnya koordinasi otot dan ketidakmampuan pada lingkungan (pengendalian): menjadi tidak kreatif tetapi bayi kemudian mulai menyesuaikan diri.
- ❖ Tahap bayi adalah masa berbahaya:
 - Fisik = penyakit dan kecelakaan
 - Psikis = bila diletakan dasar-dasar yang salah

Kondisi yang mempengaruhi sikap orang tua terhadap bayi:

- ❖ Persaingan tugas sebagai orang tua. Orang tua yang sudah mengikuti kursus-kursus dan yang pernah merawat keponakan atau anak orang lain.
- ❖ Pengalaman Melahirkan. Pengalaman yang menyenangkan

- ❖ Kondisi fisik ibu setelah melahirkan kesehatan yang segera pulih.
- ❖ Cemas tentang biaya. Bisa melalui bedah. Kelahiran belum cukup umur. Adanya cacat bawaan.
- ❖ Penyesuaian diri bayi pada pasca natal. Lebih cepat, lebih menyenangkan bagi orang tua.

Perkembangan Sosial dan Kepribadian

Tingkah laku lekat manusia merupakan hal yang sentral. Anak harus dapat mengembangkan tingkah laku lekat, berupa tingkah laku khusus manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain. Pada anak, tingkah laku lekat yaitu menangis, tertawa, dan lain-lain terjadi pada tahun-tahun pertama.

Timbulnya tingkah laku lekat:

- a. Hipotesis mengenai nafsu sekunder. Ketergantungan social terjadi karena ketergantungan fisik.
- b. Memiliki sifat kognitif persepsual, misalnya:
 - 1). Ada anak yang dekat dengan seseorang, kemudian anak tersebut akan melekatkan dirinya (nafsu sekunder).
 - 2). Dimulai dengan pengenalan roman muka sampai dengan sikap positif dan negative anak terhadap seseorang tersebut.
 - 3). Sindrom deprivasi primat, ini terjadi pada hewan. Hal ini sama keadaannya bila seseorang anak terlalu lama diisolasi (masukd alam suatu yayasan, dan lain-lain).

Peranan Stimulasi

Deprivasi persepsual, suatu kekurangan stimulasi dari lingkungannya dapat muncul di awal masa kehidupan. Di awal tahun, mendengar itu penting.

- ❖ Stimulasi verbal (ibu yang banyak bicara), anak mendapat perkembangan lebih tinggi. Stimulasi Auditif yaitu lingkungan yang terlalu rebus, tidak menguntungkan.
- ❖ Stimulasi taktil yaitu salah satu penyebab yang penting bagi penyimpangan tingkah laku social, emosional dan motorik. Contoh pada kera yang hidup dengan induk batan

Variasi stimulasi adalah penting. Untuk mengatasi menurunnya perhatian anak terjadi pada usia 7 bulan. Ada 2 macam tingkah laku yang menyebabkan seseorang dipilih sebagai obyek kelekatan:

- ❖ Sering mengadakan reaksi
- ❖ Sering membuat interaksi secara spontan

Pada akhir tahun pertama, timbul 2 macam ketakutan, yaitu:

1. Takut pada orang-orang asing (8 bulan)

Setiap anak berbeda. Anak yang dekat dengan ayah menunjukkan ketakutan pada orang asing lebih sedikit karena ibu sering melarang terlalu berhati-hati dalam tingkah laku anak.

2. Ketakutan berpisah (9-12 bulan)

Bayi yang ditinggalkan obyek kelekatan. Timbul hambatan dalam tingkah laku normal.

Menurut Bowlby, 3 fase anak dal situasi anak kehilangan oyek kelekatan:

1. Fase protes: menangis, dan lain-lain
2. Fase putus asa: acuh tak acuh pada orang yang didekatnya
3. Pada anak yang ditinggal agak lama: hubungan dengan social tidak ada artinya.

Permanensi obyek: Konstansi besar dan bentuk.

Konstansi besar dan bentuk: 2 kemampuan yang dimiliki bayi pada minggu-minggu pertama

Konstansi besar adalah bahwa seorang bayi dapat melihat suatu obyek, sama besar meskipun dilihat dari jauh

Konstansi bentuk adalah bahwa seorang bayi dapat melihat suatu benda mempunyai bentuk yang sama walaupun dilihat dari sudut yang lain.

Permanensi obyek merupakan kecakapan seorang bayi atau anak secara psikis untuk mengerti bahwa suatu obyek tetap ada walaupun saat itu tidak nampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas kita pada waktu itu.

Permaensi obyek terjadi pada usia 8-12 bulan (stadium 4). Periode tersebut dikenal dengan periode sensorik motorik (Peaget), tetapi belum sempurna. Contoh: anak menarik selimut tetapi tidak menarik bantalnya

Pada usia 12-18 bulan (stadium 5) periode tersebut tampak lebih sempurna. Contoh: anak menarik bantal untuk mengambil buangnya.

Masa kanak-kanak dimulai saat anak dapat berdiri sampai dengan mencapai kematangan. Masa ini terbagi menjadi 2 periode : (Hurlock, 1990)

1. Masa Kanak-Kanak Awal (Early Childhood: 2 – 6 tahun)
2. Masa Kanak-Kanak Akhir (Late Childhood: 6 – 12 tahun)
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik, baik yang menghambat dan mendukung peningkatan potensi kemampuan psikomotorik peserta didik () adalah yaitu:
 - a. Faktor pola asuh orang tua
 - b. Gen dari orang tua
 - c. Pengaruh lingkungan

d. Interior ruang belajar

B. Karakteristik Perkembangan Sosial

1. Perkembangan Sosial

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Dalam Alquran dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu manusia yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS Al-Baqarah/2:30).

Untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi alat untuk berusaha mengenal dirinya sendiri. Dalam perspektif keberagaman, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ke-Tuhanan. Dalam Alquran dinyatakan: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) mereka sendiri? (QS Ar Rum, 30: 8).

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri berkembang sejalan dengan usia seseorang (Jaafar, 2002). Menurut teori cerminan diri (looking glass self), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon). Diungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk social (Purwakania hasan, 2006). Sedangkan

sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan social terutama tekanan-tekanan dan kelompoknya serta *belajar bergaul dengan bertingkahseperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya*.

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling pengaruh antar sesama peserta didik maupun orang dewasa yang lain.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1990). Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung pada perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat tempat anak mengalami tumbuh-kembang, serta tugas perkembangannya. Setiap masyarakat memiliki harapan sosial sesuai budaya masyarakat tersebut. Tuntutan sosial sesuai dengan tugas perkembangan pada usia anak antara lain belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, belajar membentuk sikap yang sehat sebagai makhluk biologis, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, dan sebagainya. Menurut Hurlock (2019) belajar hidup bermasyarakat sekurang-kurangnya memerlukan tiga proses: 1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial; 2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima; 3. Perkembangan sikap sosial peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika anak dapat melakukannya dengan baik, maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Sosial

Proses sosialisasi dalam interaksi pada masyarakat mempengaruhi perkembangan sosial individu. Perkembangan

sosial berubah dari penuh ketergantungan menuju kemandirian dalam suasana kedewasaan yang bertanggung jawab. Kadar ketergantungan berkurang sejalan dengan perkembangan berbagai aspek kepribadian. Di tengah kelompok sosial seseorang sebagai obyek “dipengaruhi”. Juga sebagai subyek, manusia turut mempengaruhi perilaku sesama dalam lingkungannya. Kemampuan sosial berproses sejak bayi sampai akhir hayat dalam lingkungan. Berikut ini tahap-tahap perkembangan sosial sampai pada kanak-kanak akhir.

Masa bayi

Perkembangan hubungan sosial dimulai dengan tangisan pertama bayi setelah dilahirkan. Kemampuan, sikap, dan hubungan sosial pada bayi masih potensial (belum dapat mengkomunikasikan kebutuhannya). Respon bayi direka-reka oleh ibunya ataupun pengasuhnya. Kemampuan sosial manusia tumbuh dan berkembang secara sosiogen (di tengah kehidupan bersama) (Sunarto & Agung Hartono, 2006)

Masa anak-anak.

Dalam perkembangan sosial, tampak pertama sikap yang memusat ke dalam diri (egosentris), dan sikap merajai lingkungan (sekitar 3-5 tahun). Sikap egosentris, kemudian berkurang dan muncul perilaku altruistis (Monks, dkk, 1992). Anak-anak menarik perhatian sekitar, diikuti upaya mencari persahabatan. Sikap malu-malu disertai rasa takut-takut menghadapi sesama berubah. Anak makin menjadi berani berhubungan dengan teman sebaya, juga dengan orang lain yang lebih besar.

Menyertai perkembangan sosial, anak meniru dan menggunakan ungkapan-ungkapan verbal untuk menarik perhatian lingkungannya. Anak mempelajari dan mulai memahami kebutuhannya dalam kebersamaan. Ia menyesuaikan diri pada aturan atau kehendak pihak lain, untuk memelihara pertemanan. Pertemanan berlangsung singkat. Singkat karena minat cepat beralih, di tengah perkembangan diri dan perubahan masyarakat.

Kemudian hubungan pertemanan berlangsung untuk sementara buyar.

Selanjutnya mereka nanti bergabung dalam kelompok minat umum yang serupa beberapa waktu kemudian. Keserupaan dalam beberapa hal dipandang menjamin rasa aman anggota kelompok yang bersahabat. Dalam kelompok anak mengembangkan pola perilaku sosial, mereka pada umumnya masih didasari aturan dalam keluarganya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Kemampuan peserta didik melakukan sosialisasi, antara lain dipengaruhi oleh sejumlah faktor mislanya Ada Kesempatan dan waktu untuk bersosialisasi; Peserta didik Mampu berkomunikasi yang dapat dimengerti siapa saja; Ada motivasi untuk membangun komunikasi dengan lingkungan; adanya metode belajar dan bimbingan bersosialisasi (bermain peran).

4. Implikasi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya lebih matang. Apabila lingkungan sosial tersebut kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, dan ganjaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, maupun tatarakma atau budi pekerti, maka anak cenderung menampilkan perilaku seperti: 1) bersifat minder, 2) senang mendominasi orang lain, 3) bersifat selfish, 4) senang mengisolasi diri/ menyendiri, 5) kurang memiliki kepekaan rasa, 6) kurang mepedulikan norma dan prilaku (Purwakania Hasan, 2006) (Gunarsa, Singgih D & Gunarsa, 1987).

Perkembangan Sosial anak ditandai dengan: Masih merasa dekat dengan orang tua. Senang dalam keluarga mereka. Hormat dan segan kepada guru. Dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, sifat egosentris mulai hilang dan berganti dengan kesanggupan untuk mengerti. Belajar mandiri, bila perlu membela diri. Kurang sabar terhadap anak kecil. Belum mengetahui "kalah dengan hormat". Guru perlu dekat dengan mereka jika terjadi hal yang tidak diinginkan, berfungsi sebagai jembatan perdamaian. Ajarkan mereka untuk mengerti anak kecil. Ajarkan kerjasama karena belum waktunya untuk mengadakan banyak perlombaan pada anak. Guru harus berperan sebagai berikut konservator (pemelihara) terhadap nilai-nilai yang merupakan sumber norma yang akan dilakukan oleh peserta didik, transmitor (penerus) ilmu pengetahuan terhadap peserta didik transformator (penerjemah), pendidik harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik, organisator (penyelenggara) pendidik harus menyelenggarakan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik (Rahman, 2014).

C. Karakteristik Perkembangan Kognitif

1. Perkembangan Kognitif

Mengembangkan kemampuan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual (Purwakania hasan, 2006) Konsep perkembangan intelek menjadi masukan penting untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran. Intelek adalah kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Intelektual berfungsi dalam proses pembentukan konsep yang dilakukan melalui pengindraan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan berpikir (Walgito, 2012).

Konsep yang mendasari pengertian merupakan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas dan lengkap tentang hal

tersebut (Hurlock, 2019) Pengertian didasarkan pada konsep yang terbentuk melalui pengindraan. Konsep bukan kesan pengindraan secara langsung, melainkan dapat merupakan perpaduan berbagai hal yang disatukan dengan berbagai unsur, objek, situasi, sehingga menyatu dalam satu konsep.

Konsep bersifat simbolis, sebab bergantung pada situasi yang dihadapi maupun sifat benda. Pengertian dapat dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke pengalaman dan situasi baru, dengan cara melakukan eksplorasi menggunakan indera terhadap benda yang diamati, manipulasi motorik jika koordinasi motorik sudah cukup berkembang, bertanya tentang hal-hal baru, dengan menggunakan media cetak dan elektronik, serta membaca buku dan cerita.

Fungsi intelektual berkaitan dengan inteligensi dinyatakan sebagai kecerdasan. Kecerdasan intelektual atau inteligensi merupakan kapasitas atau suatu kecakapan potensial yang terdiri atas (1) faktor G (general factors) yang mendasari hampir semua perbuatan individu, (2) faktor S (special factors) yang berfungsi dalam perbuatan khusus yang khas, mirip dengan bakat, dan (3) faktor C (common factors) yang merupakan rumpun dari beberapa faktor khusus (Walgito, 2012). Berhubungan dengan masalah kemampuan itu, para ahli psikologi telah mengembangkan berbagai alat ukur (tes inteligensi) untuk menyatakan tingkat kemampuan berpikir atau inteligensi seseorang. Salah satu tes inteligensi yang terkenal adalah tes yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911). Binet, seorang ahli psychology Perancis, merintis mengembangkan tes inteligensi yang agak umum. Tes Binet ini disempurnakan oleh Theodore Simon, sehingga tes tersebut terkenal dengan sebutan Tes Binet Simon". Hasil tes inteligensi dinyatakan dalam angka, yang menggambarkan perbandingan antara umur kemampuan mental atau kecerdasan (mental age) yang disingkat MA dan umur kalender (chronological age) disingkat CA.

Pengukuran tingkat inteligensi dalam bentuk perbandingan ini diajukan oleh William Stern (1871-1938), seorang ahli ilmu jiwa berkebangsaan Jerman, dengan sebutan Intelligence Quotient yang disingkat IQ artinya perbandingan kecerdasan. Rumus perhitungan yang diajukan adalah:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100\%$$

CA

Tingkatan inteligensi dan kategorisasi IQ antara lain:

140 - ...	= Genius;
130-139	= Sangat Cerdas;
120-129	= Cerdas;
110-119	= Di atas Normal;
90 -109	= Normal;
80-89	= di bawah normal;
70-79	= Bodoh;
50-69	= debil;
25-49	= Imbecil

2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik, banyak ulama Islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yang diturunkan dari ayat berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥١﴾

“Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang

dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”, (QS A-Ruum/30:54)

Dalam pembahasan tentang perkembangan kognitif anak usia sekolah, masalah kecerdasan atau inteligensi mendapat banyak perhatian karena inteligensi telah dianggap sebagai suatu norma yang perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar Dengan mengetahui inteligensinya, seorang anak dapat di kategorikan sebagai anak yang pandai/cerdas, genius, sedang atau bodoh. Inteligensi merupakan konsep abstrak yang sulitdidefinisikan secara memuaskan. Dari sekian banyak definisi tentang inteligensi yang dirumuskan para ahli, secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut:

- Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru, atau yang sangat beragam;
- Kemampuan untuk belajar atau kapasitas menerima pendidikan;
- Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep (Walgito, 2012).

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif ke dalam empat tahap (Rahman, 2014), yaitu sebagai berikut:

Tahap 1: sensori motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak menggunakan penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Diawali dengan pembentukan representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain dan merancang sarana lain untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Dalam periode 18 bulan dari ketergantungan penuh pada hereditas menjadi pribadi yang cakap dalam berpikir simbolik.

Tahap 2: Pra operasional (2-7 tahun)

Pada fase ini anak belajar mengenai lingkungan dengan menggunakan simbol bahasa, peniruan, dan permainan. Anak belajar melalui permainan dalam menyusun benda menurut urutannya dan mengelompokkan sesuatu. Mereka mulai mengerti adanya hubungan sebab-akibat meskipun logika hubungannya belum tepat, mereka mampu mengemukakan alasan dalam menyatakan pendapat atau ide, mulai dapat mengelompokkan sesuatu, serta perbuatan rasionalnya belum didukung oleh pemikiran tetapi oleh perasaan.

Tahap 3: Konkrit operasional (7-11 tahun)

Pada masa ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas mengkonserve angka melalui tiga macam proses operasi, yaitu negasi (kemampuan anak dalam memahami proses yang terjadi di antara kegiatan dan memahami keduanya, resiprosasi (kemampuan melihat hubungan timbal balik (kemampuan mengenali benda-benda yang ada). Dengan demikian sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagai lebih objektif, konservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri.

Tahap 4: Formal operasional (11 tahun - dewasa)

Fase ini merupakan fase perkembangan kognitif yang paling maju. Hal yang paling mencolok adalah anak sudah dapat berpikir hipotesis apa yang mungkin juga ril serta kemampuan berpikir tentang kemungkinan aktualisasi. Selain itu, pada fase ini anak sudah dapat berpikir abstrak, hipotesis, dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Dengan mengetahui tahap perkembangan kognitif anak, diharapkan orang tua dan guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektual anak dengan tepat sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan menentukan perkembangan intelektualnya (dalam hal ini pembentukan pengertian dan konsep) anak. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Kondisi pengindraan sebagai saluran yang dilalui kesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran). Misalnya konsep benda yang ditangkap atau dipersepsi anak yang buta warna akan berbeda dengan anak yang memiliki penglihatan normal.
- Inteligensi atau kecerdasan.
- Kesempatan belajar yang diperoleh.
- Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku.
- Jenis kelamin, dan jenis peranan yang telah dilatihkan.
- Kepribadian anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan berdasarkan pada penyesuaian diri dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri (konsep diri).

Dalam perkembangan intelektual dapat juga terjadi kendala dan bahaya yang memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Kendala dan bahaya yang dimaksudkan antara lain:

- ❖ Kelambanan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan bermain dan belajar di sekolah serta penyesuaian diri dan sosial anak. Terjadinya kelambanan biasanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan di bawah normal dan kurangnya kesempatan mendapat pengalaman.
- ❖ Konsep yang keliru dan salah yang disebabkan oleh informasi yang salah, pengalaman terbatas, mudah percaya, penalaran keliru, imajinasi berperan, pemikiran tidak realistis, serta salah menafsirkan arti.

- ❖ Kesulitan dalam membenarkan konsep yang berkenaan dengan konsep diri dan sosial yang mengakibatkan penyesuaian diri dan sosial.

4. Implikasi Perkembangan Kognitif

Pasca tahap perkembangan kognitif, memungkinkan anak memperoleh ilmu pengetahuan serta menggunakan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh untuk mensinkronkan dengan lingkungan dan masalah-masalah yang terjadi di sekitar anak. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (Gunarsa, Yulia Singgi D & Gunarsa, 2012), secara umum pada usia sekolah dasar (6-12) tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti menulis, membaca, menghitung. Pada tahap perkembangan kognitif ini, anak harus dibekali pengalaman-pengalaman dan kemampuan tertentu untuk menambah pengertian dan menanamkan tingkah laku dengan pola-pola baru agar mereka dapat mempergunakannya secara efektif.

Klasifikasi perkembangan ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu:

1. Mengkategorikan, menyusun, mengasosiasikan, menghitung angka-angka atau bilangan, dan kegiatan yang berkaitan dengan perhitungan angka, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Disamping itu, anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah.
2. Kemampuan intelektual anak cukup dapat dibekali kecakapan untuk mengukir dan bernalar, termasuk pemberian pengetahuan tentang manusia, hewan, serta lingkungan alam sekitar.
3. Anak cukup mampu untuk mengungkapkan pendapat gagasan atau penilaian atas berbagai hal yang dialami di lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini guru harus memberikan perhatian agar menunjang pendidikan anak. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan hasil belajarnya serta memberikan komentar terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh anak dalam proses belajar. Kegiatan seperti ini diharapkan membantu proses pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah.

Perkembangan kognitif anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- ❖ Konsentrasi dapat bertahan lebih lama,
- ❖ Mereka sanggup mengikuti pelajaran sekolah sampai 43 menit.
- ❖ Dapat mengikuti instruksi guru dan mengerjakan tugas, tumbuh rasa tanggung jawab karena lebih senang mendengarkan cerita, meskipun sudah dapat membaca.
- ❖ Ada kemauan belajar membaca, menghitung, dan menulis. Belum mengerti hal yang abstrak;
- ❖ Cara berfikirnya berdasarkan hal yang konkrit;
- ❖ Belum mempunyai pendapat sendiri; masih bergantung pada pendapat orang dewasa, orang tua maupun guru memperhatikan perkembangan kognitif anak tersebut, pada kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan berikut.
- ❖ Antisipasi mereka untuk duduk tenang selama bercerita, kemudian beri kesempatan untuk bergerak!
- ❖ Berilah tugas, seperti mengulangi ayat hafalan atau cerita. Berilah tanggung jawab sesuai kemampuan; Berilah cerita al-Quran atau nabi-nabi terdahulu! Pakailah alat peraga dengan huruf yang jelas! kaitan kata-kata dan contoh-contoh berdasarkan hal yang konkrit dan sederhana. Janganlah banyak menawarkan keputusan. Berilah contoh yang baik dalam kelakuan dan perkataan.

Hal tersebut dipertegas oleh Piaget bahwa kemampuan berfikir anak berbeda dengan urusan orang dewasa. Ini berarti bahwa urutan bahan pendidikan dan metode harus menjadi perhatian utama. Anak akan sulit memahami bahan pelajaran jika urutan bahan ini tidak teratur. Bagi anak, pengoperasian suatu penjumlahan harus digunakan benda-benda nyata, terutama di kelas-kelas awal karena tahap perkembangan berfikir mereka baru mencapai pada tahap kongkret.

D. Karakteristik Perkembangan Emosi

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi banyak dipengaruhi oleh peran pematangan dan proses belajar yang dilakukan.

1. Memahami Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Tetapi perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik (Walgito, 2012). Perasaan (*feeling*) seperti halnya emosi merupakan suasana batin atau suasana hati yang membentuk garis yang merentang dari perasaan sangat senang/sangat suka sampai tidak suka. Perasaan timbul karena adanya rangsangan dari luar, temporer. Misalnya, sesuatu yang dirasakan indah oleh suatu lukisan, mungkin tidak indah baginya beberapa tahun yang lalu, dan tidak indah bagi orang lain. Ada juga perasaan yang bersifat menetap menjadi suatu kebiasaan dan membentuk adat-istiadat. Misalnya, orang Padang senang makan pedas, orang Sunda senang makan sayur/lalap sambal.

Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang

terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar). Dalam hal warna afektif tersebut, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi (Wirawan, 2010) . Di samping perasaan senang atau tidak senang, beberapa contoh macam emosi yang lain adalah gembira, cinta, marah, takut, cemas, dan benci.

Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbedaa. Tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas. Emosi dan perasaan merupakan suatu gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan, akan tetapi tidak jelas batasnya. Pada suatu saat suatu warna afektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi juga dapat dikatakan sebagai emosi; contohnya marah yang ditunjukkan dalam bentuk diam. Jadi sukar sekali kita mendefinisikan emosi, dimana Peredaran darah: bertambah cepat bila marah; Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut; Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa; Pupil mata: membesar bila marah; Liur: mengering kalau takut atau tegang; Bulu roma: berdiri kalau takut; Pencernaan: mencret-mencret kalau tegang; Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor); Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.

2. Perkembangan Emosi

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seperti telah diuraikan di depan, bahwa perilaku seseorang dan munculnya berbagai kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Perjalanan kehidupan tiap-tiap orang tidak selalu sama. Kehidupan mereka masing-masing berjalan menurut polanya

sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, yang dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan atau minatnya dapat terpenuhi atau dapat berhasil dicapai, ia cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil dan dengan demikian dapat menikmati hidupnya. Sebaliknya, jika dorongan dan keinginannya tidak berhasil terpenuhi, baik hal itu disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk memenuhinya atau karena kondisi lingkungan yang kurang menunjang, sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas tinggi dan menimbulkan suatu gejala susana batin. Seperti halnya perasa membentuk suatu kontinum atau garis yang bergerak dari emosi positif. Minimal ada 4 ciri emosi, yaitu: Pengalaman emosional bersifat pribadi/subjektif, ada perbedaan individu yang satu dengan lainnya; Ada perubahan secara fisik (kalau marah jantung berdebar), Diekspresikan dalam perilaku seperti takut, marah; Sebagai motif, yaitu tenaga yang mendorong seseorang melakukan kegiatan, misalnya orang yang sedang marah mempunyai tenaga dan dorongan untuk memukul atau merusak barang.

Emosi anak seringkali berbeda dengan emosi remaja dan orang dewasa. Orang dewasa yang tidak memahami hal ini cenderung menganggap anak belum matang secara emosional ((Hurlock, 2019); Ciri khas penampilan atau ekspresi emosi anak antara lain berupa:

- Reaksi emosinya kuat terhadap situasi yang sederhana/remeh maupun yang serius, namun dapat berubah dengan bertambahnya usia anak;
- Seringkali tampak dalam bentuk ekspresi fisik dan gejala, misalnya perubahan rona muka, dan gerakan tubuh, dan ada juga anak yang menjadi gelisah, melamun, dan menggigit kuku;

- Bersifat sementara, kalau sedih anak menangis tapi setelah itu cepat berhenti bila perhatiannya dialihkan; serta
- Reaksi emosi mencerminkan individualitas anak, misalnya jika anak ketakutan, ada yang menangis, menjerit, lari, dan bersembunyi di balik seseorang.
- Kegembiraan, keriang, dan kesenangan merupakan emosi yang menyenangkan. Setiap anak berbeda variasi kegembiraannya. Hal itu dipengaruhi oleh perbedaan usia anak. Reaksi kegembiraan anak diekspresikan dari sekedar senyum sampai tertawa gembira sambil mengerakan tubuh, dan bertepuk tangan. Tuntutan sosial memaksa anak yang semakin besar untuk semakin dapat mengendalikan ekspresi kegembiraannya

3. Ciri Perkembangan Emosi

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa yang ditandai oleh ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak (laki-laki ataupun perempuan) berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah: cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola perencanaanyang diakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka.

E. Implikasi Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang terjadi pada anak ditandai dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu yang disebabkan kebutuhan berbagai dorongan dan minat. Hal itu, karena menginjak usia sekolah perkembangan emosi anak diarahkan agar anak dapat merespon sesuatu lebih bayak dilakukan dengan penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif didukung dengan dorongan emosional yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya.

Tarap perkembangan ini, anak mulai menyadari tentang perbuatan yang tidak disukai anggota masyarakat. Oleh karena itu perkembangan emosi diarahkan pada pemahaman tentang kehidupan emosional dan perasaan-perasaan, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain seperti gejala-gejala emosional marah, put, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Pengembangan emosi pada anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

Lebih stabil, tetapi mudah gelisah, gugup, kadang-kadang putus asa. Pada permulaan, anak merasa kuatir, belum bisa, lama-kelamaan lebih yakin akar. Kurang sabar terhadap diri sendiri. Membesar-besarkan persoalan sendiri. Dapat merasakan perasaan teman lain juga perasaan orang tua. Sementara itu, implikasi pekembangan emosi anak adalah sebagai berikut: Usahakan suasana yang tenang, ramah dengan tidak boleh ditertawakan jika melakukan kesalahan. Berilah tugas yang tidak terlalu sulit dengan memberi sifat berani pada anak dalam segala hal yang terasa sulit.

Ajarlah anak bekerja dengan tenang dengan menyelesaikan apa yang dimulai dengan teliti.

Membetulkan fakta tanpa mempermalukan anak dalam menyelesaikan tugas mereka. pariah anak untuk mengekspresikan rasa sayang dan juga menolong kawan dalam kesulitan, termasuk orang tua. Dipertegas oleh Yusuf (2006) bahwa Implikasi perkembangan ini akan diberikan kemampuan dalam mengontrol emosi anak serta dapat dapat dilakukan tiru dan latihan. Emosi yang harus ditanamkan pada anak ada emosi: seperti: cinta/kasih sayang, gembira, semangat dan rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan oleh guru, seperti memperhatikan penjelasan guru. Sekolah dalam perkembangan ini adalah menciptakan lingkungan belajar; -condusif, efektif dan menyenangkan. Mengembangkan kelas yang bebas dari ketagangan (seperti sikap guru yang tidak amanah dan bersahabat). Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (tidak mencemooh, mengejek, menghina, menyalahkan pendapat anak.

F. Karakteristik Perkembangan Bahasa

1. Memahami Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan ujaran yang bermakna, bahasa juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, seperti lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Santrock, 2007). Selain itu, bahasa adalah alat yang dipakai untuk memenuhi pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, sekaligus sebagai alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Pada makna yang lain, bahasa adalah produk sosial, sekaligus produk budaya, karena itu, ia sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wawasan budaya, termasuk teknologi yang berkembang dan dikembangkan pemakai bahasa itu. Menurut Hurlock (Hurlock, 2019) bahasa sebagai dasar dan motif pertumbuhannya memiliki empat fungsi:

- Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat;

- Fungsi ekspresi diri, dalam fungsi ini bahasa merupakan alat untuk mengkespresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, ketika seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari lingkungannya, sehingga bermanfaat dalam menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya.
- Fungsi kontrol sosial, artinya bisa mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung pula secara baik, termasuk untuk mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial yang lebih berkualitas.

Bahasa mengandung lima elemen, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Santrock, 2007). Jika ditelusuri

- Morfologi berhubungan dengan organisasi kata-kata secara internal;
- Sintaksis berkenaan dengan aturan-aturan dalam pembentukan kata dan kalimat (memiliki subjek, predikat, dan objek);
- Fonologi berkenaan dengan ketentuan yang mengatur struktur, distribusi dan urutan bunyi, serta bentuk ucapan;
- Semantik berkenaan dengan sistem aturan mengendalikan makna isi kata atau kalimat.

- Pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan tujuan tertentu.

Karena sebagian besar anak berusia 6-12 tahun, dan merupakan masa peka atau masa yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa

2. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan kemampuan atau keterampilan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir anak. Dalam berkomunikasi terjadi pertukaran ide, pikiran dan perasaan. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka anak harus menggunakan bahasa yang bermakna bagi orang lain yang diajak berkomunikasi. Di samping itu anak juga dituntut untuk dapat memahami bahasa yang digunakan orang lain. Oleh karena itu dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan berbahasa yang jelas dan dapat dipahami orang lain. Berbicara juga berkenaan dengan pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau dibicarakan.

Perkembangan bahasa pada anak telah dimulai sejak bayi dalam bentuk tangis, lalu berkembang dalam bentuk celotehan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota tubuh sebagai pengganti atau pelengkap bicara yang disebut bentuk komunikasi prabicara. Apabila anak sudah siap atau matang untuk belajar berbicara, bentuk komunikasi ini sebaiknya tidak lagi digunakan karena akan menghambat perkembangan belajar berbahasa pada anak, sekaligus merugikan penyesuaian pribadi dan sosial anak (Jaafar, 2008). Kesiapan terjadi bila terjadi koordinasi yang baik pada otot bicara dan aspek mental bicara (kemampuan berpikir) anak sudah mulai berfungsi dengan baik.

Pola perkembangan bicara pada anak sejalan dengan perkembangan aspek yang lain, baik motorik, kognitif, maupun sosialnya. Pada saat anak mulai masuk sekolah, hasrat belajar dan rasa ingin tahu berkembang pesat. Karena itu orang tua dan

guru harus memanfaatkannya untuk belajar bahasa. Dengan berkembangnya lingkungan social, anak mulai membangun kosa kata atau menambah perbendaharaan kata-katanya. Kosa kata anak biasanya berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau pengganti dari apa saja yang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai warna, waktu, uang, dan kata populer yang digunakan kelompok anak atau teman sebaya. Selanjutnya perkembangan bahasa berlanjut dalam bentuk kalimat, dimulai dari kalimat sederhana yang belum lengkap menjadi kalimat yang semakin lengkap dan kompleks sesuai kebutuhan sebagai media komunikasi.

Seiring dengan pertambahan usia dan perkembangan berbagai aspek psikologis yang lain maka akan semakin sempurna kemampuan berbahasa anak, karena anak akan membicarakan banyak hal berkenaan dengan kegiatan bermain, belajar, dan kegiatan lain yang disenanginya. Isi pembicaraan pada anak usia SD/MI dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori (Papalia, Diane E, Old, Sally Wendkos, Feldman, 2010):

- ❖ Kegiatan berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik), kurang berminat mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. meskipun anak itu sedang berada dalam kelompok. Anak cenderung mendominasi pembicaraan,
- ❖ Tipe ini lebih banyak berbicara tentang kesenangan dan yang berhubungan dengan dirinya sendiri.
- ❖ Kegiatan berbicara berpusat pada orang lain (sosialisasi). Dalam perkembangannya, anak cenderung menyesuaikan isi dan cara bicarannya dengan orang lain, sehingga mampu berkomunikasi dan melibatkan diri dengan kegiatan sosial sehingga menjadi anak yang disenangi.

Ia menjelaskan bahwa perkembangan (pragmatik dan semantik) anak pada usia 5 tahun sangat sering menggunakan bahasa dengan cara mengajukan dan mengulang untuk perbaikan. Anak usia 7 tahun menggunakan dan membuat plot

naratif yang mempunyai pengantar dan akhir diungkapkan. Usia 8 tahun, anak menggunakan topik-topik yang bermakna nonliteral dalam bentuk permintaan langsung. Pada usia 9 tahun, anak memelihara topik Perkembangan bahasa menjadi berkurang. Pada masa puber terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan dihadapkan pada masalah yang dipikirkan orang dewasa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Secara umum, pola perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara pada anak akan mengikuti pola umum, namun tempo dan irama perkembangannya bersifat individual, terutama dalam frekuensi atau banyaknya bicara, serta isi atau topik pembicaraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor (Hurlock, 2019) antara lain:

- ❖ **Kesehatan:** Anak yang sehat cenderung lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang kurang sehat atau sering sakit. Motivasi berbahasa didorong oleh keinginan untuk menjadi anggota kelompok sosial.
- ❖ **Kecerdasan:** Belajar bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Bahasa mengungkapkan apa yang dipikirkan anak.
- ❖ **Jenis kelamin:** Anak perempuan lebih baik dalam belajar bahasa daripada anak laki-laki, baik dalam pengucapan, kosa kata, dan tingkat keseringan berbahasa.
- ❖ **Keluarga** (jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, dan metode latihan berbicara).
- ❖ **Keinginan untuk berkomunikasi serta berhubungan dengan teman sebaya:** Semakin kuat keinginan dan dorongan berkomunikasi dengan orang lain, terutama bermain dengan teman sebaya, akan semakin kuat pula usaha anak untuk berbicara atau berbahasa.
- ❖ **Kepribadian:** Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki kemampuan berbicara atau berbahasa

lebih baik daripada anak yang mengalami masalah atau kendala dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Demikian pula, tipe anak yang berbicara secara egosentrik dapat mengakibatkan anak menjadi semakin tertutup dan sulit melakukan penyesuaian sosial. Masalah lain berupa ketunawicaraan atau cacat bicara yang terjadi pada anak. Ia sulit berbicara, mengucapkan kata dengan benar dan jelas. Ada juga anak yang mengalami kerancuan berbicara seperti penggantian bunyi huruf; bicara tidak jelas karena tidak berfungsinya bibir, lidah dan rahang dengan baik; serta gagap atau berbicara terlalu cepat dan membingungkan karena otot bicara dengan otak kurang koordinasi mengenai apa yang ingin dibicarakan. Selain hambatan tersebut, ada juga dijumpai masalah sehubungan kedwibahasaan yang dapat membuat anak menjadi bingung, sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan pembelajaran di sekolah.

G. Karakteristik Perkembangan Moral

Terdapat beberapa hal yang terkait dengan karakteristik perkembangan moral, meliputi: konsep perkembangan moral, fase perkembangan moral, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, dan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Dalam menerapkan materi ini dilapangan, seseorang dapat mengidentifikasi melalui pengamatan perilaku moral yang baik, maupun yang amoral dan tidak bermoral. Kemudian dapat dilakukan wawancara ke sejumlah orang tua dan tokoh masyarakat yang terkait. Hasil observasi lapangan, diharapkan dapat di hubungkan dengan bahan bacaan yang tersedia.

1. Memahami Perkembangan Moral

Sasaran akhir dalam pembelajaran moral yaitu penguasaan pengetahuan kognitif, penguasaan nilai dan sikap (afektif), serta penguasaan psikomotorik (Purwakania hasan, 2006). Masa bayi

tentu masih belum mempersoalkan masalah moral karena dalam kehidupan bayi belum dikenal tentang hierarki dan suara hati. Perilakunya belum dibimbing oleh norma-norma moral. Pada masa anak-anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas). Anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar-salah serta baik-buruk. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan intelektual yang masih terbatas. Anak belum mengetahui manfaat suatu ketentuan atau peraturan dan belum memiliki dorongan untuk mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupan.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikis anak, maka anak mulai dapat dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang (Papalia, Diane E, Old, Sally Wendkos, Feldman, 2010).

Istilah 'Moral' berasal dari kata Latin, *Mores*. Artinya tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat tertentu, atau pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Purwakania hasan, 2006). Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Sementara itu, perilaku amoral atau non moral adalah juga perilaku yang tidak sesuai dengan harapan social. Hal itu juga lebih disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok. Beberapa di antara perilaku menyimpang anak kecil yaitu lebih bersifat amoral dari pada tak bermoral. Berikut dikemukakan beberapa Fase perkembangan moral

2. Fase-Fase Perkembangan Moral

Kohlberg mengemukakan 3 tahapan perkembangan moral (Kurtines & Gerwitz, dalam Rahman, 2014), yaitu:

Pertama, Fase prakonvensional morality (anak usia 4-10 tahun). Fase ini dibagi lagi menjadi dua stadium. Stadium 1 ini, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk sesuatu atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman. Pada stadium 2, berlaku prinsip relativistik-hedonism. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Jadi, ada relativisme, yakni bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistic). Misalnya anak mencuri ayam karena kelaparan. Karena perbuatan "mencuri" untuk memenuhi kebutuhannya (lapar) maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu hukuman.

Kedua, Fase konvensional morality (anak usia 10-13 tahun). Fase ini juga terbagi dua stadium. Pada stadium 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi "anak yang manis" masih sangat penting dalam stadium ini. Sementara itu stadium 4, adalah tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial.

Ketiga, Fase pascakonvensional-morality (anak usia 13 tahun atau lebih). Fase ini juga dibagi menjadi 2 Stadium. Stadium 5 merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial. Seseorang harus

memperlihatkan kewajibannya dan sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial, karena sebaliknya lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya, Sedangkan stadium 6, disebut Prinsip universal. Pada fase ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subjektif yang dinilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak baik. Subjektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seorang dengan orang lain.

Sementara perkembangan moral menurut Piaget terjadi dalam dua tahapan (Kurtines & Gerwitz, 1992):

- Tahap pertama disebut "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan". Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan anak mengikuti peraturan yang diberikan oleh mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai "benar" atau "salah" atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.
- Tahap kedua disebut "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik". Pada tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya, bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu "buruk", tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu "buruk."

Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat "paksaan", dan anak belum mengetahui maknanya, tetapi sejalan dengan perkembangan intelektualnya, berangsur-angsur paham berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga, dan sampai pada ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat.

Awalnya anak belajar untuk diri mereka sendiri. Penyesuaian dengan kebiasaan kelompok membawa keuntungan, walaupun mereka tidak selamanya menyetujui kebiasaan itu. Sebaliknya, anak tertentu disebut "bodoh dalam kehidupan masyarakat karena mereka melanggar kebiasaan kelompok, baik karena tidak setuju maupun karena merasa mempunyai hak berbuat sesuka hati.

3. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Moral

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai melalui identifikasi dengan orang-orang yang termasuk "significant person". Bagi para ahli psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut pandang biologis. Menurut psikoanalisis, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego yang -dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua), sehingga akhirnya terpencar dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan super-ego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. "Teori-teori lain yang non psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral". Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya.

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, ternyata bahwa *faktor lingkungan* memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat, terutama yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina memegang peranan penting. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral, makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan moral adalah *tingkat penalaran*. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral di antaranya adalah *faktor seberapa banyak model* (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal, termasuk *faktor tingkat harmonisasi hubungan orang tua - anak* dan *faktor dari masyarakat* yang menyangkut longgar atau ketatnya kontrol masyarakat dalam menerapkan sanksi-sanksi terhadap pelanggar-pelanggarnya. Dan faktor yang tidak kalah pengaruhnya adalah *tingkat penalaran anak*, yakni makin tinggi tingkat penalaran seorang anak maka tinggi pula tingkat moralnya (Jaafar, 2008).

4. Implikasi Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak merupakan hal penting dan harus diperhatikan bagi perkembangan kepribadian dan sosialnya, karena dalam pergaulan sehari-hari anak akan berhubungan dengan orang lain. Pada hakekatnya, pada perkembangan ini, anak telah

mengenal moral (mengenal benar salah atau baik-buruk) dimulai dari lingkungan keluarga.

Perkembangan moral dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru mengarahkan pendidikannya untuk melakukan kebaikan dan selalu menanamkan kejujuran karena tahap perkembangan ini, anak sudah mengetahui peraturan dan tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosial. Selain itu anak telah dapat mengasosiasikannya dengan lingkungan di sekitarnya. Misalnya perbuatan nakal, jujur, adil serta hormat baik terhadap orang tua, guru dan lingkungan.

H. Karakteristik Perkembangan Agama

1. Memahami Perkembangan Agama

Pengembangan jiwa agama pada anak juga mengikuti aspek perkembangan jiwa yang pada umumnya, pembahasan tentang perkembangan jiwa terbagi menjadi tiga masa: anak-anak, remaja, dan dewasa. Pembagian tersebut terlihat disederhanakan, sehingga membutuhkan penjelasan tersendiri. Klasifikasi oleh Zakiah Daradjat, amat luas. Contoh: Bimbangan jiwa pada masa anak-anak, termasuk di dalamnya perkembangan pada masa sebelumnya, masa anak-anak awal, sehingga rentang untuk masa anak-anak dari umur 2-12 tahun, yang jelas jauh beragam dan terpadu. Demikian juga klasifikasi yang dikemukakan oleh Bernard Spilka, Walter Houston Clark, Lewis dan sebagainya. Meskipun demikian, dalam penjelasan selanjutnya diuraikan.

Di samping penjelasan di atas, para ahli mencoba mengungkap sumber jiwa beragama: diri seseorang. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa dalam diri manusia, selain memiliki kebutuhan jasmani juga mempunyai kebutuhan rohani. Manusia mempunyai kebutuhan akan keseimbangan pada kedua kebutuhan tersebut, sehingga kehidupan jiwanya tidak mengalami tekanan. Terdapat enam unsur kebutuhan menurut Zakiah Daradjat (Jalaluddin, 2001), yaitu: Kebutuhan akan rasa kasih

sayang; Kebutuhan akan rasa aman; Kebutuhan akan rasa harga diri; Kebutuhan akan rasa bebas; Kebutuhan akan rasa sukses; dan Kebutuhan akan rasa ingin tahu.

2. Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Anak-anak

Masa anak-anak adalah usia sebelum 12 tahun. Periodeisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock (2019), dalam masa ini terdiri dari, usia: 0-2 tahun (masa vital); 2-6 tahun (masa kanak-kanak); 6-12 tahun (masa sekolah). Mengawali penjelasan tentang perkembangan jiwa beragama pada masa anak, Clark mengajukan dua pertanyaan, pertama, dari manakah timbulnya agama pada anak? dan kedua, bagaimanakah bentuk dan sifat agama yang ada pada anak-anak?

Jika ditelusuri, maka tidak ada anak yang dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religius, ia tidak berbeda seperti makhluk lainnya. Selain itu juga terdapat pendapat para ahli yang menyatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan baru berkembang setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya. Pendapat pertama lebih memandang manusia sebagai bentuk, langsung secara kejiwaan. Jika demikian, apakah sebenarnya yang merupakan faktor rasial mempengaruhi perkembangan jiwa beragama tersebut? Jawaban atas permasalahan ini telah banyak dibahas dalam teori tentang sumber jiwa beragama, seperti teori four wisher yang dikemukakan oleh Thomas, bahwa manusia Dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu:

- Keinginan untuk selamat,
- Keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru,
- Keinginan untuk mendapatkan tanggapan baru, dan
- Keinginan untuk dikenal

Berdasarkan pada kenyataan dan gabungan dari keempat keinginan tersebut, maka sejak itu manusia hidup dalam ketergantungan.

Menurut Zakiah Daradjat (dalam Kartikowati, 2016), sebelum usia 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus-menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Ilmuan pada masa kedua (tujuh tahun ke atas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

3. Sifat Agama pada Anak

Agama pada anak membawa ciri tersendiri dengan menampakkan pasang surut kognitif, afektif dan konasi (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama anak yaitu: unreflektif (tidak mendalam) egosentris, antropomorfis, verbalis, imitative, heran (Jalaluddin, 2001).

Unreflektif (tidak mendalam)

Pemahaman agama pada anak terjadi tanpa kritik. Cepat menerima keterangan yang belum tentu masuk akal. Walaupun ada juga di antara mereka yang dapat menerima pendapat dengan berpikir lebih dahulu.

Egosentris

Sifat egosentris didasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Bagi anak, bahasa bukan menyangkut hanya orang lain, tetapi lebih merupakan bahasa

egosentris, bukan sebagai ilmu untuk mengkomunikasikan gagasan dan informasi, lebih-lebih merupakan kenyataan atau penegasan diri di hadapan orang lain. Demikian juga dengan masalah keagamaan, anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan lebih menuntut konsep ancaman yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Sebagai contoh adalah doa dan shalat yang mereka lakukan adalah untuk mencapai keinginan pribadi. Meminta sesuatu yang diinginkannya, meminta ampun atas segala kesalahannya, meminta tolong atas segala yang tidak mampu ia capai atau lakukan. Dalam penelitian ini, doa pada anak, usia 5-12 tahun, Spilka menyimpulkan bahwa usia 5-7 tahun anak secara samar menghubungkan doa dengan Tuhan atau formula doa tertentu yang tertanam kepada mereka. Namun pengalaman doa tersebut tetap jelas dan tidak terinci. usia 7-9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tetapi amat kongkret dan pribadi. Pada usia 9-12 tahun, ide tentang doa sebagai komunikasi antar anak dengan Yang Illahi mulai tampak. Setelah itu barulah isi doa dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang lebih etis.

Antromorphis

Pemahaman anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Di kala hubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai "bagaimana" dan mengapa" biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subyektif dan memberi ganjaran atau hukuman, misalnya, dengan cepat dimengerti oleh anak dihubungkan dengan pengalaman mereka tentang orang tua yang memberi hadiah. Penelitian Praff, pada anak usia 6 tahun, Tuhan digambarkan seperti manusia yang mempunyai wajah, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan, hanya minum air, dan sebagainya. Pada anak berperan sebagai wahana dan pelestarian bisa hilang karena kemampuan reflektif anak belum berkembang.

Verbalis dan Ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal dengan kalimat-kalimat keagamaan dan mengganggu mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut ajaran pada mereka. Shalat dan doa.

Imitatif

Pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan atau peragaan hidup. Penghayatan agama di kalangan anak-anak berada pada tingkat imitatif.

Heran

Heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Anak hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini orang tua dan guru agama mempunyai peranan sangat penting.

4. Tahap Perkembangan Beragama pada Anak

Perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi sebagai berikut: Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng), the realistic stages (tingkat kepercayaan) dan the individual stage (tahap individu) (Jalaluddin, 2001)

Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tahap ini-anak yang berumur 3-6 tahun-konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak menggunakan konsep fantastis, yang diikuti oleh dongeng-dongeng. Cerita nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng. Hasil penelitian Dr. Hanni

mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir agama pada anak sangat sedikit, kalau tidak dikatakan tidak ada artinya bahwa permainan bebas dari fantasi dan emosinya. Hal ini menjadi wajar, karena agama biasanya cukup rumit dan mengatasi daya tangkap intelektual; sehingga jika terdapat penerimaan atau penolakan si anak terhadap agama bukan pada pemahaman intelektual, tetapi pada alasan lain.

Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah - tujuh tahun - sampai pada usia adolescence. konseptentang Tuhan telah tercermin dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosinya, sehingga melahirkan konsep Tuhan. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk keagamaan mereka ikuti dan mereka tertarik untuk mempelajarinya. Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digarisbawahi anak dalam usia 7 tahun anak dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus mencari pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini, dan dipukul bila menentanginya,

Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi beberapa golongan berikut:

1. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar.

2. Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
3. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini dalam setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan individu dipengaruhi faktor internal dan faktor ekstern, berupa pengaruh luar yang dialaminya. Meski demikian, perlu dicatat bahwa perkembangan acara bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“(ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya) berfirman: katakanlah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami)”, kami menjadi saksi (kami melakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. Al-A'raf [7]: 172).

Bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak. Bentuk isyarat pengenalan ajaran banyak ditemukan dalam hadits, seperti memperdengarkan azan dan iqamat saat kelahiran anak.

Fase Kanak-kanak

Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan dibedakan agama sekalipun sifatnya hanya

meniru. Tindakan demikian sangat penting untuk perkembangan agama pada masa selanjutnya.

Anak Sekolah

Orang dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama

Seperti halnya perkembangan anak secara umum, perkembangan agama pada anak juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan. Faktor-faktor eksternal tersebut sebagai berikut.

Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pengembangan kepribadian anak yang sangat dominan. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan fitrah beragama anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kebiasaan berdoa sebelum melakukan aktifitas seperti makan, sebelum tidur, sering membacakan atau menceritakan kisah dalam kitab-kitab cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama dan merupakan bibit bagi perkembangan jiwa agama pada anak.

Teman Sejawat atau Lingkungan Bermain

Saat usia anak bertambah, biasanya akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota kelompok atau teman sebayanya. Teman-temannya ini akan mempengaruhi perkembangannya. Seorang anak yang mempunyai teman-teman yang suka berbincang-bincang mengenai agama dan mematuhi aturan agama, akan memberi pengaruh lebih besar pada perkembangan agama si anak dibandingkan dengan seorang anak yang teman-teman pergaulannya tidak atau hampir tidak

menunjukkan minat pada agama dan mempunyai penilaian negatif terhadap semua aturan agama.

Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang core tematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik. Mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan institusi dari keluarga dan guru-guru adalah substitusi dari orangtua. Dalam hubungannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para peserta didik, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, dan sikap realistik terhadap ajaran agama.

Perilaku atau Pribadi Orang Dewasa

Aktifitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung juga pada perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Kualitas pribadi atau perilaku orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama pada anak, misalnya: taat melaksanakan kewajiban agama seperti ibadah ritual; harmonis dalam menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur; serta menghindarkan diri dari sikap dan perilaku yang dilarang.

6. Implikasi Perkembangan Agama

Pada dasarnya perkembangan keagamaan anak merupakan fitrah manusia untuk mengenalNya. Fitrah untuk beragama merupakan kemampuan dasar manusia yang mempunyai kemungkinan untuk berkembang secara alami. Namun proses pengembangannya tergantung proses pendidikan yang diterimanya. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa: setiap anak dilahirkan

dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tua sehingga anak menjadi yahudi, nasrani maupun majusi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum anak telah membawa fitrah kemudian lingkungan yang akan membentuk pola selanjutnya. Pada umur 3-6 tahun, konsep anak mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diikuti oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal,

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah yaitu 7 tahun sampai pada usia remaja. Pada masa ini, konsep Tuhan yang formal ada pada lembaga keagamaan yang dapat lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan, mereka ikut dan tertarik untuk mempelajarinya. Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi dari perkembangan usia mereka.

I. Anak Berkebutuhan Khusus

Memahami Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam paradig baru memiliki kebutuhan individual yang bersifat khusus yang tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya (Karsidi, 2015)

Awalnya, ABK lebih dikenal dengan istilah anak cacat, anak berkelainan atau anak luar biasa. Anak Luar Biasa yaitu anak yang menyimpang dari criteria normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosi dan asosial sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas tersebut dalam proses perkembangannya memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Dengan demikian, ABK dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan individual dan bersifat khas yang tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya sehingga dalam perkembangannya diperlukan

adanya layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal (Mulyono, 2012) membedakan ABK menjadi 3 (tiga) kategori berikut:

1. Anak-anak usia sekolah yang saat ini berada di lembaga-lembaga pendidikan tetapi mereka tidak memiliki atau menunjukkan kemajuan yang berarti dalam Kelompok, termasuk di dalamnya adalah anak lamban ajar, anak berkesulitan belajar, anak ber IQ sedang, anak hiperaktif, anak autis dan sebagainya,
2. Anak-anak yang secara nyata mengalami kecacatan baik fisik, sosial, emosi, kognitif. Kelompok ini termasuk anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras,
3. Anak-anak usia sekolah yang tidak terjangkau oleh layanan pendidikan formal sehingga mereka menjadi anak yang terlupakan, seperti pekerja anak, anak perempuan yang terpingit karena kultur, anak-anak miskin/gelandangan, anak-anak yang berdomisili di perairan, kepulauan, dan daerah terpencil, serta anak-anak korban kerusuhan, dan sebagainya.
4. ABK juga termasuk anak berbakat, anak korban Narkoba.

Klasifikasi ABK

ABK ditinjau dari aspek Kecerdasan

Anak yang memiliki IQ di atas rata-rata meliputi:

- Super Cerdas atau Gifted (IQ > 140);
- Sangat Cerdas/ Full Bright (130-140);
- Cerdas / Rapid (120-130);
- Atas Normal (110-120).

Cirinya mereka adalah kecepatan yang tinggi dalam belajar, memiliki daya nalar yang baik, kemampuan berbahasa yang baik; rasa ingin tahu yang besar; memiliki energy yang berlebih dalam beaktivitas; senang membaca.

Kemudian yang memiliki IQ di bawah rata-rata:

- Dull normal (80-90);

Moron / Border line (70-80);

Debil (60-70);

Imbisil (30-60);

idiot (IQ < 30).

Cirinya al: mereka lamban belajar, sulit mencerna materi mesti diulang-ulang, cepat hilang daya hafalnya-sulit berpikir abstrak; bahasa lambat/kosa kata minim dan rendah daya imajinasinya; tidak mahir menyelesaikan masalah mesti sederhana; perhatiannya lemah dan perlu ketelitian (Walgito, 2012)

ABK ditinjau dari aspek Fisik/Jasmani

Pada aspek ini, ABK dikategorikan ke dalam anak yang tuna rungu, tuna netra, tuna grahita dan tuna daksa (Mulyono, 2012).

- Tuna netra. Orang dikatakan tunanetra apabila mereka kehilangan daya lihatnya, sehingga tidak dapat menggunakan fasilitas pendidikan anak awas/nc jmnnya sehingga untuk pengembangan potensinya diperlukan layanan khusus. Tuna netra dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, Kurang Awas (Low vision), yaitu seseorang memiliki sisa penglihatan sedemikian rupa sehingga masih dapat sedikit membedakan gelap dan terang; Kedua, Buta (blind), yaitu seseorang dikatakan buta apabila ia memiliki penglihatan yang tidak dapat membedakan gelap. pada umumnya memiliki kecerdasan normal bahkan ciri-cirinya adalah memiliki daya dengar yang sangat kuat.

Strategi pendampingan belajarnya adalah: pemanfaatan sisa penglihatan dan penggunaan buku yang dicetak besar.

- Tuna Rungu. Dikatakan demikian jika mereka kehilangan daya dengarnya, sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan pendidikan khusus. Meereka ada yang Tuli (deaf) dan lemah pendengarannya (kemampuannya mendengar hanya 70 dB atau lebih); dan lemah pendengaran jika kehilangan kemampuan mendengar (30-69 dB).

Strategi pendampingan belajarnya adalah: siswa ditempatkan di depan, guru perlu pelan dan berbicara, adakan kontak mata.

- Tunagrahita. Lambat dalam perkembangan mentalnya sehingga perlu layanan khusus. Mereka berada dikategori idiot dan imbisil.

Strategi pendampingan belajarnya adalah: pembelajaran diindividuasi, guru yang mendidik

- Tunadakasa. Terdapat kelainan tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk sehingga turun kemampuan normal untuk melakukan gerakan tubuh. Mereka ada yang Tunadaksa orthopedic (mengalami kecacatan atau kelainan tertentu) dan Tunadaksa Syaraf (kelainan sebab gangguan syaraf).

Strategi pendampingan belajarnya adalah: kemanidirian, belajar kelompok dan team teaching.

- Tuna laras. Ini isebut juga dengan tingkah laku yang menyimpang, tidak punya sikap, selalu melanggar aturan dan norma social dengan frekwensi yang besar, kurang punya toleransi pada kelompok atau orang lain sehingga merugikan dirinya dan orang lain.

Strategi pendampingan belajarnya adalah: pengelolaan diri, latihan keterampilan, kolaborasi dengan teman sebaya

ABK jenis Lain

1. Autis. Yaitu gangguan perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan sosialisasi.

Gejala-gejalanya antara lain:

- Gangguan komunikasi (bicara lamban, membeo, kayak tuli, interaksi social (sedikit kontak mata),
- Gangguan sensoris (tidak suka dipeluk),

- Pola bermain dan perilaku (suka sendiri dan tidak kreatif, kadang seperti anak hiperaktif);
- Emosi-nya (sering marah-marah, berteriak, menangis, mengamuk jika permintaan tidak dipenuhi, kurang mampu berempati dan simpati pada orang lain).
- Terapi belajarnya: terapi bicara, okupasi, cara makan, biomedical, perilaku.

Strategi pendampingan belajarnya adalah: kelas transisi dan kelas inklusi.

2. Hiperaktif. Hiper: kuat, tinggi, lebih. Aktif: gerak, aktifitas jasmani. Gejalanya: tidak dapat duduk diam, suka pindah tempat, sulit focus/konsentrasi. Tipenya:

- Inatensi ditandai dengan adanya kesulitan menyimak obyek yang rinci; sering buat kesalahan sebab tidak cermat; mengindari pekerjaan yang perlu kejelian; lupa pada tanggung jawab; mudah teralihkan perhatiannya.
- Impulsifitas ditunjukkan dengan gejala tidak sabaran, suka menjawab sebelum pertanyaan selesai, sulit antri, sering menyela pembicaraan orang lain, sering bertindak sebelum berfikir.
- Hiperaktifitas ditandai dengan gejala: tidak dapat diam, selalu ingin bergerak, tidak bisa tenang, suka bicara dan berisik, sulit duduk dengan tenang meski beberapa waktu lamanya, sering bicara lebih atau nyerocos

Strategi pendampingan belajarnya adalah prapembelajaran dengan pengeluaran energi pada siswa-siswi, kelas ditata dan mengurangi gambar warna warni; kegiatan siswa jelas dan operasional, tempat penyimpanan diberi label.

3. Berkesulitan Belajar (Learning disability). IQnya normal, tetapi ada gangguan fungsi neurologis secara terbatas. Ada kesulitan di bidang belajar seperti matematika (diskalkulia), membaca (disgrafia) dan menulis (disleksia) (Mulyono, 2012). Ada dua

penyebab munculnya kesulitan belajar, yaitu faktor internal berupa gangguan perkembangan berupa gangguan di otak sebagai pusat kesadaran, pernah mengalami kecelakaan yang mencederai otak, terkena penyakit, dan lain-lain. Kemudian faktor eksternal berkaitan dengan gangguan prestasi akademik, metode yang diterapkan guru dan media yang digunakan guru dalam mengajar. Tingakt konsentrasi yang rendah serta gizi yang buruk.

Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Berbagai penyebab timbulnya Anak berkebutuhan khusus, antara lain:

Sebelum Lahir, disebabkan oleh

- Virus leptospirosis (kencing tikus) menyerang ibu hamil.
- Virus maternal rubella (Campak jerman), menimbulkan cacat pada bayi; Keracunan darah (toxaemia), sehingga janin tdk dapat memperoleh oksigen secara maksimal; Factor Reshus (Rh) anoxia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi dikandung; Penggunaan obat kontrasepsi yg salah pemakaian sehingga janin tdk berkembang baik; Pengalaman traumatic sehingga janin tdk berkembang wajar; Percobaan abortus yang gagal.

Saat kelahiran, prosesnya:

- Menggunakan Tang Verlossing sehingga ada luka pada otak
- Lahir terlalu lama sehingga kekurangan zat asam/oksigen
- Lahir dengan sungsang, sehingga oksigen kurang dan mengganggu perkembangan sel otak.

Setelah lahir, disebabkan oleh

- Penyakit radang selaput otak (meningitis) dan radang otak.
- Terjadi incident (kecelakaan).

- Stress berat dan gangguan jiwa lainnya.
- Penyakit panas tinggi dan kejang-kejang, radang telinga, malaria

BAB VII

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK



Ketidaktahuan kebanyakan orang tua tentang pendidikan seks pada anak, menjadikan anak-anak banyak yang tidak teredukasi tentang pentingnya memahami pendidikan seks sejak dini (Soesilo, 2021, Dewiani, Purnama, & Yusanti, 2020, Adminpintarharati, 2020). Komisi perlindungan anak sangat getol mengkampanyekan bahwa pendidikan seks harus dikenalkan sedari dini. Apalagi di masa pandemic yang mengharuskan setiap anak belajar dengan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya secara daring. Tentu saja dibalik dari proses pembelajaran tersebut, terselip kegelisahan bahwa setelah seorang anak belajar daring, kemudian mereka secara tidak sengaja akan sangat mudah terpapar gambar dan aktifitas di dunia maya yang terkait dengan hubungan terlarang yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab dan menjadi konsumsi yang sulit dibendung oleh para orang tua jika tidak mendampingi buah hatinya. Oleh karena itu, paparan pornografi dan berlanjut ke pornoaksi bukan sesuatu yang terjadi tiba-tiba tetapi terjadi

lantaran ketidakmampuan orang tua dan orang dewasa mengontrol dan memahami anak-anak mereka dalam mengakses informasi yang pantas dan yang tidak pantas dikonsumsi seusianya. Oleh sebab itu informasi tentang pendidikan seks menjadi sesuatu yang sangat penting disampaikan agar anak memiliki benteng dan cara yang tepat menyikapi perlakuan orang lain yang tidak sesonoh kepada dirinya.

Pelaku pelecehan dalam banyak kasus dan informasi KPA kebanyakan datang dari orang-orang terdekat dan mengenal korban dengan baik dibanding kasus yang terjadi secara tidak sengaja.

Memahami Pendidikan Seks

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak. Maksudnya bahwa pendidikan itu menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005).

Selain itu, pendidikan adalah sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Atau diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai pengembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama (Chabib Toha, 2002).

Informasi pendidikan seks ini perlu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebab hal ini cukup sensitive. pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Cara memberikan informasi pendidikan seks tersebut dapat menyesuaikan dengan umur anak:

- a. Usia 0-3 tahun. Pada usia ini anak masih sangat kecil tetapi sudah dapat melakukan beberapa hal terkait aktifitas motorik halus dan kasar dan sudah dapat berbicara lancar. Saat memberitahu anak tentang pendidikan seks, orang tua dapat memulainya dengan pengenalan anggota tubuh dilengkapi dengan nama yang tepat, yaitu mulai dari kaki, tangan, kepala sampai nama untuk alat kelamin lelaki yaitu penis dan nama alat kelamin wanita yaitu vagina. Dalam usia ini juga anak perlu diberi contoh agar dapat melakukan hal yang sama di rumah, misalnya saat akan ke toilet mandi, perlu mengenakan handuk tertutup agar tidak tampak bagian tubuh yang semestinya ditutupi. Apalagi jika ada orang lain selain orang tua dan saudara kita. Pakailah pakaian yang tidak akan membuat orang lain tertarik untuk mengganggu karena mudah dilihat dan mudah dipegang anggota tubuh kita.
- b. Usia 4-5 tahun. Di usia ini, anak dikenalkan anggota tubuh yang tampak dan yang tidak tampak. Yang tampak itu adalah semua bagian tubuh yang berada di kulit. Sedangkan bagian tubuh yang tidak tampak perlu juga disampaikan seperti di dalam dada ada paru-paru, jantung, hati, ginjal, pankreas, usus, dan lain-lain yang tersembunyi di bawah kulit.
- c. Usia 6-8 tahun. Interaksi yang terbangun di sini adalah interaksi antara orang tua dan anak yang akan mulai pubertas. Perlu mewaspadaikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebutuhan berinteraksi dengan sebayanya semakin meningkat, bahkan kepada lawan jenisnya. Secara naluri, setiap orang menginginkan berinteraksi dengan orang lain. Namun perlu interaksi yang sehat. Dalam arti bahwa ketika laki-laki dan perempuan bertemu dalam satu komunitas, perlu menjaga dan menghargai satu sama lain. Masa puber inilah masa yang rawan dari interaksi yang kadang tidak terkendali, akibatnya, terjadi komunikasi yang berakhir perkuliahan, saling memadu kasih yang belum pantas dimiliki karena belum menikah. Sehingga itulah yang disebut dengan terjadi hubungan terlarang dan menimbulkan

kehamilan di luar pernikahan. Ini terjadi karena pengenalan pendidikan seks yang tidak tersampaikan dengan baik dan control orang tua ataupun orang dewasa di masa pertumbuhan dan perkembangan anak kurang berjalan sesuai harapan. Selain itu, kemampuan control diri dari anak sendiri juga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kesadaran akan perlunya membangun komunikasi dengan orang lain perlu penuh pertimbangan. Namun usia jelang remaja ini masih perlu keteladanan yang penuh, pembiasaan yang baik serta pendidikan yang menginternalisir dalam diri perlu terus digaungkan kepada setiap orang.

- d. 9-12 tahun. Pada usia ini, anak semakin dikenalkan tentang memasuki masa remaja yang memiliki alat reproduksi yang siap untuk difungsikan jika telah tiba masanya yaitu setelah mengalami menstruasi bagi wanita dan mimpi basah bagi lelaki. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah aqil baligh. Saat aqil baligh tiba, maka individu tersebut telah siap untuk bereproduksi (ditandai dengan pertemuan sel sperma dan sel ovum. Namun hal itu dapat terjadi dengan baik setelah melakukan pernikahan sebagai syarat kehalalan hubungan. Menghadapi anak remaja akan lebih mudah jika bisa berbicara dari hati ke hati. Dengan cara seperti ini, anak remaja akan bisa memiliki konsep diri yang positif untuk selanjutnya bisa mendapatkan rasa percaya dirinya. Seorang remaja yang mendapati konsep dirinya yang rendah, cenderung akan menjadi pribadi yang sulit berinteraksi secara baik dengan orang lain sebab segala sesuatu dinilai secara negative. Demikian pula dengan prestasi belajar di sekolahnya. Penelitian Irma Magfirah, Ulfiani Rahman, Sri Sulasteri mendapati bahwa konsep diri berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar matematika siswa SMP (Magfirah, I, Rahman Ulfiani, 2015). Oleh karena itu, konsep diri yang positif akan membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Cobalah mulai berbicara dengan anak terkait perubahan yang mereka alami. Hal ini agar anak memahami

kalau menstruasi, ereksi, dan ejakulasi adalah hal yang normal. Selain itu, kamu juga perlu mengajarkan mereka betapa berharganya diri dan tubuh mereka.

- e. Usia 13–18 tahun. Pada usia ini, anak mulai tertarik dengan lawan jenisnya, sehingga orang dewasa memungkinkan untuk melakukan dialog yang membahas masalah cinta, keintiman, dan cara mengatur batas dalam hubungan mereka dengan lawan jenis. Dukungan social dari lingkungan remaja sangat dibutuhkan untuk memperkuat jati diri mereka.

Selain itu pula beberapa hal yang terkait dengan pendidikan seks pada anak antar lain dimulai dari:

- Perlunya penanaman rasa malu. “*Malu sebagian dari pada iman*”. Pernyataan ini menandakan bahwa hendaknya anak dibekali dengan rasa malu yang tinggi dalam bergaul, seperti sedari kecil orangtua harus mensosialisasikan kata malu saat tidak berpakaian, malu saat memperlihatkan organ vitalnya (baik laki maupun perempuan) saat berlari ke toilet, malu saat tidak menutupi tubuhnya sehingga terlihat oleh orang lain. Hal ini penting disampaikan dan di sosialisasikan agar tatkala besar nanti, anak sudah tidak canggung untuk menutup aurat yang tidak semestinya dilihat orang lain. Malu tatkala bersuara besar di depan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru, dan yang lainnya. Malu bergaul dengan lawan jenis.
- Mensosialisasikan peran laki-laki dan perempuan. Selama ini, pendidikan yang diterima oleh anak laki dan perempuan tidak menyampaikan betapa pentingnya memahami dari awal bahwa lelaki adalah calon suami dan calon ayah, sedangkan wanita adalah calon istri dan calon ibu. Keduanya memiliki peran, hak dan kewajiban yang berbeda apakah sebagai suami/istri ataupun sebagai ayah/ibu. Hal ini tentu saja memerlukan perhatian tersendiri melalui pengembangan wawasan tentang pernikahan agar terwujud pernikahan yang langgeng yaitu sakinah, mawaddah warahmah.

- Memisahkan tempat tidur. Islam mengajarkan bahwa perlu memisahkan tempat tidur anak dengan orangtuanya sejak usia 2 tahun. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Misalnya anak akan merekam aktifitas orang tuanya yang semestinya tidak ditunjukkan kepada anak.
- Mendatangi kamar orang tua dengan cara mengetuk pintu. Misalnya anak ingin masuk ke kamar orang tuanya maka sebaiknya mengetuk pintu terlebih dahulu.

Jika kita enggan memulai mengajarkan anak pendidikan seks, kemungkinan besar mereka akan mencari tahu mengenai informasi itu melalui teman sebaya atau internet. Nah, hal ini justru bisa berdampak negatif nantinya. Tidak menutup kemungkinan, informasi yang mereka peroleh bisa saja keliru dan menjerumuskan mereka.

Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya tentang Potensi Rohaniah (Spiritual) untuk membentuk generasi takwa dan kreatif, maka kegiatan keagamaan /beribadahnya antara lain:

1. Keteladanan. Keteladanan dapat dilihat dari peran yang dimainkan para tetua atau orang dewasa atau orang tua yang mendampingi anak tumbuh dan berkembang. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari adanya pengaruh yang ditunjukkan oleh mereka kepada lingkungan. Menjadi Role model di tengah keluarga yang ditampilkan orangtua di keuarga menjadi panutan yang tidak akan pernah terlupakan. Anak terutama akans elalu mengenang hal baik yang ditunjukkan oleh Model, sehingga sejatinya kita bisa menjadi teladan, model dalam menjalani kehidupan.
2. Pembiasaan. Sebagai anak yang masih bertumbuh secara fisik dan berkembang pemikirannya, maka tidak bisa dilepaskan dari proses membiasakan anak, agar tumbuh dan berkembang dalam pola kebaisaan yang baik. Anak yang terbiasa bisa mengungkapkan kata Maaf, tolong, terima kasih dan permisi:

- Maaf jika melakukan kesalahan atau kekeliruan,
- mengucapkan kata Minta tolong jika mengharapkan pertolongan dari orang lain,
- lalu bisa melontarkan ucapan terima kasih dari bibirnya tanpa canggung jika pekerjaan yang diberikan kepada orang lain dapat selesai tepat waktu dan sukses.
- Serta tahu mengucapkan permisi jika berjalan di depan orang lain tanpa mengenal siapa mereka.

Hal tersebut akan dapat menjadi pedoman bagi seorang anak untuk tidak terjebak dalam perilaku yang tidak menunjukkan kesopanan dan kesantunan.

3. Pemberian nasehat. Artinya bahwa di dalam membimbing anak, maka memberikan nasehat adalah suatu yang sangat penting sebagaimana dinyatakan bahwa agama adalah nasehat “Kami bertanya, “Untuk siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, untuk Kitab Allah, untuk Rasul Allah, untuk para pemimpin umat Islam dan orang-orang biasa.” (HR. Muslim). Hal ini sejalan dengan kisah Lukman yang diabadikan dalam Alquran ayat 13-17. Dalam Ayat tersebut memuat tidak mensekutukan Tuhan, harus berbuat baik pada orang tua, perlu mendirikan salat, lakukan hal yang baik, hindari kemungkarannya, harus bersabar atas musibah yang menimpa.
4. Pengawasan. Pada anak yang baru bertumbu dan berkembang, maka pendampingan orang tua untuk mengawasinya menjadi hal yang sangat penting juga dilakukan. Ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan terjadi pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.
5. Pemberian hukuman. Ketika seorang anak melakukan aktifitas yang tidak sesuai norma yang berlaku baik dari agama maupun dari masyarakat, maka sangat penting membuat mereka memahami akibat yang dapat diterima saat melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian diberikan kepada anak untuk belajar mematuhi aturan yang berlaku, agar tidak melakukan pelanggaran.

Kesimpulan

Memahami proses tumbuh kembang individu akan dapat mengantarkan manusia memahami dirinya dan hakekat penciptannya di muka bumi. Kemudian melalui pengasuhan yang tepat dari orang tua maupun orang dewasa disekelilingnya, maka seseorang anak akan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, baik jasmani maupun rohaninya. Oleh sebab itu karakteristik pertumbuhan fisik dan perkembangan anak dari berbagai aspek meliputi motoriknya, kognitif, social, emosi, bahasa, moral dan agama hendaknya dipahami sebagai satu kesatuan yang berkembang secara simultan dan bukan berkembang secara terpisah-pisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminpintarharati. (2020). Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15(1), 25–36. <https://doi.org/10.36873/jph.v15i1.1182>
- Al-Zarnuji. (1978). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Terj. Ali Asad. Kudus: Menara Kudus.
- Asy-Syati', A. 'Abd ar R. B. (1966). *al Maqal fil Insan Dirasah Qur'aniyah*. Mesir: Dar al Ma'arif.
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dan Al Quran*,. Yogyakarta: LESFI.
- Chabib Thoha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 99. (2002). *Kapita Selakta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 1–6. <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>
- Djamal Irwandi, Z. (2012). *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D & Gunarsa, Y. S. D. (1987). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgi D & Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Halim, A. R. (2016). *Hakekat kekhalifahan Manusia*. Yogyakarta: Zada Hanifah.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaafar, J. L. S. (2002). *Psikologi Kanak-Kanak & Remaja*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jaafar, J. L. S. (2008). *Pengenalan kepada Psikologi Kanak-kanak dan Remaja*. Arah Publications.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakart: Raja Grafindo Persada.
- Karsidi, R. (2015). **ILMU PENDIDIKAN DAN PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSIF YANG BERKUALITAS**. *Pidato Dies*

- Natalis Fak. Ilmu Pendidikan UNY.*
- Kartikowati, E. (2016). *psikologi agama dan psikologi Islam*. 47–101.
- Magfirah, I, Rahman Ulfiani, S. S. (2015). Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, Volume 3*(no 1).
- Manzur, I. (1968). *Lisan al-Arab (Mesir, Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa al-Tarjamah*.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi'. (1945). , *Al Mu'jam al Mufahras li alfadz al Quran al Karim*. Dar al Kutub al Misriyah.
- Mulyono, A. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Papalia, Diane E, Old, Sally Wendkos, Feldman, R. D. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwakania hasan, A. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta.
- Rahayu, S, H. (2002). , *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, U. (2014). *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Alauddin University Pres.
- Rahman, U., Nursalam, & Tahir, M. R. (2017). Pengaruh kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas x ma negeri 1 watampone kabupaten bone. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(June 2015). <https://doi.org/10.24252/mapan.2015v3n1a8>
- Riyanto, M. W. F. (2017). *Sains- Teknologi, Manusia, Ru dan Tuhan*. Bekasi: DPP Jami'yyatul Islamiyah.
- Rothbart, Mary K & Bates, J. (2007). *Handbook of Child Psychology*. <https://doi.org/DOI:10.1002/9780470147658.chpsy0303>
- Salovey, Peter & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence*. *Sage Journals*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al Misbah, Vol. 1*. Jakarta.

- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al Misbah Vol.13*.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Sunarto & Agung Hartono. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Walgito, B. (2012). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wirawan, S. (2010). *Psikologi remaja*.

BIOGRAFI PENULIS



Ulfiani Rahman, lahir 23 Januari di Tinambung-Polmas, Sulawesi barat. Anak ke 2 dari 4 bersaudara ini memiliki seorang Putri – Naurah Fakirah Idham (Naurah) dan suami Prof. Dr. H Muh Idham Khalid Bodi, M.Pd. Pendidikannya dilalui di SDN Parangtambung Makassar, Lalu ke SMP, SMA IMMIM Putri Pangkep., Lalu ke Sunan kalijaga Yk mengambil jurusan PAI DI Fak Tarbiyah IAIN Sunan

Kaijaga YK, lalu ke Gajahmada dengan mengambil S2 Psikologi, dan S3 Psikologi Universitas Kebangsaan Malaysia. Saat ini, selain mengajar Psikologi di S1, S2 dan S3 juga melakukan proses-proses penulisan bersama mahasiswa di semua level. Konsen pada bidang psikologi sehingga meneliti dan menulis dalam bentuk jurnal, mulai dari jurnal terakreditasi nasional (Sinta) sampai pada jurnal inetrnasional bereputasi (scopus). semuanya bisa di akses di google scholar. Selain itu juga, menulis beberapa buku. Saat ini, penyusun juga sebagai reviewer penelitian di Litapdimas Kementrian Agama RI sejak 2018 sampai sekarang, juga editor di beberapa jurnal nasional yag terakreditasi sinta 4,3 dan 2. Dan Asesor BAN S/M Sul Sel sampai tahun 2024.



Alauddin University Press

Alamat:

UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63
Romangpolong, Samata,
Kabupaten Gowa

ISBN 978-602-328-413-9

